



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONSEP MUSEUM SITUS DAN *OPEN-AIR MUSEUM*
INDONESIA: TINJAUAN KASUS PADA
TAMAN ARKEOLOGI ONRUST, MUSEUM SITUS
KEPURBAKALAN BANTEN LAMA,
DAN TAMAN MINI INDONESIA INDAH**



TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister
arkeologi**

**RETNO RASWATY
NPM: 0706182160**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI MAGISTER ARKEOLOGI
JULI 2009**

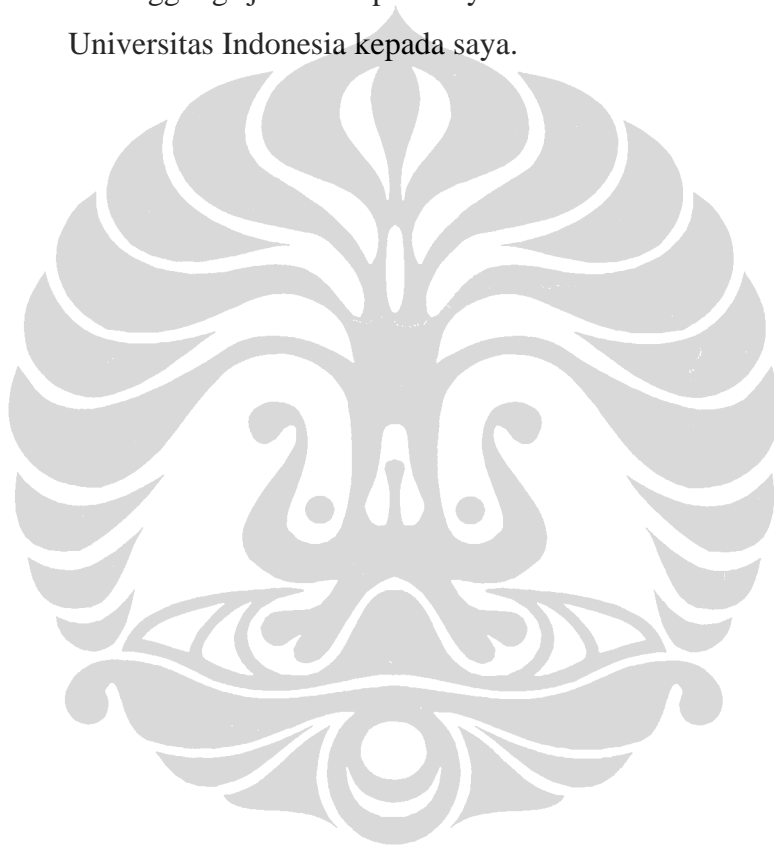
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarism sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarism, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 07 Juli 2009

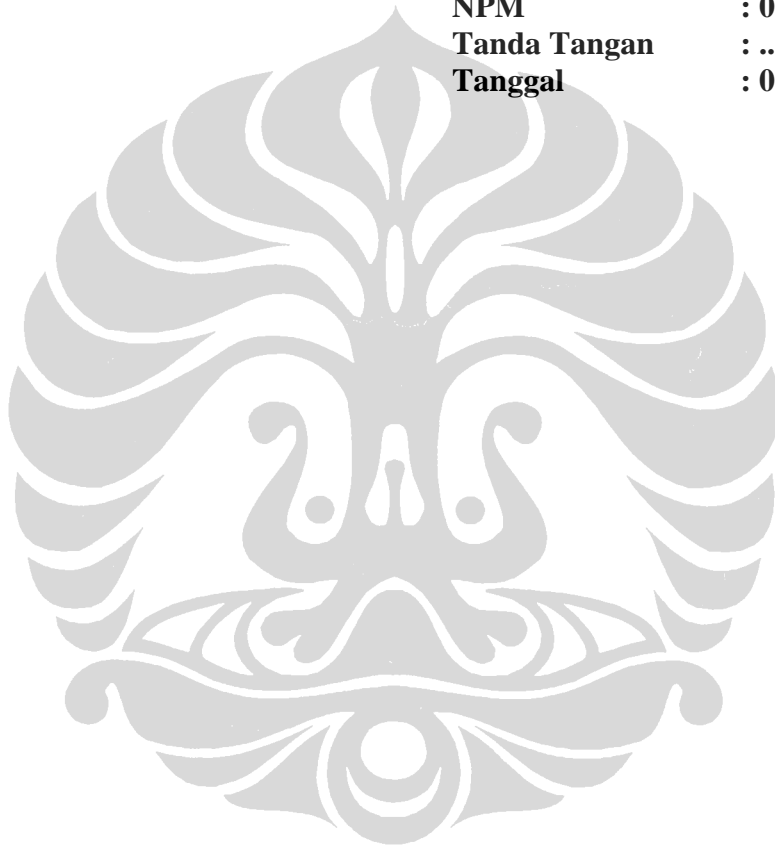
Retno Raswati



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama	: Retno Raswaty
NPM	: 0706182160
Tanda Tangan	:
Tanggal	: 07 Juli 2009



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :
 Nama : Retno Raswaty
 NPM : 0706182160
 Program Studi : Arkeologi
 Judul : Konsep Museum Situs dan *Open-Air Museum*:
 Tinjauan Kasus pada Taman Arkeologi Onrust,
 Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, dan
 Taman Mini Indonesia Indah

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Noerhadi Magetsari ()
 Ko Pembimbing : Kresno Yulianto, M. Hum ()
 Ketua Penguji : Dr. Irmawati Johan Marwoto ()
 Penguji : Dr. Wiwin Djuwita Ramelan ()
 Penguji : Dr. Herijanti Ongkhodarma Untoro ()

Ditetapkan di : Depok
 Tanggal : 16 Juli 2009

Oleh

Dekan
 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
 Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta, SS, MA
 NIP. 131 882 265

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora Jurusan Arkeologi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kepada

- (1) Beasiswa Unggulan Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri Departemen Pendidikan Nasional yang telah berkenan memberi beasiswa dan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan pada Program Magister Arkeologi Konsentrasi Museologi Universitas Indonesia.
- (2) Prof. Dr. Noerhadi Magetsari selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
- (3) Kresno Yulianto, M. Hum selaku ko pembimbing yang juga telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, serta kesabaran dalam mengarahkan dan mengoreksi hasil penyusunan tesis ini;
- (4) Kepala Taman Arkeologi Onrust yang telah membantu sepenuh hati dan memberikan berbagai keterangan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan tesis ini;
- (5) Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang yang telah menyisihkan waktunya untuk menerima dan memberikan keterangan yang sangat diperlukan dalam penyusunan tesis ini;
- (6) Humas PT Taman Mini Indonesia Indah yang telah menerima dan memberikan segala keterangan yang diperlukan untuk menyusun tesis ini;
- (7) Direktur Peninggalan Purbakala yang telah memberikan izin bagi penulis untuk dapat mengikuti dan menyelesaikan program master ini;

- (8) Kasubdit Pemugaran Direktorat Peninggalan Purbakala atas kelapangan hatinya menerima dan mengizinkan penulis untuk bekerja sambil belajar;
- (9) Staff Taman Arkeologi Onrust dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang yang telah berupaya keras membantu dan menyediakan segala bahan dan keterangan yang diperlukan dalam penyusunan tesis ini;
- (10) Orang tua tercinta, kakak, suami, dan anak-anak yang telah memberikan doa restu dan dorongan sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik;
- (11) Rekan-rekan Angkatan 2007 program permuseuman UI yang telah memberikan semangat dan dorongan serta bantuan yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyusun tesis ini;
- (12) Para sahabat di program permuseuman Universitas Pajajaran atas kesempatan, dorongan, dan berbagai masukan selama penulisan tesis ini dilaksanakan

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 09 Juli 2009

Retno Raswaty

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Retno Raswaty
NPM : 0706182160
Program Studi : Arkeologi
Departemen : Arkeologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Konsep Museum Situs dan *Open-Air Museum*:
Tinjauan Kasus pada Taman Arkeologi Onrust, Museum Situs
Kepurbakalaan Banten Lama, dan Taman Mini Indonesia Indah**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 07 Juli 2009

Yang menyatakan

(Retno Raswaty)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR FOTO	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	6
1.2 Tujuan dan Manfaat Penulisan	7
1.3 Sumber Data dan Ruang Lingkup Penulisan	7
1.4 Metode dan Teknik Penulisan	8
1.5 Sistematika Penulisan	11
2 KONSEP MUSEUM SITUS DAN OPEN-AIR MUSEUM	14
2.1 Konsep Museum Situs di Mediterania, India dan Eropa	14
2.1.1 Konsep Museum Situs di Mediterania	15
2.1.2 Konsep Museum Situs di India	17
2.1.3 Konsep Museum Situs di Eropa	24
2.1.3.1 Inggris	24
2.1.3.2 Perancis	27
2.1.3.3 Skotlandia	30
2.1.4 Konsep Museum Situs menurut ICOM	37
2.2 Konsep <i>Open-air Museum</i>	42
2.2.1 Latar Belakang Pendirian <i>Open-air Museum</i>	42
2.2.2 Perkembangan Konsep <i>Open-air Museum</i>	44
2.2.3 Konsep <i>Open-air museum</i> menurut ICOM	46
2.3 Kriteria Museum Situs dan <i>Open-air Museum</i>	51
2.3.1 Kriteria Museum Situs	57
2.3.2 Kriteria <i>Open-air Museum</i>	59
2.4 Pandangan Museologi Baru dalam Museum Situs dan <i>Open-air museum</i>	61
3 DATA	68
3.1 Taman Arkeologi Onrust	70
3.1.1 Sejarah dan Perkembangan Pulau Onrust Abad 17 s.d 21 Masehi	70
3.1.2 Objektif	75

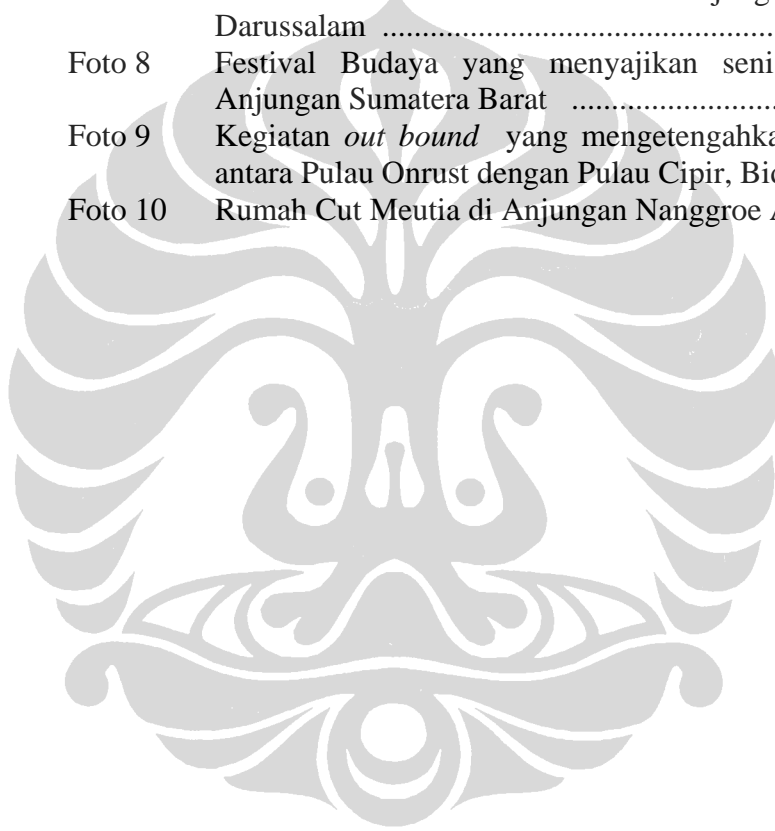
3. 1. 3	Prinsip Dasar	75
3. 1. 4	Aktivitas dan Program	76
3. 1. 5	Struktur organisasi Taman Arkeologi Onrust	80
3. 2.	Museum Situs Kepurbakalaan Situs Banten Lama (MSKBL) ..	82
3. 2. 1	Latar Belakang Sejarah Situs Kepurbakalaan Banten Lama	82
3. 2. 2	Latar Belakang Pendirian Museum	84
3. 2. 3	Objektif	85
3. 2. 4	Prinsip Dasar	85
3. 2. 5	Struktur dan Organisasi	85
3. 2. 6	Tugas Pokok dan Fungsi	87
3. 2. 7	Koleksi	88
3. 3.	Taman Mini Indonesia Indah (TMII)	89
3. 3. 1	Latar Belakang Pendirian	89
3. 3. 1. 1	Aspek dan Prospek	90
3. 3. 1. 2	Konsep Pembangunan TMII	92
3. 3. 2	Objektif	96
3. 3. 3	Struktur dan Organisasi	98
3. 3. 4	Pendekatan	100
3. 3. 5	Prinsip Dasar Pengembangan dan Pemanfaatan	100
3. 3. 6	Tugas dan Fungsi TMII	102
4	TINJAUAN KASUS	103
4. 1.	Penerapan Kriteria Museum Situs dan <i>Open-air Museum</i> pada Taman Arkeologi Onrust, Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, dan Taman Mini Indonesia Indah	105
4. 2.	Penerapan Pandangan Museologi Baru pada Taman Arkeologi Onrust, Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, dan Taman Mini Indonesia Indah	111
4. 2. 1	Taman Arkeologi Onrust (TAO)	112
4. 2. 1. 1	Objektif	112
4. 2. 1. 2	Prinsip Dasar	113
4. 2. 1. 3	Struktur dan Organisasi	113
4. 2. 1. 4	Pendekatan	114
4. 2. 1. 5	Tugas Pokok dan Fungsi	117
4. 2. 2	Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama (MSKBL)	118
4. 2. 2. 1	Objektif	118
4. 2. 2. 2	Prinsip Dasar	118
4. 2. 2. 3	Struktur dan Organisasi	119
4. 2. 2. 4	Pendekatan	119
4. 2. 2. 5	Tugas Pokok dan Fungsi	120
4. 2. 3	Taman Mini Indonesia Indah (TMII)	122
4. 2. 3. 1	Objektif	122
4. 2. 3. 2	Prinsip Dasar	122

4. 2. 3. 3	Struktur dan Organisasi	122
4. 2. 3. 4	Pendekatan	123
4. 2. 3. 5	Tugas Pokok dan Fungsi	126
4. 3.	Konsep Museum Situs di Indonesia	126
4. 4	Konsep <i>Open-Air Museum</i> di Indonesia	130
5	PENUTUP	132
	DAFTAR REFERENSI	136



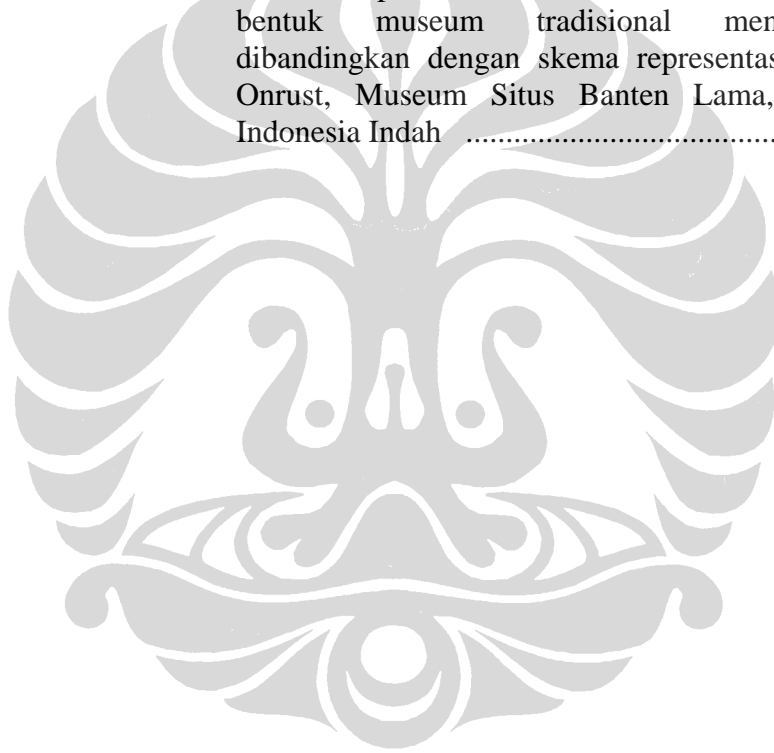
DAFTAR FOTO

Foto 1	Skansen	45
Foto 2	Aspek tradisi populer yang ditampilkan di Skansen <i>Open-air museum</i>	49
Foto 3	Sisa-sisa dinding benteng di Pulau Onrust	74
Foto 4	Tanggul pemecah ombak dan jalan setapak di Pulau Onrust ..	77
Foto 5	Kegiatan Orientasi Sejarah di Pulau Onrust	78
Foto 6	Koleksi Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama	84
Foto 7	Pelaminan Tradisional Aceh dalam Anjungan Nanggroe Aceh Darussalam	94
Foto 8	Festival Budaya yang menyajikan seni dan budaya di Anjungan Sumatera Barat	101
Foto 9	Kegiatan <i>out bound</i> yang mengetengahkan simulasi kaitan antara Pulau Onrust dengan Pulau Cipir, Bidadari, dan Kelor	115
Foto 10	Rumah Cut Meutia di Anjungan Nanggroe Aceh Darussalam	131



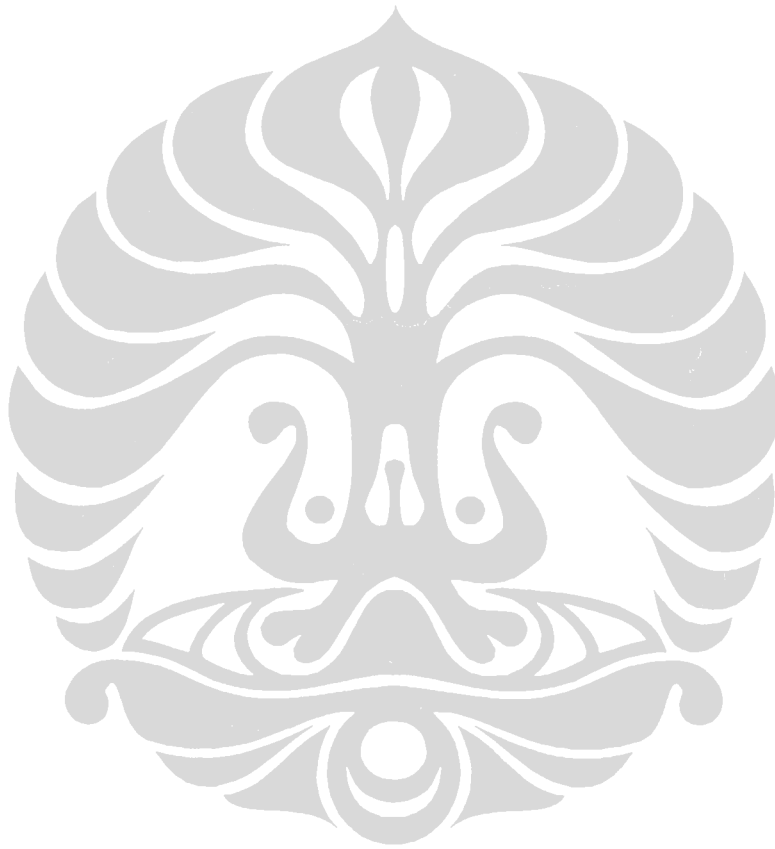
DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbandingan Konsep Museum Situs di Mediterania, Asia, dan Eropa	34
Tabel 2	unsur-unsur dalam museum situs dan <i>open-air museum</i>	56
Tabel 3	Kriteria Museum Situs dan <i>Open-air Museum</i>	60
Tabel 4	Skema Representasi Museum bentuk baru yang ideal dibandingkan dengan bentuk museum tradisional menurut Hauenschild	63
Tabel 5	Hasil Penerapan Kriteria Museum Situs dan <i>Open-air Museum pada Kasus</i>	105
Tabel 6	Skema Representasi Museum bentuk baru yang ideal dan bentuk museum tradisional menurut Hauenschild dibandingkan dengan skema representasi Taman Arkeologi Onrust, Museum Situs Banten Lama, dan Taman Mini Indonesia Indah	111



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Denah Skansen <i>Open-air Museum</i>	142
Lampiran 2	Peta Udara Kawasan Taman Arkeologi Onrust	143
Lampiran 3	Peta Udara Sebaran Tinggalan Budaya di Kawasan Situs Banten Lama	144
Lampiran 5	Peta TMII	145



ABSTRAK

Nama : Retno Raswaty
Program Studi : Arkeologi
Judul : Konsep Museum Situs dan Open-Air Museum: Tinjauan Kasus pada Taman Arkeologi Onrust, Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, dan Taman Mini Indonesia Indah

Tesis ini membahas tentang konsep museum situs dan *open-air museum* yang sesuai dengan kondisi sejarah, sosial, budaya, dan kondisi geografis Indonesia. Dilaksanakan dengan menggunakan tiga buah museum yang ada di Indonesia, yaitu Taman Arkeologi Onrust, Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, dan Taman Mini Indonesia Indah. Rumusan konsep tersebut diperoleh dengan mengacu pada rumusan konsep museum situs dan *open-air museum* di dunia serta perkembangan museum, museum situs dan *open-air museum* sejak awal mula pembentukannya hingga saat ini, terutama museum situs dan *open-air museum* di kawasan Mediterania, India, dan Eropa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan dengan melakukan studi literatur, observasi di lapangan, dan wawancara. Hasil penelitian berupa rumusan konsep museum situs dan *open-air museum* Indonesia.

Kata kunci:
Konsep, museum situs, *open-air museum*

ABSTRACT

Name : Retno Raswaty
Study Program : Archaeology
Title : *Site Museum and Open-Air Museum Concepts: Case Study in Taman Arkeologi Onrust, Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, and Taman Mini Indonesia Indah*

The focus of this study is the site museum and open-air museum concepts that suitable with the Indonesia's historical background, social and culture, and also geographical condition. This study using three museum as the cases study, such as Taman Arkeologi Onrust (Onrust Archaeological Park), Museum Situs Kepurbakalaan Banten (Banten Archaeological Site Museum), and Taman Mini Indonesia Indah. The formulation of the concept of site museum and open-air museum were gained by extracting the formulation of site museum and open air museum in the world and its history, especially those museums and open air museum in Mediterania, India, and Europe. This research is qualitative descriptive interpretative. The data were collected by means of literature study, observation, and interview. Conclusion of the research are concept of the site museum and open-air museum that suitable for Indonesia condition.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Museum, merupakan sebuah lembaga bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan penelitian, pendidikan dan hiburan (dalam arti bersenang-senang sambil belajar) tentang benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya (Kamus Peristilahan Permuseuman, Direktorat Permuseuman 2001). Museum dalam peranan dan fungsinya sebagai lembaga pembelajaran non formal bagi masyarakat memiliki potensi untuk membentuk arah perkembangan masyarakat, karena pendirian suatu museum tidak pernah lepas dari perkembangan masyarakat yang menjadi pendukungnya. Dalam kaitannya dengan hal tersebut dinamika masyarakat yang terus berkembang juga telah menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir masyarakat dalam memandang peran museum bagi dirinya dan keseharian masyarakat terutama dalam menghadapi derasnya arus modernisasi global saat ini. Hal ini menyebabkan tidak saja meningkatkan kesadaran masyarakat akan warisan budaya dan alam yang dimilikinya, tetapi juga telah mendorong tumbuhnya minat untuk dapat berperanserta secara aktif dalam proses konservasi mereka dan terjun langsung ke dalam lembaga-lembaga warisan budaya dan alam (Magetsari, 2008:6).

Perubahan pola pikir tentang peran museum bagi masyarakat serta tingkat partisipasi masyarakat di dalam pengelolaan museum inilah yang kemudian memunculkan pandangan baru di bidang pengelolaan museum, yaitu museologi baru. Menurut paham ini pengelolaan koleksi museum harus dilakukan secara profesional dan dilaksanakan oleh tenaga terdidik di bidangnya. Pada perkembangan berikutnya berkembang paham museologi baru yang timbul dalam rangka menyikapi perlunya perubahan pada museum agar museum tidak lagi berorientasi pada benda, tapi juga memiliki pengertian sosial dimana museum dapat lebih berperan dalam kehidupan

sehari-hari manusia. Perubahan orientasi tersebut kemudian mengarahkan museum untuk lebih mengedepankan masyarakat dalam objektifnya dan menjadikan museum sebagai lembaga pendidikan yang diarahkan untuk membuat masyarakat peduli pada identitasnya, menguatkan identitas tersebut, dan menguatkan potensi pengembangan masyarakat (Hauenschild 1988: 7). Oleh karena itu, museum harus memusatkan perhatiannya pada penyusunan program yang berorientasi pada pengembangan masyarakat (Magetsari 2009:3).

Pandangan museologi baru bila diterapkan pada museum akan menimbulkan pengaruh yang tidak saja berdampak pada ahli museologi sebagai pelaksana, terhadap museum sebagai lembaga, serta pada eksepsi sebagai salah satu bentuk pelaksanaan fungsi museum (Magetsari 2009: 7-13). Penerapan museologi mengakibatkan perubahan titik perhatian kurator dari hanya sekedar melestarikan dan memamerkan koleksi, menjadi memberikan makna pada koleksi sehingga dapat bermakna kepada masyarakat, meningkatkan pengetahuan masyarakat, memberi identitas masyarakat, serta menemukan kembali akar budaya masyarakat pendukung museum tersebut (Magetsari 2009: 8).

Penerapan museologi juga menimbulkan dampak pada pengertian maupun bentuk museum (Magetsari 2009: 8). Dalam *The Document de Travail* yang diterbitkan pada tahun 1974 yang dikutip oleh Hauenschild, disebutkan bahwa dampak penerapan museologi baru pada pengertian maupun bentuk museum tersebut berupa perubahan konsep museum tradisional yang selama ini segala kegiatannya dibatasi oleh 4 (empat) dinding bangunan museum menjadi sebuah museum yang tidak dibatasi oleh batasan spasial dinding-dinding museum (1988: 5). Dengan demikian konsep museum tidak hanya berkaitan dengan lokasi atau tempat menyimpan benda-benda yang bernilai sejarah dan budaya, tetapi juga sebagai lembaga yang dapat berperan dalam pengembangan masyarakatnya. Oleh karena itu, dalam pengembangan dan penyajiannya museum harus transparan dan komprehensif, berorientasi pada publik, serta

berperan sebagai agen pengembangan pendidikan budaya masyarakat (Hauenschild 1988: 5).

Pada perkembangannya, penerapan museologi pada museum tidak saja telah membuka kemungkinan bagi suatu bentuk museum “baru”, tapi juga mempengaruhi sisi eksepsi museum tersebut, terutama pendirian museum-museum yang didirikan oleh masyarakat sendiri (Magetsari 2009: 9 - 10). Demikain juga dengan museum-museum lainnya yang memiliki karakteristik khas bila ditinjau dari koleksi dan penyajiannya sehingga dianggap memiliki bentuk yang berbeda dari museum pada umumnya. Museum-museum bentuk “baru” yang terbentuk sebagai dampak penerapan museologi baru tersebut antara lain adalah museum situs dan *open-air museum*.

Penggunaan istilah museum situs dan *open-air museum* sebagai media informasi di situs, dalam penyebutannya seringkali tumpang tindih. Istilah museum situs (*site museum*) dan *open-air museum* merupakan dua istilah yang sering digunakan untuk menyebutkan museum-museum yang memamerkan koleksinya di ruang terbuka (*outdoor*), serta menjadikan bangunan, lansekap, atau fitur lainnya sebagai koleksi utama. Contoh yang dapat dikemukakan disini antara lain pada *Museum Ironbridge Gorge* di Inggris, Hudson dalam bukunya *Museum of Influence* menyatakan bahwa *Museum Ironbridge Gorge* sebagai museum situs (Hudson, 1987: 145). Sementara itu Cosson menyebut *Museum Ironbridge Gorge* sebagai sebuah *open-air museum* (Cossins, 1990: 142).

Hal yang sama juga terjadi pada museum situs, di beberapa negara Mediterania dan Asia, karena istilah museum situs seringkali dikaitkan dengan museum-museum yang didirikan di atas situs terutama situs arkeologi. Sementara itu di Inggris, istilah museum situs seringkali dikaitkan dengan latar belakang sejarah bangunan dan lingkungan dimana museum tersebut berada.

Bila dikaitkan dengan latar belakang pendirian museum situs dan *open-air museum* serta perkembangan keduanya, maka akan tampak beberapa persamaan dan perbedaan satu sama lain yang dapat menimbulkan

bias, sehingga berdampak pada penyebutan yang mempunyai pengertian berbeda. Sebagai contoh, hal ini dapat dilihat pada konsep yang dikemukakan oleh Angotti. Dalam artikelnya berjudul “*Urban planning the Open-air museum and Teaching Urban History: The United States in The World Context*” Angotti menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan sejarah pemukiman perkotaan di Amerika Serikat, perkembangan daerah perkotaan tersebut tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan pemukiman di daerah pedesaan (1982: 179-188). Oleh karena itu, Pemukiman perkotaan tersebut merupakan hasil integrasi dan kelanjutan dari daerah-daerah pedesaan di masa lalu. Akibatnya pertumbuhan dan perkembangan pembangunan tersebut maka pemukiman tersebut kemudian mengalami ancaman kehilangan bangunan-bangunan bersejarah dan lingkungan yang mengelilinginya. Guna menyelamatkan kota-kota tersebut maka tindak yang dilakukan adalah dengan menjadikan bagian kota lama tersebut menjadi kawasan kelas atas dan merestorasinya sebagai bagian dari koleksi sebuah museum atau sering disebut sebagai *open-air museum* atau museum-museum lapangan terbuka (Angotti, 1982: 179-188). Namun demikian, tidak seperti kawasan bersejarah yang terintegrasi dengan lingkungannya, bagian kota lama yang dipindahkan dan menjadi koleksi museum tidak terintegrasi dan terpisah dari lingkungan aslinya. Oleh karena itulah terdapat perbedaan jelas antara *open-air museum* dan kawasan bersejarah. Namun demikian, keduanya sulit dibedakan bila dikaitkan dengan jenis pameran dan lokasi dimana *open-air museum* berada. Dalam hal pameran, *open-air museum* akan sulit dibedakan dengan kawasan bersejarah bila yang dipamerkan adalah gambaran hidup tentang pembuatan kerajinan tangan, proses industri, dan kehidupan rumah tangga. Perbedaan juga akan sulit terlihat pada keduanya bila sebuah *open-air museum* terletak di kawasan perkotaan yang sedang berkembang. Dengan demikian istilah museum situs dan *open-air museum* seringkali digunakan untuk menyebutkan lokasi atau wilayah tempat terjadinya proses sejarah dan memiliki bangunan atau sisa-sisa struktur dari periode tertentu dalam sejarah.

Bila ditelusuri lebih lanjut, maka unsur penamaan yang berbeda pada media informasi di suatu lokasi situs memperlihatkan adanya perbedaan konsep dasar dalam pengelolaan sebuah museum situs dan *open-air museum*. Hal ini juga terkait erat dengan latar didirikannya sebuah museum, serta adanya perbedaan dalam menterjemahkan fungsi dan peranan sebuah museum di dalam sebuah situs.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa konsep museum situs dan *open-air museum* bukanlah sebuah konsep yang tumbuh dengan sendirinya, tapi merupakan hasil dari sebuah proses panjang terkait sejarah perkembangan museum, kebijakan ICOM sebagai lembaga induk permuseuman dunia, perkembangan konsep museum situs dan *open-air museum* di dunia, serta tumbuh kembangnya pengetahuan museologi dalam pengelolaan museum di dunia. Walaupun rumusan konsep tersebut telah ditetapkan oleh ICOM sebagai lembaga permuseuman dunia, namun dalam penerapannya seringkali berbeda antara satu negara dengan negara lainnya karena adanya perbedaan latar belakang sejarah, budaya, dan kondisi geografis.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, perkembangan konsep museum situs di dunia juga mempengaruhi perkembangan konsep museum situs di Indonesia. Sampai saat ini, istilah museum situs merupakan sesuatu yang baru di Indonesia (Direktorat Museum, 2006b: 1). Istilah museum situs baru dikenal pada awal tahun 70-an, yaitu dengan dibangunnya museum situs Sangiran (Sragen, Jawa Tengah), Banten (Serang, Banten), dan Trowulan (Mojokerto, Jawa Timur). Pendirian bangunan-bangunan museum tersebut berawal dari dibangunnya pusat informasi situs dan balai penyelamatan benda cagar budaya, atau sebagai bangunan untuk menyimpan hasil-hasil penelitian atau pemugaran yang dilakukan di suatu situs. Meningkatnya pencurian dan perusakan benda cagar budaya dan situsnya, juga menjadi salah satu faktor pendorong dibangunnya suatu tempat untuk menyimpan temuan hasil penelitian atau pemugaran di suatu situs. Pada perkembangan selanjutnya, karena pada bangunan tersebut dilakukan penataan pameran dan pembuatan label informasi pada masing-masing benda yang menjadi

koleksinya, maka bangunan tersebut selanjutnya disebut dengan museum situs purbakala (Direktorat Museum, 2006b: 5).

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Agus Aris Munandar menjelaskan bahwa museum-museum situs yang ada di beberapa situs dinamakan museum situs karena memang museum tersebut dibangun di lokasi situsnya sendiri dengan koleksi berupa berbagai macam artefak yang telah ditemukan dan yang mungkin masih akan ditemukan di situs tersebut. Jadi mungkin saja nama resmi museum yang didirikan di dekat situs akan berbeda-beda, namun mengingat fungsi dan peranannya, maka untuk selanjutnya museum jenis itu akan disebut dengan museum situs (2007: 93). Sedangkan menurut Direktorat Museum, Museum Situs Purbakala adalah museum yang memiliki lembaga tetap, didirikan di lingkungan situs purbakala, untuk memamerkan dan mempublikasikan serta meningkatkan pemahaman terhadap koleksi/situs tersebut, bersifat non profit, terbuka untuk umum, menitikberatkan untuk kepentingan penelitian, pendidikan, dan rekreasi serta harus memberdayakan masyarakat sekitar (2006b: 6).

1.2 Permasalahan

Seperti halnya dengan perkembangan konsep museum situs di dunia, uraian tentang perkembangan museum situs di Indonesia juga memperlihatkan belum adanya konsep dasar yang mendasari tentang bentuk sebuah museum situs yang sesuai dengan kondisi sejarah, sosial budaya masyarakat, serta kondisi geografis di Indonesia. Hal ini memperlihatkan adanya permasalahan terkait konsep dan bentuk museum situs yang sesuai dengan kondisi sejarah, sosial dan budaya masyarakat, serta kondisi geografis Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian adalah:

1. Mendapatkan rumusan konsep museum situs dan *open-air museum* yang sesuai dengan kondisi Indonesia yang terkait dengan latar belakang sejarah, sosial dan budaya masyarakat serta kondisi geografis Indonesia.

2. Mendapatkan bentuk pengelolaan museum situs dan *open-air museum* sesuai dengan pandangan museologi baru yang terkait dengan latar belakang sejarah, sosial dan budaya masyarakat, serta kondisi geografis Indonesia.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan penjelasan ilmiah yang komprehensif tentang rumusan konsep museum situs dan *open-air museum* yang sesuai dengan kondisi sejarah, sosial budaya masyarakat, serta kondisi geografis Indonesia. Disamping itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberi penjelasan yang komprehensif tentang pengelolaan museum situs dan *open-air museum* yang sesuai dengan pandangan museologi baru yang menekankan pada peran museum sebagai institusi pendidikan yang dapat mendukung proses pembentukan, dan penguatan dan pengembangan identitas bangsa.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah tersedianya kriteria minimal rumusan konsep museum situs dan *open-air museum* dan bentuk pengelolaan yang sesuai dengan kondisi sejarah, sosial budaya masyarakat, serta kondisi geografis Indonesia. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para pembaca khususnya dari kalangan profesional museum.

1.3 Sumber Data dan Ruang Lingkup Penulisan

Dalam kaitannya dengan upaya mendapatkan konsep museum situs dan *open-air museum*, maka pembahasan dilakukan pada seluruh aspek dan konsep museum situs dan *open-air museum* di dunia yang diwakili oleh beberapa museum di kawasan Mediterania, Asia, dan Eropa. Pembahasan tersebut dilakukan dengan mengkaji sejarah perkembangan museum, museum situs, dan *open-air museum* di dunia. Pengkajian juga dilakukan pada definisi dan klasifikasi museum, definisi museum situs dan *open air museum* menurut rumusan ICOM. Kemudian guna mendapatkan konsep pengelolaan museum situs maka dilakukan pembahasan tentang

perkembangan dan penerapan museologi baru pada museum situs dan *open-air museum*.

Sedangkan untuk mendapatkan konsep museum situs dan *open-air museum* di Indonesia dan bentuk pengelolaan museum situs yang sesuai dengan kondisi sejarah, sosial budaya masyarakat, serta kondisi geografis Indonesia dilakukan tinjauan kasus terhadap tiga buah museum di Indonesia, yaitu Taman Arkeologi Onrust (TAO), Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama (MSKBL), dan Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Kajian terutama difokuskan pada hal-hal terkait elemen-elemen dalam pandangan museologi baru yang meliputi objektif, prinsip dasar, struktur dan organisasi, pendekatan, serta tugas pokok dan fungsi museum yang digunakan untuk mencapai objektif yang dicanangkan pengelola dalam mengembangkan museum tersebut.

1.4 Metode dan Teknik Penulisan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Digunakannya metode kualitatif dalam penelitian ini didasari oleh pendapat Bogdan dan Tylor (Afriani 2008: 1) yang mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dan terikat pada nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan (Afriani 2009: 1).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti tiga tahap penelitian, yaitu observasi, deskripsi, dan eksplanasi.

1. Tahap observasi merupakan tahap pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan adalah studi yang dilakukan dengan cara mengkaji sumber tertulis seperti dokumen,

laporan tahunan, dan literatur-literatur (Dwiyanto 2009: 2). Dalam studi kepustakaan hal-hal yang dibahas meliputi:

- a. Sejarah perkembangan museum, museum situs dan *open-air museum* di dunia;
- b. Museum situs dan *open-air museum* di kawasan Mediterania, Asia dan Eropa;
- c. Definisi museum, museum situs dan *open-air museum* yang dirumuskan oleh ICOM;
- d. Sejarah perkembangan dan rumusan definisi museum, museum situs dan museum lainnya di Indonesia;
- e. Perkembangan museologi di dunia.

Sedangkan studi lapangan dilakukan terkait dengan situasi alamiah dan dilakukan dengan cara bersentuhan langsung dengan situasi lapangan (Dwiyanto 2009: 2). Studi lapangan dilakukan melalui observasi ke lokasi museum dan wawancara langsung. Observasi langsung dilakukan di tiga lokasi, yaitu Taman Arkeologi Onrust, Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, dan Taman Mini Indonesia Indah. Sementara itu, Wawancara ditujukan kepada pengelola museum seperti kepala museum dan staf. Teknik wawancara dilakukan dengan berpedoman pada daftar wawancara. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dibagi menjadi empat bagian, yaitu: bagian pertama berkaitan dengan pertanyaan mendasar yang menggambarkan konsep museum, meliputi visi dan misi museum; bagian kedua berisi pertanyaan yang meliputi sejarah singkat pendirian museum (beserta alasan dan tujuannya), serta perkembangan struktur organisasi museum. Bagian ketiga merupakan pertanyaan yang bersifat mengevaluasi pengelolaan museum termasuk di dalamnya tentang pengelolaan museum dalam kaitannya dengan kondisi lingkungan pendukung museum seperti faktor geografis, iklim dan sosial lingkungan situs. Lalu, bagian keempat berisi pertanyaan yang meliputi program rutin museum, kendala yang dihadapi museum, serta pesan utama yang ingin disampaikan museum kepada masyarakat

Pada tahap observasi data primer yang dapat dihasilkan berupa:

- a. Latar belakang sejarah pendirian, perkembangan, uraian deskriptif museum situs dan *open-air museum* di beberapa negara di Mediterania, Asia, dan Eropa, serta definisi museum, museum situs dan *open-air museum* yang dirumuskan ICOM. Data ini sangat diperlukan untuk menjelaskan tentang tahapan perkembangan museum situs dan *open-air museum* di dunia hingga pada bentuknya saat ini.
- b. Deskripsi terkait objektif, prinsip dasar, pendekatan yang diterapkan museum dalam pengembangannya, struktur dan organisasi museum, serta tugas pokok dan fungsi dari ketiga museum yang dijadikan data dalam tinjauan kasus. Meliputi Taman Arkeologi Onrust, Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, dan Taman Mini Indonesia Indah.

2. Tahap Deskripsi, merupakan tahap pengolahan data. Tahapan ini meliputi:

- a. Analisis awal untuk mendapatkan rumusan konsep museum situs dan *open-air museum* dengan berdasarkan pada rumusan konsep museum situs dan *open-air museum* di negara-negara yang berada di kawasan Mediterania, Asia, dan Eropa.
- b. Penerapan pendekatan museologi yang bersifat teoritis yang menitikberatkan pada pemikiran bahwa museum harus lebih berperan dalam masyarakat. Dalam pelaksanaannya museum lebih memusatkan perhatian pada penyusunan program yang berorientasi pada pengembangan masyarakat dan bukan berorientasi pada aspek kognitif (Magetsari 2009: 3). Penerapan museologi baru pada museum situs dan *open-air museum* akan memberikan gambaran tentang pengelolaan museum situs dan *open-air museum*.

Dengan analisis awal rumusan definisi museum situs dan *open-air museum* di dunia, maka diharapkan akan didapatkan rumusan konsep

museum situs yang akan digunakan dalam penelitian ini. Disamping itu, penerapan museologi baru diharapkan dapat memberi gambaran bentuk pengelolaan museum situs dan *open-air museum* yang bermanfaat bagi masyarakat

3. Eksplanasi

Pada tahap ini akan dilakukan tinjauan kasus dengan menerapkan rumusan konsep museum situs dan *open-air museum* dan tabel berisi Skema representasi Museum Bentuk Baru dan representasi museum tradisional yang dikemukakan oleh Hauenschild dalam disertasinya yang berjudul *Claims and Reality of New Museology: Case Studies in Canada, the United States and Mexico* pada museum-museum yang menjadi contoh kasus, yaitu Taman Arkeologi Onrust, Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, dan Taman Mini Indonesia Indah. Berdasarkan tinjauan kasus tersebut akan diperoleh gambaran tentang konsep museum situs dan *open-air museum* di Indonesia saat ini. Dengan demikian, pada akhirnya penulis dapat membuat rumusan konsep museum situs dan *open-air museum* ideal yang dikembangkan sesuai dengan kondisi latar belakang sejarah, sosial, budaya, dan kondisi geografis di Indonesia

1.5 Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan teknis penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab 2 Rumusan Konsep Museum Situs dan Open-air Museum

Berisi uraian dan kajian tentang konsep museum situs dan *open-air museum* di kawasan Mediterania, Asia, Eropa dan berdasarkan ICOM. Uraian dan kajian tentang museum-museum di ketiga kawasan tersebut dan rumusan museum situs dan *open-air*

museum berdasarkan ICOM kemudian menghasilkan suatu sintesa berupa kriteria museum situs dan *open-air museum* serta prinsip-prinsip berupa kriteria minimal yang harus dipenuhi oleh sebuah museum situs dan *open-air museum*. Selanjutnya, untuk membahas bentuk pengelolaan museum situs dan *open-air museum* maka akan diuraikan konsep museologi baru dan diterapkannya skema pengelolaan museum bentuk baru dan museum tradisional yang dikembangkan oleh Hauenschield pada museum situs dan *open-air museum*.

Bab 3 Data

Berisi gambaran umum tiga buah museum yang dijadikan objek studi kasus dalam penelitian ini. Gambaran umum tersebut meliputi gambaran tentang latar belakang sejarah situs, latar belakang pendirian museum, koleksi, objektif yang tercakup dalam visi dan misi museum, struktur dan organisasi museum, serta tugas dan pokok museum.

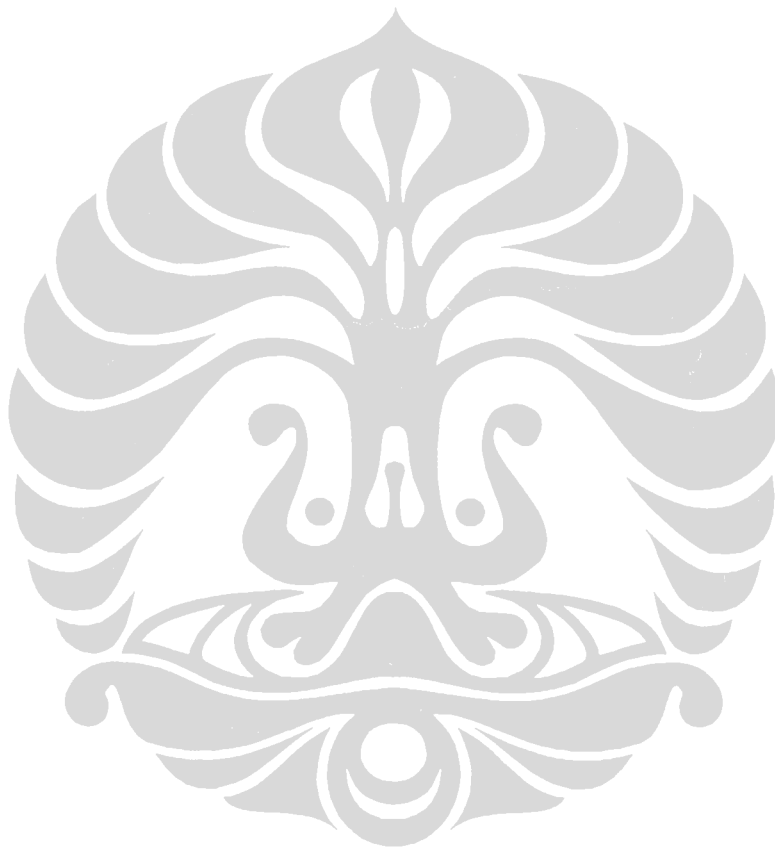
Bab 4 Tinjauan Kasus

Berisi tinjauan terkait penerapan kriteria minimal museum situs dan *open-air museum* serta penerapan pandangan museologi baru pada Taman Arkeologi Onrust (TAO), Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama (MSKBL), dan Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Berdasarkan penerapan kriteria minimal museum situs dan *open-air museum* serta penerapan museologi baru pada ketiga museum tersebut, dijabarkan tentang konsep museum situs dan *open-air museum* di Indonesia, baik konsep museum situs dan *open-air museum* yang ada dan diterapkan sekarang di Indonesia maupun konsep museum situs dan *open-air museum* ideal sesuai dengan kriteria museum situs dan *open-air museum* berlandaskan pandangan museologi baru yang sesuai dengan kondisi latar belakang sejarah, sosial budaya, dan kondisi

geografis Indonesia

Bab 5 Penutup

Merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan tinjauan pada kasus Taman Arkeologi Onrust (TAO), Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama (MSKBL), dan Taman Mini Indonesia Indah (TMII).



BAB 2

KONSEP MUSEUM SITUS DAN *OPEN-AIR MUSEUM*

Dalam perkembangannya, museum situs dan *open-air museum* membentuk konsep tersendiri yang membedakannya dengan konsep museum pada umumnya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep museum situs dan *open-air museum*, maka pada bab ini ini akan dilakukan pembahasan rumusan museum situs dan open air yang bersumber dari perkembangan di beberapa negara, seperti Mediterania, India, dan Eropa, serta konsep yang di rumuskan oleh ICOM. Rumusan ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk menentukan kriteria museum situs dan *open-air museum* yang sesuai untuk kondisi Indonesian. Disamping itu akan juga dibahas konsep museologi baru sebagai konsep pengelolaan museum yang berorientasi pada publik. Dengan demikian dapat ditentukan bentuk pengelolaan museum situs dan *open air museum* yang dapat mengakomodasi lingkungan dan publiknya.

2.1 Konsep Museum Situs di Mediterania, India, dan Eropa

Untuk kebutuhan perumusan konsep penulis memilih museum situs dari Mediterania, India dan Eropa. Pilihan tersebut dilandasi oleh penting perkembangan museum situs di ketiga kawasan tersebut dalam menentukan rumusan definisi museum situs dan *open air museum* yang ada saat ini. Di kawasan Mediterania terdapat museum situs *Carthage*, museum ini dipilih karena situsnya mempunyai periode pemanfaatan yang sangat panjang. Untuk kawasan Asia, yang dipilih adalah India, karena sejarah perkembangan museum situs di negara tersebut sangat pesat dan memiliki latar belakang pendirian yang tidak jauh berbeda dengan museum situs di Indonesia. Sementara museum situs di Eropa dipilih karena di kawasan tersebut memiliki latar pendirian museum situs yang lebih bervariasi karena didasari konsep pemikiran yang berbeda-beda.

2. 1. 1 Konsep Museum Situs di Mediterania

Di kawasan Mediterania tepatnya di Tunisia terdapat *The National Museum of Carthage* yang merupakan museum situs pertama yang menggunakan bangunan lama sebagai museum. Perkembangan museum situs di kawasan ini dianggap penting karena, pada kawasan ini menyimpan sejarah panjang peradaban manusia sejak sebelum Masehi. Keberadaan museum situs di kawasan ini merupakan sebuah simpul penghubung atau mediator antara manusia dan situs yang didiaminya.

Berdasarkan sejarah pendirian *The National Museum of Carthage*¹, terlihat bahwa pendirian museum tersebut dilatari oleh tingginya pertumbuhan pemanfaatan areal situs. Pemanfaatan dilakukan secara simultan sejak awal lokasi tersebut dijadikan sebuah kota pada tahun 814 Sebelum Masehi hingga abad ke 19 Masehi, baik sebagai kawasan perkotaan yang dibangun dalam beberapa tahapan, maupun ketika mengalami penghancuran akibat berkembangnya pertanian dan meningkatnya penggalian-penggalian liar untuk mendapatkan artefak-artefak arkeologi yang berharga. Pada abad 20 Masehi, meningkatnya pembangunan kota di era modernisasi serta meningkatnya perhatian terhadap sejarah perkembangan peradaban di wilayah semenanjung tersebut kemudian menyebabkan timbulnya kesadaran akan adanya ancaman besar yang dapat menghancurkan kawasan bersejarah dan kaya akan tinggalan arkeologis tersebut. Oleh karena itu, Pada tahun 1985 kawasan situs *Carthage* ditetapkan sebagai sebuah taman arkeologi dengan nama *The Carthage National Archaeological Park*. Menindaklanjuti kesadaran tersebut, maka pemerintah dengan didukung UNESCO tanggal 7 Oktober 1985 menetapkan kawasan situs tersebut sebagai situs warisan dunia yang meliputi areal seluas 500 ha dan pendirian sebuah museum di tengah-tengah

¹ Deskripsi dan sejarah tentang *The National Museum of Carthage* disarikan dari berbagai sumber di bawah ini:

- [http://www.mccr.net/mccr/Articles/PDF/Carthage_Museum_\(8-26-04\).pdf](http://www.mccr.net/mccr/Articles/PDF/Carthage_Museum_(8-26-04).pdf)
- <http://www.alarab.co.uk/Previouspages/North%20Africa%20Times/2007/10/21-10/AFT302110.pdf>
- <http://www.worldheritagesite.org/sites/carthage.html>

areal tersebut. Museum ini untuk mengenang peradaban yang pernah tumbuh berkembang di kawasan tersebut.

Konsep dasar museum situs yang ada di *Carthage* dibagi menjadi 4 ruang pameran utama yang diatur secara kronologis, yaitu dari era bangsa Phoenic-Punic, Romawi-Afrika, Paleo-Kristen dan Arab-Islam. Penyajian kronologis tersebut dibuat secara mendetil melalui peta dan denah topografi yang menggunakan tiga bahasa. Alur pengunjung museum di sini diatur agar menghadirkan perpaduan antara kenangan dan pemandangan hijau dari jendela. Pameran di museum diakhiri dengan pameran khusus yang berjudul *Science and Archaeology: A meeting in Carthage*. Pameran ini memberikan gambaran tentang pekerjaan konservasi serta metode penanganan dan preservasi yang digunakan untuk melindungi objek-objek arkeologi.

Museum situs ini juga dilengkapi dengan pusat dokumentasi yang mengumpulkan semua data arkeologi yang dikumpulkan lewat semua penelitian dan berbagai tulisan yang dirangkum dalam sebuah buletin bernama *CEDAC Bulletin*. Untuk para peneliti museum ini dilengkapi dengan fasilitas laboratorium. Sementara itu, untuk menarik minat pengunjung, museum memiliki berbagai program paket informasi dan bimbingan gratis. Dalam melakukan promosi, museum menyediakan media informasi seperti kartu pos dan leaflet. Direncanakan akan dilakukan *workshop* untuk memperkenalkan museum bagi anak-anak dan program-program lainnya bekerja sama dengan lembaga dunia seperti UNESCO untuk membuat dinding bergambar yang menceritakan sejarah situs *Carthage*.

Berdasarkan uraian tentang pendirian museum di situs *Carthage*, terlihat bahwa konsep yang melatari pendirian museum situs di kawasan ini adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang pendirian :
 - a. Timbulnya kesadaran akan adanya ancaman besar yang dapat menghancurkan kawasan bersejarah dan kaya akan tinggalan arkeologis tersebut. Antara lain berupa pengolahan lahan bagi intensifikasi pertanian, pencurian akibat meningkatnya minat

masyarakat akan tinggalan arkeologis, meningkatnya derap laju pembangunan akibat meningkatnya turisme massal dan meningkatnya perhatian masyarakat akan hasil-hal penelitian arkeologis;

- b. Meningkatnya kesadaran sejarah bangsa yang diwujudkan dengan pendirian museum yang memiliki objektif untuk mengenang sejarah peradaban yang pernah tumbuh berkembang di kawasan tersebut;
 - c. Mendirikan museum di atas situs sebagai tempat pembelajaran tentang sejarah dan masa lalu bangsa Tunisia yang cemerlang.
2. Museum situs sebagai bangunan tempat mengumpulkan dan menyelamatkan tinggalan arkeologis dari berbagai ancaman akibat proses sejarah yang terjadi di kawasan tersebut serta meningkatnya pembangunan di era modern di kawasan situs dan sekitarnya;
 3. Museum situs sebagai bangunan yang didirikan di atas situs, yang berfungsi sebagai zona mediator antara temuan arkeologis dengan pengunjung. Di sini keterkaitan antara temuan dan konteks yang melatari situs tersebut akan terbina dan terjaga. Dengan demikian diharapkan objek temuan yang dipamerkan di dalam museum tidak terlepas dari konteksnya dan menjadi hidup sehingga dapat berinteraksi dan menjadi sarana pembelajaran sejarah bagi pengunjung.
 4. Berdasarkan uraian pada point 1-3 terlihat bahwa museum situs kemudian difungsikan sebagai alat khusus yang berfungsi sebagai pusat pengumpulan semua materi yang mendokumentasikan situs *Carthage* dan sebagai pusat informasi dan lemari pajang dari sebuah peradaban besar. Di sini bangsa Tunisia dapat belajar tentang sejarah dan masa lalu mereka yang cemerlang dengan mediator museum situs.

2. 1. 2 Konsep Museum Situs di India

Museum situs di India tumbuh dan berkembang dengan pesat karena meningkatnya ketertarikan masyarakat terhadap warisan budaya India. Seperti diketahui, India merupakan negara asal agama Buddha dan Hindu yang tumbuh dan berkembang dalam kurun waktu yang sangat panjang.

Dalam sejarah perberkembangnya, agama-agama tersebut meninggalkan jejak berupa ribuan situs yang tersebar di seluruh wilayah India. Ketertarikan pada tinggalan arkeologis inilah yang mendorong Sir Alexander Cunningham untuk mendirikan badan Survei Arkeologi India pada tahun 1861 (Sarma 1988: 44). Guna mengumpulkan koleksi ia menggali dan mendokumentasikan situs dan temuannya dengan baik, serta menyelamatkan artefak tersebut dari penyalahgunaan dan penghancuran oleh penduduk lokal.

Kegiatan penelitian-penelitian dan penemuan arkeologis di seluruh wilayah India semakin meningkat dengan ditunjuknya John Marshall sebagai Direktur Jenderal Survei Arkeologi India (*Archaeological Survey of India/ASI*) pada tahun 1902 (Sarma 1998: 44). John Marshall merupakan pionir pendirian berbagai museum situs di India, antara lain museum situs Sarnath pada tahun 1904, Agra (1906), Delhi fort (1909), Khajuraho (1910), Nalanda (1917) dan Sanchi (1919), serta beberapa museum situs lainnya di wilayah yang sekarang berada di bawah Pakistan. Pemerintah India melalui ASI telah mengeluarkan kebijakan terintegrasi untuk menetapkan museum situs arkeologi sebagai tempat pengumpulan relik-relik budaya di tengah-tengah situs-situs kuno dan kompleks-kompleks monumen yang ada di daerah-daerah pedesaan terpencil India. Museum-museum situs tersebut juga sebagai bagian dari tempat rekreasi edukasi bagi penduduk desa di India (Sarma 1998: 45).

Pada tahun 1946, Pemerintah India membentuk organisasi khusus museum yang berpusat di *Asian Museum* di New Delhi yang membawahi sembilan museum situs. Namun pada tahun 1947, tiga di antaranya yaitu Taxila, (1918), Mohenjodaro (1947) dan Harappa (1926) menjadi bagian dari negara Pakistan. Adapun museum situs tersebut antara lain meliputi:

1. Sarnath

Sarnath merupakan kota suci bagi umat Buddha. Penggalian arkeologi di situs tersebut telah menyingkapkan reruntuhan candi dan biara berangka tahun dari masa Asoka, Raja Maurya, yaitu 300 SM – 1200 SM. Museum situs di lokasi situs tersebut didirikan pada tahun 1904 dan

bangunannya berbentuk biara Buddha. Museum tersebut menampung lebih dari 12.000 artefak yang mewakili berbagai masa seni pahat India, seperti Maurya, Sunga, Andhra, Kushana dan Gupta.

2. Nalanda

Nalanda adalah desa dekat Rajgir di Distrik Patna Provinsi Bihar. Di sini ditemukan situs universitas kuno agama Buddha. Museum situs di situs ini dibuka tahun 1917, memiliki koleksi arca-arca batu dan perunggu, mata uang, cetakan terakota, cap, figur-figur *stucco*, bata bertulis dan batu berinskripsi, prasasti lempengan perunggu, dan lain-lain.

3. Khajuraho

Khajuraho adalah desa di Distrik Chhattarpur di provinsi Vindhya Pradesh. Situs ini terkenal dengan reruntuhan candi Hindu dan Jaina yang kaya ragam seni pahat. Walaupun tidak pernah dilakukan ekskavasi di lokasi situs ini, tetapi pada tahun 1910 telah dibangun sebuah dinding terbuka oleh W.E. Jardine untuk menampung sejumlah besar arca dan pahatan dalam berbagai jenis, baik rusak maupun utuh yang ditemukan di situs tersebut. Struktur open-air tersebut diberi nama Jardine Museum. Dalam upaya perlindungan situs dan tinggalannya Pemerintah India membuat sebuah museum situs permanen di dalamnya.

4. Sanchi

Sanchi adalah desa kecil di Bhopal yang terkenal akan stupa-stupa Buddha dan biara-biara di puncak-puncak bukit. Museum situs dibangun di salah satu bukit pada tahun 1919. Kegiatan penggalian dan pendirian bangunan museum di lokasi ini berada di bawah pengawasan langsung Direktur Jenderal Arkeologi, Sir John Marshall.

5. Kondapur

Desa Kondapur terletak di Kabupaten Hyderabad. Museum situs di sini memiliki koleksi barang-barang kuno Andhra yang ditemukan pada saat dilakukan penggalian arkeologi tahun 1941 oleh Departemen Arkeologi Hyderabad. Museum tersebut kini langung berada di bawah Departemen Arkeologi India.

6. Amaravati

Museum situs di Amaravati terdiri dari lumbung yang di dalamnya terdapat arca-arca dan pahatan batu Buddha yang sebagian besar ditemukan pada tahun 1797. Amaravati terletak di tepian sebelah kanan Sungai Krishna di Distrik Guntur Andhra.

7. Nagarjunakonda

Situs ini terletak di sisi kanan Sungai Krishna. Kekayaan pahatan yang disimpan di museum situs sangat terkenal. Bagi yang melakukan penelitian tentang seni India Selatan di awal perkembangannya, artefak-artefak yang ditemukan di situs Nagarjunakonda dan Amaravati merupakan referensi terpenting.

8. Hampi

Hampi merupakan ibukota dari raja-raja Vijayanagara yang sangat kuat dan berkuasa pada tahun 1400-1600 SM. Pendirian museum situs di Hampi bertujuan untuk menampung arca dan pahatan yang ditemukan di antara reruntuhan yang berserakan. Hampi sekarang adalah sebuah desa di tepian Sungai Tungabhadra di Distrik Bellary Provinsi Andhra.

Pada tahun 1953 – 1968, jumlah museum situs di India yang semula berjumlah sembilah buah kemudian berkembang pesat menjadi dua puluh museum situs (Morley 1965: 238). Pada periode ini juga terjadi perubahan konsep museum situs yang terkait dengan peran pemerintah sebagai pengelola museum situs dalam menentukan situs mana yang harus diselamatkan dan situs mana yang harus dihancurkan, menentukan bagian dari masa lalu yang harus dipertahankan bagi masa depan, dan yang terpenting adalah menentukan untuk siapa situs-situs tersebut diselamatkan dan dipertahankan keberadaannya. Contoh kasus dapat dilihat pada 2 buah situs di Lembah Sungai Krishna, yaitu situs di Nagarjunda Sagar (1954-1960) (Morley 1973: 101 – 107) dan situs Srisailam (1976-1982) (Sarma 1998: 44-49). Kedua situs ini pada tahun 1954 terkena dampak pendirian bendungan untuk pembangkit listrik tenaga air sehingga harus ikut terbenam dalam air.

Untuk menyelamatkan situs dari kehancuran akibat pembangunan bendungan, maka Jawatan Survei Arkeologi India (ASI) kemudian

melaksanakan program darurat berupa eskavasi di bukit yang berada di bawah garis air pada tahun 1954 sampai dengan 1960 (Morley 1973: 101 – 107). Penggalan tersebut berhasil mengungkap lebih dari 100 situs dari periode Awal Zaman Batu hingga periode pertengahan akhir. Disini juga ditemukan sisa-sisa pemukiman agama Buddha yang sangat luas, antara lain ibukota Ikshvaku yang dibangun pada awal abad 3 Masehi, reruntuhan *citadel*, sumur, sistem pengairan, reruntuhan kota dengan puing-puing rumah berplester lumpur, bengkel-bengkel pandai emas, serta beberapa candi Hindu.

Semua bukti dari kehidupan manusia serta reruntuhan arsitektur dan objek tersebut kemudian dipindahkan setelah sebelumnya dilakukan penggambaran dan perekaman foto terhadap kondisi dari lokasi aslinya. Pekerjaan yang dilakukan ASI tidak hanya menyelamatkan objek yang indah dan menarik tetapi juga informasi tentang objek, monumen-monumen, gaya arsitektur, prasasti-prasasti, dan aspek lainnya untuk mengungkap bentuk dan pemanfaatan situs, denah kompleks tersebut serta ibukota yang berdekatan dengannya. Semua data tersebut harus dikumpulkan sebelum bendungan diisi penuh dan situs tersebut akan terendam. Penyelamatan untuk monumen agama Buddha dilakukan dengan memindahkan bata-bata ke lokasi yang berdekatan untuk kemudian dibangun kembali dengan menggunakan bahan-bahan aslinya. Bangunan monumen lainnya yang tidak berkaitan dengan stupa-stupa utama dan reruntuhan biara ditempatkan di perbukitan di bagian timur bendungan. Di lokasi tersebut kemudian dibangun sebuah museum kecil untuk menampung sejumlah besar pecahan pahatan batu yang berhasil ditemukan (Morley 1975: 101 – 107).

Sembilan stupa yang dianggap penting dan bertipe sama sebagai bukti kehidupan dan seni keagamaan dipindahkan ke sebuah bukit yang sengaja ditimbunan, sehingga ketika bendungan diisi, bukit ini berubah menjadi sebuah pulau. Pulau tersebut menjadi museum terbuka yang di dalamnya terdapat sejumlah monumen. Pepohonan dan semak yang ada disekitar situs ditata agar menimbulkan kesan abad pertengahan. Disamping itu juga

dibuatkan rumah-rumah peristirahatan yang lokasinya berada di antara museum dan monumen terbuka dengan penataan yang dibuat sedemikian ruap sehingga tidak merusak lingkungan yang telah ditata sebelumnya.

Di pulau itu juga pada tahun 1966 didirikan sebuah museum yang isinya memperkenalkan monumen-monumen yang ada di pulau, dilengkapi dengan label, diagram, foto, dan gambar-gambar, serta fragmen-fragmen terbaru yang disusun untuk memberikan gambaran asli sebelum dipindahkan. Di dalam museum terdapat maket Lembah Sungai Khrisna sepanjang 6 meter (1 cm = 960 m) yang memperlihatkan topografi 120 situs yang diekskavasi. Dalam maket tersebut terdapat 50 buah replika stupa dari monumen-monumen yang dianggap penting (Morley 1973: 106 – 107). Pelayanan informasi tentang museum dan monumen-monumen hasil rekonstruksi yang dibangun di atas pulau di tengah bendungan tersebut diberikan dalam bentuk buku-buku panduan kecil. Pengunjung yang datang untuk menikmati bendungan Nagarjunda Sagar beserta situs dan lingkungan sekitarnya dapat menggunakan kapal-kapal feri yang beroperasi hanya pada hari Minggu dan hari-hari libur.

Berdasarkan uraian tentang perkembangan museum situs di India dan deskripsi beberapa museum situs di India, maka dapat disimpulkan bahwa konsep museum situs di India adalah:

1. Latar Belakang Pendirian
 - a. Meningkatnya penelitian, pengumpulan, dan penemuan tinggalan-tinggalan arkeologis;
 - b. Meningkatnya kesadaran akan besar dan pentingnya warisan budaya India, terutama di bidang sejarah budaya;
 - c. Meningkatnya tinggalan-tinggalan arkeologi yang dibawa dan dipisahkan dari konteksnya untuk menjadi koleksi museum di berbagai tempat serta sebagai ornamen penghias bangunan-bangunan pemerintahan di India sehingga dianggap dapat menghilangkan konteks kesejarahan terkait tinggalan dan situs darimana tinggalan tersebut berasal;
2. Konsep awal pendirian museum situs:

- a. Museum berupa bangunan. Bangunan tersebut bisa merupakan bangunan baru yang bersifat permanen, semi permanen, maupun hanya berupa pagar keliling atau pun bangsal terbuka. Bangunan situs juga bisa menggunakan bangunan lama atau monumen yang diberi fungsi baru sebagai museum (*adaptive re-used*)
- b. Lokasi : di atas situs maupun lokasi yang berdekatan dengan situs
- c. Tujuan pendirian :

Sebagai tempat penampungan dan penyelamatan temuan-temuan arkeologi berukuran kecil dan terlepas dari konteksnya dari sebuah situs;

3. Perkembangan Konsep Museum Situs

- a. Bangunan museum yang didirikan di atas situs maupun yang berdekatan tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat penampungan, tapi mulai disusun dalam suatu tatanan pameran;
- b. Ada upaya untuk melakukan proses pemaknaan yang dilakukan dengan mengkaitkan antara tinggalan arkeologis yang dipamerkan dengan lingkungan situs dimana bangunan berada. Dengan demikian terlihat bahwa harus ada keterkaitan antara museum dengan situs.
- c. Dalam kaitannya dengan upaya pemaknaan, maka disini pendirian museum situs diupayakan dapat memberikan informasi kepada pengunjung
- d. Dapat dilakukan pemindahan monumen asli untuk dapat direkonstruksi kembali di lokasi terdekat dari situs untuk tujuan penyelamatan. Lokasi tersebut didirikan monumen dengan latar serupa dengan kondisi asli sebelum dipindahkan. Di dekat monumen yang dipindahkan dibangun museum situs dengan ruang pameran berisi maket berskala situs yang dihancurkan untuk pembangunan serta memamerkan berbagai temuan arkeologis yang ditemukan di situs tersebut dari berbagai periode.
- e. Meningkatnya peran museum situs:
 1. Sebagai penjaga keselamatan situs itu sendiri;
 2. Sebagai pelindung integritas dari situs itu sendiri;

3. Sebagai sarana edukasi dan rekreasi

Hal ini sesuai dengan yang diarahkan oleh Pemerintah India untuk menjadikan museum-museum situs di India yang kebanyakan berada di daerah terpencil dan terbelakang sebagai suatu sarana edukasi dan rekreasi bagi penduduk desa sekitarnya

4. Sebagai suatu sumber daya budaya

Pertumbuhan dan perkembangan museum situs terutama di lokasi-lokasi terpencil di India ternyata telah mampu meningkatkan kesejahteraan desa-desa di sekitarnya dengan dibukanya akses ke lokasi-lokasi tersebut berupa pembangunan sarana dan prasarana penunjang seperti jalan raya, vihara, dll. Hal ini tidak saja membuka keterisoliran masyarakat desa terpencil tapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk desa sekitarnya dengan besarnya kunjungan turis ke lokasi tersebut (Chhabra 1956: 42-49).

2. 1. 3 Konsep Museum Situs di Eropa

Eropa merupakan kawasan yang memiliki banyak museum. Di kawasan ini, terdapat perbedaan dalam penyebutan museum situs karena dilatari perbedaan cara berpikir dan kondisi dari masing-masing negara. Oleh karena itu, untuk dapat lebih memahami tentang konsep museum situs di Eropa, di bawah ini diuraikan beberapa museum situs di Inggris, Perancis, dan Skotlandia.

2. 1. 3. 1 Inggris

Di Inggris terdapat sekitar 2.200 museum dan sekitar 20 % merupakan museum situs. Tingginya pertumbuhan museum situs di Inggris disebabkan karena faktor biaya operasional yang rendah, cukup populernya museum situs di mata publik, dan meningkatnya jumlah situs bersejarah setiap tahunnya (Hudson 1987: 145). Daya tarik yang ditonjolkan pada situs-situs tersebut adalah bangunan atau bagian-bagian bangunan yang mempunyai nilai sejarah. Disamping itu, pertumbuhan museum situs di Inggris juga

dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran nasional terhadap sejarah akibat pesatnya modernisasi. Situs di Inggris yang akan di bahas berikut ini adalah situs *Ironbridge George*. Situs ini dipilih karena merupakan salah satu situs penting yang menggambarkan sejarah revolusi industri di Inggris.

Ironbridge Gorge merupakan situs yang dianggap sebagai tempat lahirnya Revolusi Industri di Inggris. Situs ini terdiri dari area sepanjang 3 mil dan lebarnya sekitar satu mil. Lokasinya berada di dekat Hutan George dan terbelah dua oleh Sungai Severn (Hadson 1987: 146). Pada abad 18, Severn merupakan salah satu lokasi industri terpenting di Inggris. Di situs terdapat tempat-tempat pengrajin logam, penambangan batu bara, pelabuhan, dan pabrik-pabrik yang berkembang selama Revolusi Industri (Cosson 1980). Untuk menunjang industri daerah tersebut, keluarga *Darby* pada tahun 1779 membuat jembatan besi untuk menghubungkan kawasan tersebut dengan dunia luar. Jembatan tersebut kini dikenal sebagai *The Ironbridge*.

Selain situs industri dan pertambangan, *The Ironbridge* juga dilengkapi dengan toko, bank, gedung pertemuan, restoran, dan rumah hunian yang menjadi area wisata. Pada tahun 1950-an dilakukan ekskavasi terhadap tungku pembakaran milik Abraham Darby. Pada akhir tahun 1950 temuan tersebut direhabilitasi oleh pemiliknya sendiri, *Allied Ironfounders*. Sekarang temuan tersebut dilindungi dalam gedung khusus.

Dalam lingkungan situs juga terdapat *The Great Warehouse* (dibangun tahun 1838) yang dijadikan sebagai Museum besi (Cosson 1980). Museum tersebut menyajikan cerita tentang Keluarga Darby, komunitas *Coalbrookdale* dan pemakaman kaum Quaker – keluarga Darby adalah penganut agama *Quaker*. Disamping itu juga terdapat *Carpenter Row*, dibangun oleh keluarga Darby tahun 1783, yang didirikan untuk pegawai yang bekerja pada keluarga tersebut. Sekarang bangunan ini digunakan untuk mengilustrasikan kehidupan keluarga pekerja di masanya. Bangunan lainnya adalah *Rosehill House* yang merupakan rumah keluarga Darby, sekarang telah direstorasi dan dilengkapi dengan benda-benda asli peninggalan keluarga Darby. Dalam situs tersebut juga terdapat paviliun

yang berkerangka 4 kayu besar, dibangun pada tahun 1936, sekarang sebagian dijadikan sebagai rumah pandai besi dan sisanya digunakan untuk sarana akomodasi staff, sukarelawan, dan peneliti. Semua bangunan tersebut dikelola secara mandiri dan pegawai yang bekerja berasal dari desa-desa di sekitar museum situs, sedangkan tenaga penelitinya adalah mahasiswa yang bekerja di Pusat Arkeologi Industri, bermarkas di bangunan milik leluhur Keluarga Darby.

Berkunjung ke situs ini sebaiknya di mulai dari arah Selatan hingga ke Barat sepanjang Hutan *Gorge*. Objek pertama yang dijumpai adalah Jembatan *The Ironbridge*, bangunan ini telah diperkuat dan direstorasi dengan bantuan pemerintah. Selanjutnya dapat dijumpai reruntuhan tungku pembakaran *Bedlam Blast*, dibangun pada tahun 1757. Tungku tersebut saat ini merupakan satu-satunya peninggalan industri besi di *Shropshire* yang ada di Inggris. Di dekat lokasi tersebut terdapat pelabuhan yang sekarang dijadikan Museum Pelabuhan Batubara Pekerja Cina yang menyajikan hasil rekonstruksi bengkel kerja yang menggunakan teknik dan cara kerja pekerja dari Cina.

Sementara itu di perbukitan *Blist Hill* banyak sekali ditemukan sisa-sisa runtunan kegiatan industri dari abad 18 dan 19 Masehi, seperti tiga tungku pembakaran dari awal abad 19 Masehi, dan perangkat peniup penempaan besi, tambang batubara, dan runtunan bagian teratas Kanal *Shropshire*. Di sekitar reruntuhan situs tersebut terdapat museum situs terbuka berisi benda-benda dari masa revolusi industri seperti kincir angin, alat penuang logam tradisional dan perangkat penempaan besi yang sekarang hanya tinggal satu-satunya di Inggris.

Ironbridge dikelola oleh Neil Cossons sejak tahun 1971. Cossons melihat bahwa tugas utamanya adalah untuk membuat situs in situ ini menjadi lebih menarik untuk dikunjungi (Cossons 1980: 142). Reliks bersejarah tersebut harus dirancang menjadi tempat yang layak untuk dikunjungi. Oleh karena itu, publikasi dan interpretasi terhadap situs dilakukan oleh ahlinya. Ketersediaan fasilitas pengunjung seperti tempat parkir, toilet, dan fasilitas untuk beristirahat juga dilengkapi. Disamping itu,

dalam memberikan pelayanan juga disediakan staf yang ramah dan siap membantu.

Cosson dalam pengelolaan *Ironbridge* menggunakan pendekatan manajemen terintegrasi. Pengelola diberi wewenang untuk merencanakan, berkoordinasi dan mengatur area konservasi dan menentukan bagian-bagian dari situs yang membutuhkan perawatan dan perhatian. Skema pengelolaan museum, meskipun tidak semuanya memenuhi kebutuhan seperti “taman nasional”, namun dalam prakteknya organisasi yang dibentuk dengan status lembaga independen itu dapat bekerja dengan baik (Cossons 1980: 142).

2. 1. 3. 2. Perancis

Di Perancis museum situs dikembangkan dalam bentuk eko-museum (*éco-musée*). Eko-museum yang akan menjadi contoh adalah yang didirikan pada tahun 1960-an di daerah pedesaan dengan tujuan menyajikan budaya tradisional di lingkungan aslinya dan eko-museum yang berkembang pada tahun 1970-an yang polanya dibedakan menurut distriknya. Berikut ini adalah beberapa eko-museum yang sesuai dengan kedua karakteristik di atas:

1. *The Eco-Museum of Marquèze*

Marquèze adalah eko-museum yang didirikan di dalam lingkungan Taman *Landes de Gascogne*. Di dalam situs tersebut terdapat bangunan asli rumah pertanian setempat yang dipindahkan ke dalam situs. Di dalam bangunan tersebut terdapat peralatan kerajinan dan pertanian yang biasa dipakai penduduk asli untuk bekerja. Disamping itu, orang yang tinggal di dalam situs juga berasal dari keturunan asli penduduk setempat. Pameran yang disajikan di dalam eko-museum ditujukan untuk memberi ilustrasi bagaimana perubahan yang dilakukan penduduk terhadap lingkungannya dan memperlihatkan perlakuan penduduk terhadap hewan, tumbuhan dan elemen mineral dalam konteks ekologi (Moriot 1973: 86).

2. *Musee Camarquais*

Eko-museum lainnya yang dibangun pada era tahun 1970 an. adalah Museum *Camargue* (*Musee Camarquais*) yang berada di *Camargue*

Regional Wildlife Park, di dekat Arles. Populasi yang tinggal di *Camargue* jumlahnya hanya sekitar 8,500 orang. Lokasi ini menjadi salah satu tujuan wisata turis selama musim panas. Tujuan dari pendirian eko-museum ini adalah untuk menjembatani komunikasi antara penduduk dengan turis. Jean-Claude Duclos penanggungjawab administratif daerah wisata tersebut, menggambarkan bahwa dari satu sisi terdapat kebutuhan untuk mengkomunikasikan kekayaan warisan alam dan budaya *Camargue* serta melakukan perlindungan dan konservasi. Sementara di sisi lain yang harus menyebarluaskan informasi tersebut adalah penduduk asli *Camargue* sendiri. Ini artinya terjadi pertukaran gagasan antara penduduk lokal dan turis yang datang (De Varine 1980: 23).

Bagi penduduk setempat turis yang datang diperlakukan sebagai undangan, sehingga rumah-rumah yang berada di dalam lingkungan tersebut ikut berperan menyediakan materi dan gagasan untuk Museum. Dengan demikian masyarakat setempat menjadi terlibat langsung dalam perencanaan. Sejak awal penduduk telah diberi kesempatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi dan lingkungan mereka sendiri.

Informasi tentang keindahan dan kekayaan alam dan budaya *Camargue* disebarluaskan melalui pusat Informasi Gimes di *Saintes-Maries-de-la-Mer*, kota turis penting di *Camargue*. Demikian juga dengan informasi yang berkaitan dengan fasilitas yang dapat dinikmati oleh turis. Semua informasi yang disediakan tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kehidupan dan budaya *Camargue* (De Varine 1980: 23). Sementara untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan yang dilakukan penduduk lokal, turis dapat memperolehnya di *The Park Lodge*, di *Mas du Pont de Rousty*, karena tempat ini merupakan tempat pertemuan penduduk lokal.

Bangunan yang dijadikan sebagai *Museum Champagne* adalah bekas peternakan domba. Pamerannya dibagi dalam tiga bagian, yaitu yang mengilustrasikan *Camargue* pada periode sebelum tahun 1850, periode tahun 1850 yang dianggap sebagai periode paling makmur sebelum

datangnya masa industri, dan periode Camargue saat ini serta kemungkinan di masa mendatang. Tiap bagian yang disajikan berdasarkan aspek geologis, alam dan ekologi kehidupan manusia, sejarah, arkeologi, etnologi, sosiologi, bahasa dan pemanfaatan lahan. Banyak dari materi yang digunakan dalam mengatur pameran dipresentasikan oleh penduduk lokal, yang berperan sebagai perancang museum. *Museum Champague* didesain menjadi tempat terjadinya pertukaran gagasan antara pengunjung dan penduduk asli. Hal ini disebut sebagai *double input system*.

3. *The Museum of Man and Industry*

Museum of Man and Industry merupakan museum yang berada di Le Creusot, Perancis Tengah. Museum ini lahir dari gagasan Hugues de Varine-Bohan, dan Georges Henri Riviere. Le Creusot sejak akhir abad 18 merupakan wilayah industri terpenting di Perancis. Industri yang berkembang di sisi adalah peralatan perang dan rel lokomotif. Pengusaha yang sukses di wilayah itu adalah keluarga Schneider yang berasal dari Perancis Timur. Setelah Perang Dunia ke-2, Pabrik milik keluarga Schneider bangkrut sehingga mengakibatkan kemelaratan di wilayah tersebut.

Pengembangan *Museum of Man and Industry* dimulai sejak tahun 1971 dan di buka pada tahun 1974. Filosofi yang dipegang oleh museum ini adalah bahwa setiap benda bergerak atau pun tidak bergerak yang berada di dalam lingkup komunitas tersebut secara psikologis merupakan bagian dari museum (de Varine 1973: 245). Jadi, setiap bangunan, orang, hewan dan tanaman dalam lingkaran batas museum dapat dianggap sebagai bagian dari koleksi.

Pameran yang disajikan pada *Museum of Man and Industry* dimaksudkan untuk mengilustrasikan sejarah dan karakter kehidupan sehari-hari penduduk di daerah tersebut serta hasil kerajinan dan industrinya. Museum ini juga dijadikan sebagai tempat penelitian untuk mengungkap perkembangan industri di wilayah tersebut.

Dalam kaitannya dengan pengelolaan museum situs di Perancis ini terdapat sejumlah prinsip yang diterapkan, yaitu:

- a. Pembedaan antara koleksi ‘umum’ dan ‘pesanan’,
Setiap objek yang masih memiliki nilai fisik atau emosional bagi pemilik aslinya secara fisik harus tetap berada di tempatnya dan dimasukkan dalam kelompok koleksi umum. Sementara objek yang kehilangan fungsi dan nilai emosional namun memiliki cerita yang berkaitan dengan sejarah komunitas tersebut atau lingkungannya dimasukkan sebagai koleksi pesanan (de Varine 1973: 245).
- b. Pengelolaan eko-museum tidak mengikuti pola konvensional.
Pengelolaan eko-museum melibatkan partisipasi penduduk tempat situs itu berada, karena mereka secara individual dan bersama-sama merupakan pemilik museum dan koleksinya. Komunitas yang hidup di dalam lingkungan museum ikut berpartisipasi dalam manajemen museum, inventarisasi kekayaan budaya, dan dalam aktivitas budaya. Komunitas dapat memberikan gagasan untuk program-program museum. Lebih jauh lagi, mereka turut berpartisipasi dalam pekerjaan penelitian, dimana mereka adalah subjek dan objek dari penelitian itu sendiri (de Varine 1973: 245).
- c. Pemilihan staf profesional secara permanen.
Pengelolaan museum membutuhkan staff profesional yang permanen untuk menangani masalah teknis, seperti penelitian, memperbaharui katalog agar selalu mengikuti perkembangan zaman, penyelenggaraan berbagai program, melakukan koordinasi dengan komunitas untuk kegiatan yang tidak terencana dan mempresentasikan hal-hal yang menarik di dalam museum kepada pihak berwenang. Staf profesional yang permanen tersebut harus mampu menyatu dengan komunitas setempat, bijaksana, jujur dan mudah melakukan pendekatan (de Varine 1973: 241).

2. 1. 3. 3. Skotlandia

Di Skotlandia hubungan antara museum dan situsya sebenarnya bukan suatu konsep baru (Allan 1955: 107). Museum situs di Skotlandia posisinya berdekatan dengan lokasi situsya. Kedekatan tersebut tujuannya

antara lain untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kerusakan koleksi, meminimalkan biaya perawatan, memudahkan akses penelitian, dan kesesuaian tema dengan koleksi yang dipamerkan.

Situs merupakan elemen utama dari museum situs, oleh karena itu, bangunannya harus didirikan sedekat mungkin dengan situsnya. Dengan demikian hasil penelitian objek-objek dari dalam situs dapat ditampung di museum dan disajikan untuk pengunjung. Objek-objek temuan tersebut dapat menceritakan tentang kondisi situs pada masa lalu, contohnya adalah *Skara Brae*, situs dari masa Zaman Batu Baru ini akan kehilangan daya tariknya bila museum tidak menampung dan menyajikan temuan berupa wadah makan dan perlengkapannya untuk menceritakan kehidupan penduduk asli sekitar 3900 tahun yang lalu (Allan 1955: 107). Contoh lain adalah situs reruntuhan gereja di seluruh Skotlandia yang mengilustrasikan bagaimana gereja dikelola, masalah kependudukan dan ekonomi yang terjadi, kesulitan kehidupan etnis asli akibat reformasi dan invasi orang Inggris (Allan 1955: 107).

Di Skotlandia Museum situs dibangun oleh Departemen Pekerjaan Umum dengan tujuan untuk melindungi informasi kesejarahan dan keterkaitan struktur bangunan yang mengalami kerusakan serta untuk melindungi lingkungan dan bangunan di sekitarnya (Allan 1955: 107). Pendirian museum situs di sini dilakukan dengan melakukan pembelian terhadap bangunan-bangunan baik yang berhubungan langsung maupun tidak berhubungan dengan situsnya.

Museum situs juga ada yang menggunakan bangunan bersejarah yang direnovasi sesuai dengan bentuk asli dan untuk kebutuhan museum, seperti *Guest House* di *Melrose Abbey* dari abad 15 yang dibangun kembali sebagai sebuah museum (Allan 1955: 107). Museum juga dapat berfungsi sebagai kantor bagi pengelola yang bertugas mengawasi, memelihara koleksi dan memandu pengunjung berkeliling museum.

Pada situs-situs pemukiman prasejarah, bentuk museum situs dibuat berbeda, karena umumnya letak geografis situs sangat ekstrim serta lapisan temuannya tipis sehingga membutuhkan penanganan khusus (Allan 1955:

107). Sebagai contoh situs pemukiman bangsa Viking (800 SM-1300 SM) dan *Sumburgh House* dari abad 18 yang museumnya dibangun sederhana dan melengkapi bangunan tersebut dengan lemari yang sesuai untuk menampung temuan dan informasi yang dibutuhkan untuk mengilustrasikan sejarah penggalian dan hasil interpretasinya. Bangunan museum situs dibangun dengan menggunakan balok batu lokal sehingga diharapkan dapat menyatu dengan latar belakang situs.

Dapat disimpulkan bahwa museum-museum situs di Skotlandia dibangun karena situs membutuhkan bangunan untuk digunakan sebagai media menginformasikan situs tersebut dan menghidupkannya melalui hasil temuan yang dipamerkan di dalamnya. Pada prinsipnya bangunan museum tersebut tidak dapat berdiri sendiri, harus berada sedekat mungkin dengan situsnya, dibangun menggunakan elemen-elemen lokal sehingga dapat menyatu dengan lingkungan di sekeliling. Dengan demikian situs tersebut juga menjadi koleksi yang harus dijelaskan oleh museum yang didirikan di atas situs tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka konsep museum situs di kawasan Eropa adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang:
 - a. Penyelamatan suatu bangunan atau kawasan dan lingkungan ekologis dari kehancuran akibat desakan kemajuan pembangunan;
 - b. Penyelamatan tinggalan-tinggalan arkeologis agar tidak hilang dan hancur akibat penyalahgunaan situs;
 - c. Penyelamatan warisan budaya seperti adat istiadat, gaya hidup, dan sejarah suatu komunitas.
 - d. Kebutuhan terhadap media informasi situs dan lingkungannya
2. Prinsip bangunan museum:
 - a. Lokasi :
 - a. 1. Harus di atas situs atau berdekatan dengan situs
 - a. 2. Bangunan di lokasi yang tersebar tapi harus berada dalam lingkup situs itu sendiri
 - b. Bangunan :

- b. 1. Bangunan baru yang dibangun dengan menggunakan bahan yang diambil dari lingkungan sekitar situs sehingga menyatu dengan lingkungan sekitar situs;
- b. 2. Bangunan kuno yang dimanfaatkan kembali dengan konsep *adaptive reused* dan memberikan fungsi baru pada bangunan tersebut, yaitu sebagai museum situs;
- b. 3. Bangunan kuno yang dimanfaatkan kembali untuk menghidupkan kembali situs tersebut.

3. Fungsi :

- a. Sebagai media informasi situs dan lingkungannya;
- b. Sebagai zona mediator antara situs dan masyarakat sekitar situs;
Disini museum situs terutama eko-museum dibangun untuk menjembatani antara situs dan lingkungannya dengan penduduk di kawasan tersebut sehingga tidak terjadi celah antara masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.
- c. Sebagai sumber daya budaya
Situs dan museum situs dikembangkan dengan orientasi publik sehingga memiliki potensi pemikiran, pendidikan, dan ekonomi yang dapat menyejahterakan masyarakat sekitar situs.

4. Museologi:

Penerapan konsep museum yang dikelola secara profesional terlihat jelas pada museum situs di Eropa terutama di Inggris dan Perancis yang sangat profesional dengan menerapkan interdisiplin dalam pengelolaan museum.

Berdasarkan perkembangan konsep museum situs di atas maka pada tabel 1 diuraikan konsep latar belakang pendirian, prinsip lokasi dan bangunan museum, fungsi, ruang lingkup koleksi, serta bentuk pengelolaannya berdasarkan masing-masing kawasan.

Tabel 1
Konsep Museum Situs
di Mediterania, Asia, dan Eropa

No	Uraian	Kawasan		
		Mediterania	Asia	Eropa
1.	Latar Belakang Pendirian	<p>a. Meningkatnya kesadaran akan adanya ancaman musnahnya kawasan bersejarah dan arkeologis akibat pembangunan</p> <p>b. Meningkatnya penyalahgunaan tinggalan arkeologis akibat meningkatnya antusiasme di bidang penelitian arkeologi dan pengolahan lahan</p>	<p>a. Meningkatnya penelitian, pengumpulan, dan penemuan tinggalan arkeologis</p> <p>b. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebesaran dan makna penting warisan budaya India</p> <p>c. Meningkatnya tinggalan arkeologi yang dipisahkan dari konteksnya</p>	<p>a. Penyelamatan suatu bangunan atau kawasan dan lingkungan ekologis akibat pembangunan</p> <p>b. Penyelamatan tinggalan arkeologis dari hilang dan hancur akibat penyalahgunaan oleh masyarakat sekitar situs</p> <p>c. Penyelamatan warisan budaya suatu komunitas akibat kemajuan zaman.</p> <p>d. Kebutuhan akan media informasi situs dan lingkungannya</p>
2.	Prinsip			
	a. Lokasi	<i>In situ</i>	<p>a. <i>In situ</i></p> <p>b. Lokasi yang berdekatan dengan situs</p>	<p>a. <i>In situ</i></p> <p>b. Lokasi berdekatan dengan situs</p> <p>c. Lokasi dapat tersebar tapi dalam satu kawasan</p>
	b. Bangunan	<i>Adaptive re-used</i>	<p>a. bangunan baru, permanen dan semi permanen</p> <p>b. <i>adaptive re-used</i></p>	<p>a. bangunan baru, permanen dan semi permanen</p> <p>b. <i>adaptive re-used</i></p>
	c. Sifat Lokasi	arkeologis	Arkeologis	Ekologis, etnografi, sejarah, dan arkeologis
3.	Fungsi	<p>a. Tempat pengumpulan dan penyelamatan tinggalan arkeologis hasil penelitian dan penggalian</p> <p>b. Zona mediator antara situs dan pengunjung</p> <p>c. Sebagai alat khusus bagi dokumentasi dan informasi serta lemari pajang sejarah yang terjadi di sebuah situs</p>	<p>a. Tempat penampungan untuk menyelamatkan tinggalan arkeologis berukuran kecil dan terlepasnya objek dari konteksnya</p> <p>b. Sebagai tempat memberikan informasi tentang situs</p> <p>c. Sebagai tempat yang memberikan interpretasi</p> <p>d. Sebagai penjaga keselamatan situs</p> <p>e. Sebagai pelindung integritas situs</p> <p>f. Sebagai sarana edukasi dan rekreasi</p> <p>g. sebagai sumber daya budaya</p>	<p>a. Media informasi situs dan lingkungannya</p> <p>b. Zona mediator antara situs dan masyarakat sekitar situs</p> <p>c. Sumber daya budaya</p>
4.	Lingkup	Berada dalam satu gedung	<p>a. Berada di satu gedung</p> <p>b. Terpisah dari lokasi asli tapi masih dalam satu lingkup kawasan terdekat situs asli</p>	<p>a. Berada di satu gedung</p> <p>b. Terpisah dari lokasi asli tapi masih dalam satu lingkup kawasan terdekat situs asli</p>

5.	Pengelolaan	a. Berorientasi pada publik b. Interdisiplin c. Profesional d. Dikelola oleh pemerintah e. Merupakan sumber daya budaya	a. Berorientasi pada publik b. Subjek matter discipline c. Dikelola oleh pemerintah d. Merupakan sumber daya budaya	a. Berorientasi pada publik b. Interdisiplin c. Profesional d. Dikelola oleh pemerintah e. Merupakan sumber daya budaya
----	-------------	---	--	---

Dari uraian tabel 1 di atas tampak terdapat kesamaan latar belakang dalam pendirian museum situs, yaitu untuk meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya yang ada dilingkungannya akibat meningkatnya penelitian arkeologis yang telah membuka dan menarik minat masyarakat terhadap hasil-hasil penelitian tersebut serta munculnya jurang pemisah antara masyarakat dengan situs yang berada lingkungannya. Hal ini menimbulkan kebutuhan masyarakat terhadap media penghubung yang dapat menghubungkan masyarakat dengan situs di sekitarnya.

Sementara itu, latar belakang pendirian museum situs dengan alasan tingginya minat masyarakat untuk berkunjung ke lokasi situs, *vandalisme*, dan pembangunan kawasan tampak dominan pada museum situs di Mediterania dan India. Di kawasan Eropa, latar belakang yang menonjol adalah ketakutan hilangnya sejarah budaya suatu kawasan akibat pesatnya kemajuan teknologi serta adanya jurang antara masyarakat dan situsnya. Masing-masing latar belakang tersebut kemudian menjadi prinsip dalam menentukan lokasi, bangunan museum, sifat lokasi, fungsi museum, ruang lingkup koleksi museum, serta bentuk pengelolaan yang diterapkan.

Chabra (1956: 42-49) dalam artikelnya yang berjudul *Site Museums of India*, menyatakan bahwa museum situs merupakan tempat menyimpan objek-objek yang mudah dipindahkan yang ditemukan atau digali dari suatu situs kuno tertentu yang memiliki makna penting terhadap sejarah. Bangunan tersebut berdiri di atas situsnya sendiri, di pusat reruntuhan yang sedang digali atau dekat dengan situs. Sebuah museum situs bisa saja merupakan bangunan baru yang khusus dibangun untuk tujuan tersebut. Beberapa museum situs memiliki bangsal atau suatu bangunan terbuka, sejenis galeri *open-air museum* yang menyajikan objek berukuran besar dan

berat seperti pilar batu, arca, pahatan, batu bertulis dan lain sebagainya, sehingga benda-benda tersebut dapat terlindungi dari vandalisme dan cuaca.

Berdasarkan penelitian Chhabra (Chabra 1956: 42-49) tampak bahwa museum situs di India walaupun jumlahnya tidak banyak, namun memiliki makna penting. Meskipun museum situs dan situs-situs tersebut sebagian besar sangat terpencil namun kemudian berkembang dan memberikan kontribusi bagi perkembangan desa-desa di sekitarnya. Dengan demikian, desa-desa yang pada awalnya tidak memiliki makna penting kini menjadi pusat-pusat ziarah dan turisme.

Pendirian museum situs di desa-desa tersebut diikuti dengan dibangunnya vihara atau asrama biksu oleh penduduk yang mayoritas beragama Buddha. Dengan demikian, museum situs dan situs-situs juga mendorong tumbuh kembalinya agama Buddha di India. Selain itu, Pemerintah India juga membangun fasilitas untuk meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan pengunjung ke lokasi-lokasi situs sehingga dapat menghidupkan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk di sekitar situs dan museumnya.

Penelitian lain tentang perkembangan museum-museum situs di India berkesimpulan bahwa objek yang ada di museum situs menjadi contoh dari monumen yang diekskavasi dan asosiasinya, serta memberi penjelasan mengapa objek-objek tersebut dan situs-situsnya harus dilindungi (Morley 1973: 103-107). Dengan demikian museum tidak hanya berfungsi sebagai sebuah tempat menyimpan objek, tetapi juga berfungsi untuk menampilkan makna objek yang tidak aman bila dipamerkan di tempat aslinya. Oleh karena itu, fungsi museum situs bertambah, selain sebagai tempat dan perlindungan, juga menjadi tempat memperkenalkan dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan situs dimana museum tersebut berada. Bentuk penjelasan yang diberikan dapat berupa peta, denah, diagram, gambar rekonstruksi, foto-foto penggalian, dan perangkat grafis lainnya, dilengkapi dengan teks singkat serta penyajian objek-objek yang berasal dari situs. Museum situs dapat menjadi pelengkap yang sangat berharga bagi kegiatan penggalian dan monumen yang ada di sebuah situs. Dengan demikian, preservasi yang

dilakukan oleh museum situs masa kini menitikberatkan pada peran aktif museum dalam melakukan interpretasi terhadap situs.

2. 1. 4 Konsep Museum Situs Menurut ICOM

ICOM sebagai lembaga resmi museum, dengan berdasarkan berbagai perkembangan museum situs di dunia, mendefinisikan museum situs sebagai berikut: '*a site museum*', *is a museum conceived and set up in order to protect natural or cultural property, moveable and immoveable, on its original site, that is, preserved at the place where such property has been created or discovered* (Hudson, 1982: 144-145).

Selanjutnya ICOM mengategorikan *site museum* ke dalam 4 (empat) kategori, yaitu:

- a. *Ecological: museums in surroundings which, so far as one can tell have not been changed by man;*
- b. *Ethnographical: a museum, whether in a place which is still inhabited or not, which illustrates the customs, habits and way of life of a community;*
- c. *Historical: a museum at a place where, at some time in the past, an event occurred which was important in the history of a community;*
- d. *Archaeological: museums at the point where excavations have taken place* (Hudson 1982: 145).

Bila ditelaah lebih lanjut, terlihat bahwa definisi dan kategorisasi museum situs tersebut dibuat dengan mengacu pada persyaratan yang tercantum dalam point (a dan b) artikel II *Code of Ethic of Museum* yang menjelaskan tentang tugas dan bentuk institusi yang dirancang sebagai sebuah museum. Digunakannya definisi dan bagian penjelasan museum seperti tercantum dalam artikel II *Code of Ethic of Museum* point (a) dan (b) sebagai landasan dalam perumusan definisi dan kategori museum situs tersebut bila dijabarkan akan terlihat sebagai berikut:

1. Definisi museum situs yang ditetapkan oleh ICOM menyiratkan beberapa aspek, yaitu:
 - a. *a site museum* itu sendiri sebagai satu kesatuan istilah;

- b. *a museum* sebagai sebuah bangunan yang dibangun dalam rangka melindungi tinggalan alam atau budaya bergerak dan tidak bergerak;
 - c. *on its original site*, yaitu lokasi asli dimana tinggalan tersebut dilindungi.
2. Kategorisasi museum situs oleh ICOM memperlihatkan bahwa museum situs, merupakan sebuah bangunan di lokasi yang memenuhi beberapa aspek tertentu, yaitu :
- a. secara ekologi belum mengalami perubahan oleh manusia (*have not been changed by man*);
 - b. secara etnografi sebagai suatu tempat baik yang masih dihuni maupun yang telah ditinggalkan yang dapat memberikan gambaran tentang adat, kebiasaan dan cara hidup sebuah komunitas (*illustrates the customs, habits and way of life of a community*);
 - c. secara kesejarahan sebagai tempat terjadinya suatu peristiwa penting bagi masyarakat sekitar lokasi museum situs (*a place where, at some time in the past, an event occurred which was important in the history of a community*);
 - d. secara arkeologi sebagai tempat dilakukannya penggalian arkeologi (*at the point where excavations have taken place*)

Bila dipadukan antara definisi dan kategorisasi yang diajukan ICOM maka dapat disimpulkan bahwa istilah *site museum* menurut ICOM mengacu pada kata *site* sebagai sebuah tempat dan *museum* sebagai sebuah ruang. Bila definisi dan kategorisasi tersebut dipadukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- a. Sebuah museum situs merupakan bangunan yang didirikan untuk melindungi tinggalan alam dan budaya yang bergerak atau pun tidak bergerak di lokasi yang secara ekologis belum mengalami perubahan oleh manusia dan in situ;
- b. Sebuah museum situs merupakan bangunan yang dibangun di suatu lokasi untuk melindungi kawasan dimana terdapat adat istiadat dan cara hidup suatu komunitas di tempat aslinya;

- c. Sebuah museum situs merupakan bangunan yang dibangun di suatu lokasi asli dimana pernah terjadi peristiwa sejarah yang penting bagi sebuah komunitas;
- d. Sebuah museum situs merupakan bangunan yang dibangun di suatu lokasi titik penggalian arkeologi.

Dalam kaitannya dengan hal di atas, UNESCO telah lama menaruh perhatian dengan subjek museum situs (UNESCO 1998). Perhatian tersebut diwujudkan dengan dikeluarkannya *Recommendation on International Principles Applicable to Archeological Excavation* pada bulan Desember 1956 yang berisi tentang kebutuhan-kebutuhan museum situs secara spesifik. Rekomendasi ini dikeluarkan karena meningkatnya perhatian publik terhadap penelitian arkeologi dan hasilnya sehingga mendorong munculnya kebutuhan pada bidang keahlian baru seperti lingkungan ketika penggalian berlangsung, dampak turisme, dan meningkatnya tuntutan publik untuk dapat mengakses situs, menjaga keselamatan dan keberlangsungan warisan budayanya, bergesernya sudut pandang dari tradisional ke interpretasi sehingga bergeser pula pandangan yang berkaitan dengan perburuan dan pembuatan alat menjadi sudut pandang yang lebih luas tentang bagaimana masyarakat kuno memfungsikan artefak tersebut (Bahn (ed) 1996). Selain itu juga tumbuh kesadaran dan sensitivitas baru dalam pandangan penduduk asli dengan meningkatnya perhatian pada pencurian dan perdagangan ilegal temuan-temuan arkeologi.

Dari pandangan di atas tampak bahwa situs dipandang sebagai sebuah ruang dan museum sebagai tempat untuk memproduksi pengetahuan dan sebagai simbol hubungan antara masyarakat dan warisan budaya. Oleh karena itu, M Gomezulu Gadi (2004: 1) menyatakan bahwa:

“..dari sudut pandang ini, museum dan situsnya secara simultan saling berhubungan dan museum berfungsi sebagai suatu zona mediasi. Oleh karena itu, museum bukan hanya instrumen yang menjelaskan situs yang kemudian dapat diperbaharui sesuai dengan ritme perkembangan museografi. Namun Situs dan museum bersama-sama merancang suatu

ruang warisan budaya yang batasnya diadaptasi dan ditransformasi oleh dirinya sendiri, terkadang tumpang tindih ketika situs sebagai ruang warisan budaya mengambil alih karakteristik museum”.

Definisi dan pengkategorisasian yang ditetapkan oleh ICOM serta pandangan yang disampaikan oleh Mngomezulu Gadi memperlihatkan adanya satu pandangan terkait penggunaan istilah museum situs. Di sini istilah museum situs mengacu pada sebuah bangunan yang didirikan di sebuah lokasi yang memiliki latar sejarah dan nilai penting bagi masyarakat sekitarnya. Bangunan tersebut tidak saja berfungsi sebagai tempat menyimpan tinggalan masa lalu dan instrumen informasi tentang situs secara statis tapi juga berfungsi sebagai zona mediasi antara situs dan masyarakat. Namun demikian, dalam perkembangannya, fungsi ini seringkali berubah ketika berhadapan dengan konsep pemanfaatan sebuah museum dan situsnya.

Museum situs dalam perkembangannya juga menghadapi berbagai permasalahan terutama dalam masalah penyajian dan peran museum situs bagi publik. Dalam kaitannya dengan permasalahan ini, Halchili dalam artikel berjudul *A Question of Interpretation* (1998: 4—5) menyatakan :

Sebuah situs arkeologi, sebelum dapat dikunjungi oleh publik harus menghadapi sejumlah permasalahan berkaitan dengan preservasi dan perlindungan situsnya. Terutama yang terkait dengan bentuk preservasi yang perlu dilakukan setelah situs digali dan setelah selesai dilakukan ekskavasi, bagaimana mempertahankan bukti-bukti material tersebut, dan bagaimana memastikan warisan budaya tersebut dapat diselamatkan. Permasalahan lain yang juga merupakan masalah penting adalah terkait dengan sejauh mana informasi tentang situs dapat disajikan kepada publik dan sejauh mana sebuah tindak rekonstruksi dapat diterapkan pada museum situs. Disamping itu, masalah yang dihadapi oleh pengelola atau manajer museum situs karena terbatasnya anggaran dan waktu adalah menentukan situs mana yang harus diselamatkan dan situs

mana yang bisa dihancurkan, menentukan bagian dari masa lalu yang harus dipertahankan bagi masa depan, dan yang terpenting adalah menentukan untuk siapa situs-situs tersebut diselamatkan. Oleh karena itu yang harus ditentukan adalah menetapkan suatu kriteria terkait keputusan-keputusan terkait preservasi sebuah museum situs dan kriteria siapa yang akan menerapkan keputusan tersebut.

Bila dikaitkan dengan definisi yang dirumuskan ICOM, maka definisi tersebut lebih merupakan batasan terkait koleksi dalam sebuah museum situs dan merupakan acuan dalam pendirian sebuah museum situs di dunia. Sementara itu masalah bentuk, prinsip, fungsi, ruang lingkup dan pengelolaan museum situs ditentukan oleh pihak pengelola museum situs dan masyarakat sekitar situs. Oleh karena itu menurut Hudson definisi yang dikemukakan ICOM terlalu luas dan tidak dapat diterapkan pada museum-museum sejenis di Inggris (1987 144-145). Pada prinsipnya adalah museum situs merupakan tempat dimana suatu sejarah terjadi dalam berbagai aspeknya, baik itu sejarah, arkeologi, adat istiadat, maupun orang-orang yang tinggal di lokasi yang dijadikan museum situs.

Mungkin saja sebuah museum situs pada awalnya merupakan bangunan yang didirikan sebagai tempat perlindungan tinggalan-tinggalan arkeologis dari kemungkinan kerusakan dan pencurian, tapi pada perkembangan berikutnya, museum situs mengalami perubahan fungsi dan orientasi museum yang lebih mengarah pada masyarakat. Oleh karena itu, Susan Pearce menyatakan bahwa museum situs memiliki sebuah karakteristik khusus yang terletak pada objek dan lansekap peninggalan masa lampau yang dimilikinya yang dapat mengisahkan berbagai cerita, seperti halnya sejarah yang tertulis (1994: 28). Dengan demikian tindak preservasi tidak lagi sekedar perlindungan dan memamerkan tinggalan arkeologis dari sebuah situs ke museum situs, akan tetapi lebih dititikberatkan pada peran aktif museum dalam menginterpretasi situs. Karakteristik khusus inilah yang menyebabkan terjadinya perbedaan latar belakang pendirian, prinsip-prinsip terkait lokasi, bentuk bangunan dan sifat

lokasi geografis situs, fungsi, ruang lingkup dan bentuk pengelolaan sebuah museum situs. Disini museum situs merupakan sumber daya budaya yang memiliki potensi pendidikan, sejarah, pemikiran, dan ekonomi yang pengembangannya dilakukan dengan berorientasi pada masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep museum situs disini adalah museum yang memiliki koleksi yang dipamerkan di dalam museum berupa objek-objek temuan arkeologis lepas, dan koleksi di luar bangunan museum berupa fitur dan lansekap asli situs. Museum tersebut merupakan bangunan yang menyajikan interpretasi objek tanpa adanya batasan spasial antara koleksi yang berada di dalam museum dengan koleksi berupa fitur tinggalan arkeologis yang dikandung situsnya dalam satu kesatuan terintegrasi. Museum tersebut didirikan karena adanya kebutuhan masyarakat akan sebuah zona mediasi yang dapat menjembatani masyarakat dengan masa lalunya, masa kini dan masa mendatang. Museum situs disini berperan sebagai sarana pembelajaran, pembentukan, penguatan, dan pengembangan identitas masyarakat. De Blavia (1998: 23) menyatakan bahwa museum sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap pelestarian nilai warisan budaya juga harus menjaga keseimbangan antara pengembangan kemanusiaan dan meningkatkan kesejahteraan komunitas. Dengan demikian museum juga harus dapat membawa masyarakatnya berinteraksi dengan proses dan produk budaya yang dihasilkan situs. Informasi yang disampaikan museum berisi tentang makna, gagasan dan emosi dari objek yang disampaikan dalam bentuk nilai-nilai yang dapat dimengerti dan diserap oleh masyarakat. Oleh karena itu, museum situs tidak lagi sekedar melayani suatu warisan budaya, tapi juga mampu menawarkan suatu sudut pandang yang sifatnya holistik kepada masyarakat.

2. 2. Konsep *Open-air Museum*

2. 2. 1 Latar Belakang Pendirian *Open-air Museum*

Asal-usul *open-air museum* tidak hanya dapat dijelaskan melalui perkembangan secara museologis (De Jong dan Sougaard 1992: 151-157). Perkembangan *open-air museum* bila dilihat dari prespektif sejarah berawal

dari Eropa pada pertengahan abad ke 19, dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat saat itu yang sedang mengalami perubahan di berbagai bidang kehidupan akibat proses industrialisasi dan urbanisasi. Hal ini tidak saja mengakibatkan perpindahan penduduk dari area pedesaan ke perkotaan, tapi juga mengakibatkan mulai punahnya tradisi budaya setempat serta meningkatnya penyeragaman budaya dalam bentuk penyatuan budaya.

Berkembangnya kecenderungan baru tersebut menimbulkan keprihatinan terutama dari kalangan intelektual dan mendorong mereka untuk membentuk pergerakan guna menangkal hal tersebut (De Jong dan Sougaard 1992: 151-157). Selain itu, pergerakan tersebut juga didorong oleh rasa patriotisme lokal, pengaruh aliran neo-romantisme yang mencintai keindahan alam dan arsitektur pedesaan, serta meningkatnya kekhawatiran akan hilangnya tradisi-tradisi kuno (Laenen TT: 130). Oleh karena itulah, untuk melindungi tradisi lama tersebut para pendiri *open-air museum* mengumpulkan sisa-sisa komunitas tradisional pedesaan dan lingkungannya yang masih terjaga (Chappell 1999/2000: 334-341).

Perhatian terhadap mulai hilangnya budaya rakyat sangat luas dan di beberapa negara menjadi pemicu berdirinya museum-museum yang didedikasikan untuk budaya regional (Nordenson 1992: 149-150). Namun demikian, perkembangan tersebut dalam jangka waktu yang lama hanya terjadi di negara seperti Norwegia, Belanda dan Jerman bagian utara. Dalam perkembangan selanjutnya, pendirian *open-air museum* tidak hanya sekedar bentuk menyelamatkan budaya, tapi juga menjadi sebuah bentuk respon preventif terhadap bangunan kuno dan lingkungan yang terancam oleh meningkatnya laju pembangunan dan teknologi (Anggotti 1982: 179-188).

Uraian tentang latar belakang pendirian *open-air museum* di atas memperlihatkan bahwa konsep *Open-air museum* muncul pertama kali disebabkan karena adanya kekhawatiran bahwa bagian penting dari tinggalan budaya yaitu arsitektur pedesaan akan segera hilang ditelan perkembangan zaman. Kekhawatiran tersebut memicu tumbuhnya motivasi untuk melestarikan warisan berharga bagi generasi penerus. Perwujudannya tampak dengan dihidupkannya kembali unit tradisi populer yang bentuknya

tidak hanya berupa pemukiman di masa lalu tapi juga pekerjaan dan kehidupan sosial yang harus diperlihatkan dan dilindungi.

2. 2. 2 Perkembangan Konsep *Open-air Museum*

Perkembangan konsep *open-air museum* diawali di Eropa pada abad 18 Masehi, yaitu ketika Karl Viktor von Bonstetten dari Swiss pada tahun 1793 di Kastil Fredensborg menyelenggarakan pameran patung yang mengenakan pakaian tradisional dari berbagai wilayah di Denmark (Chappel 1999/2000; Laenen TT). Pameran tersebut didasarkan pada gagasan tentang pembuatan sebuah taman di Inggris yang dapat memberi gambaran tentang bangunan-bangunan tradisional seperti *Lapp Huts*, rumah dari Pulau Faroe dan Rasen yang direkonstruksi lengkap dengan perabotannya (Chappel, 1999: 334; Laenen, TT: 125). Gagasan tersebut diperkuat dengan paham romantik kehidupan pedesaan yang beranggapan bahwa bangunan dan pertanian berfungsi sebagai tempat tinggal orang-orang yang dapat melepaskan emosi romantis secara bebas tanpa kekangan.

Konsep *open-air museum* di atas pertama kali diwujudkan di Norwegia pada tahun 1867 pada lahan di luar kota Oslo dengan koleksi beberapa bangunan pertanian tua yang dipindahkan ke dalamnya (Uldall 1957: 63-68). Namun demikian, ide taman yang dikembangkan van Bonstetten tersebut kurang mendapatkan perhatian. Baru pada abad ke 19, ketika folklor muncul dan berkembang sebagai aliran kebudayaan, konsep ini mendapat tanggapan luas (Laenen TT; Uldall 1957). Aliran folklor mengembangkan aspek material budaya populer melalui identitas kebangsaan yang diperoleh dari penelitian tentang budaya pedesaan yang mempunyai ciri hubungan yang kuat antar individu, dengan alam, dengan supranatural dan dengan masa lalu yang berakar pada sejarah nasional bangsa. Oleh karena itu, dalam *open air museum* koleksi yang dikumpulkan adalah objek-objek bernilai sejarah (Laenen TT).

Ide van Bonstetten tentang *open air museum* pada akhir abad 19 lebih lanjut dikembangkan oleh Arthur Hazelius (Uldall 1957; Laenen TT). Hal ini tampak dari pengumpulan objek yang dijadikan koleksi oleh Hazelius,

yaitu benda dari kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan Swedia. Pada tahun 1873 Hazelius membuat rekonstruksi *Lapp Hut* di *Nordiska Museum*, tahun 1885 membangun *Morahoff* yang juga dikenal sebagai *Skansen* yang dipindahkan ke Pulau *Djugarden* untuk kemudian direkonstruksi dan dilengkapi dengan furnitur dan dijadikan museum (Uldall 1957; Bachrendtz dkk 1982; Nordenson 1992). Dalam artikelnya yang berjudul *Open-air museums: celebration and perspective*, Christopher (1992) menguraikan bahwa pada tahun 1891, di Skansen Hill, Stockholm, dibangun kembali rumah-rumah tinggal dan rumah pertanian yang dipindahkan dari provinsi-



Foto 1. Skansen

provinsi yang berada di Utara hingga Selatan Swedia, termasuk juga pekemahan *Lapp*, binatang peliharaan dan binatang liar yang biasa mereka lihat. Petani dari masing-masing provinsi dikumpulkan dan dipindahkan ke rumah-rumah tersebut. Hewan-hewan yang secara tradisional menjadi binatang buruan—seperti beruang, rusa besar dan *lynx*—ditempatkan di kebun binatang Skansen. Hazelius juga menanam tumbuhan khas Norwegia disekeliling bangunan yang dipindahkan di sana. Fokus perhatian di sini adalah potret kehidupan keseharian masyarakat agraris kuno, adat istiadat dan tradisi, seni tari, musik dan tutur (Cristopher 1992: 149-150).

Skansen dibuka pada bulan Oktober 1891 sebagai *open-air museum* pertama yang mengangkat tema daerah pedesaan berdasarkan konsep yang dikembangkan Hazelius. Hazelius membangun Skansen sebagai sebuah ‘edisi saku’ bangsa Swedia Kuno (Bachrendtz dkk 1982: 173-178). Di Skansen orang Swedia masa kini dapat melihat bagaimana pendahulu mereka berjuang dengan bantuan alam mengelola lahan yang sekarang menjadi negara Swedia. Skansen dikembangkan dengan konsep menghidupkan kembali tradisi-tradisi lama dalam sebuah lingkungan tertentu (Lampiran 1).

Uldall (1957: 63-68) menyatakan bahwa konsep ini sangat sukses dan banyak ditiru dan dikembangkan di Eropa khususnya di Skandinavia, seperti *Open-air museum* di Oslo dibuka pada tahun 1894, di Copenhagen dibuka pada tahun 1897, di Maihaugen dibuka pada tahun 1904. Pada tahun 1902, Raja Oscar II memindahkan sebuah gereja kayu di *Gol* dari abad pertengahan dan beberapa bangunan pertanian ke lahan miliknya di Pulau Bygdoy dekat Oslo. Bangunan-bangunan tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah museum oleh Hans J. Aall dan dibuka secara resmi untuk umum. Pada tahun 1901 koleksi Bernad Olsen dipindahkan ke Museum Frilands di Lingby dan pada tahun 1909 langkah ini juga diikuti oleh Arhus di Denmark (Uldall 1957: 63-68).

Tahun 1912-1936 merupakan periode perkembangan *open-air museum* yang sangat pesat di Eropa (Laenen TT: 179-188). Hal ini tampak dari pembangunan *open-air museum* Arheim di Belanda dan Kausenberg pada tahun 1929, lalu Cloppenburg tahun 1934 di Jerman, serta di Bucharest pada tahun 1936. Pada prinsipnya museum-museum tersebut berorientasi pada daerah pedesaan dan fokus pada pameran tentang pemukiman dan folklor penduduk asli.

Pada tahun 1957 terjadi perkembangan konsep *open-air museum* karena yang dikonservasi secara *in situ* ditambah dengan dimasukkannya bangunan yang dianggap sebagai karya besar arsitektur, misalnya bangunan keagamaan seperti gereja dan gedung perkantoran. Bangunan tersebut tidak perlu populer tetapi yang terpenting adalah yang dapat mewakili suatu genre di wilayah tertentu dan dapat dimanfaatkan untuk merealisasikan tujuan museum. Pada tahun-tahun berikutnya konsep *Open-air museum* terus berkembang. Di masa kini, *open-air museum* dilahirkan kembali dengan kemasan yang lebih segar guna memuaskan dan menarik perhatian audien (Laenen TT: 137).

2. 2. 3 Konsep *Open-air museum* menurut ICOM

Rumusan definisi *open-air museum* yang ada hingga saat ini merupakan hasil proses yang panjang dan dari berbagai pertemuan dan

konvensi yang diselenggarakan oleh ICOM sejak tahun 1956 (Laenen TT: 127). Rumuskan yang dibuat ICOM mengacu pada definisi museum pada umumnya, diperkaya dengan pendapat berbagai ahli, dan memperhatikan dinamika perkembangan konsep *open-air museum*. Oleh karena itu, untuk dapat lebih memahami konsep *open-air museum*, di bawah ini diuraikan berbagai rumusan definisi *open-air museum*, latar belakang sejarah, dan perkembangannya

1. Definisi *Open-air museum* berdasarkan rumusan Genewa tahun 1956 :

Lingkup tugas *open-air museum* adalah mengumpulkan, membongkar, mengangkat, merekonstruksi, dan memeliharanya situs yang sesuai dan melengkapinya dengan kelompok atau elemen arsitektur asli, di dalamnya memperlihatkan ciri-ciri tempat tinggal, aktivitas pertanian, kerajinan...dari budaya yang mulai hilang (Laenen TT: 126).

2. Definisi *Open-air museum* berdasarkan rumusan *ICOM Meeting on Open-air museum* di Denmark dan Swedia pada tahun 1957:

“Open-air museum was a collection of historic objects that is: (a) open to the public; (b) includes examples of pre-industrial architecture of a popular style (rural and urban housing, workshops and accessory buildings from the pre-industrial era); and (c) includes architectural masterpieces such as mansions, churches, or historic buildings from the industrial age” (Laenen TT: 126).

Definisi tahun 1956-1957 di atas membatasi konsep *open-air museum* pada beberapa tipe bangunan dan berbagai catatan terkait dengan penataan dan penyajian objek di dalam bangunan tersebut (Laenen TT: 126). Pada tahun 1972 *The Association of European Open-air museum* memperluas dan mengembangkan definisi yang dibuat ICOM sebelumnya. Perubahan definisi dititikberatkan pada kriteria koleksi dan justifikasi ilmiah pada objek yang disajikan (Laenen TT: 126). Justifikasi ilmiah yang ada pada definisi tahun 1972 berkaitan dengan ilmu pengetahuan tentang pemukiman, kehidupan, bangunan atau tempat perdagangan yang kompleks yang ditata secara terintegrasi pada lapangan terbuka. Berbagai objek yang

disajikan tersebut dapat menampilkan dan menggambarkan tradisi masyarakat yang bersangkutan, seperti kepercayaan, adat istiadat, dan aktivitas sehari-hari (Laenen, TT: 130).

3. Definisi *Open-air museum* berdasarkan rumusan ICOM tahun 1974

Pada tahun 1974, ICOM memperluas cakupan konsep *open-air museum* dengan meningkatkan peran dan orientasi museum sesuai dengan arah perkembangan konsep museologi:

- a. Museum merupakan instrumen pendidikan budaya yang mengarahkan kebijakan budaya. Dengan demikian fungsi sosial museum dititikberatkan pada pelayanannya pada publik.
- b. Peningkatan peran pendidikan dan komunikasi museum yang sejalan dengan penyelenggaraan museum berorientasi pada objek (penelitian ilmiah, penyusunan koleksi, konservasi dan manajemen).

Berdasarkan rumusan ICOM serta latar belakang dan perkembangan *open-air museum* di dunia, maka dapat ditarik kesimpulan definisi *open-air museum* ICOM tahun 1956 mencerminkan langsung prinsip-prinsip konservasi *in situ* yang hanya ditujukan pada bangunan-bangunan tertentu, seperti bangunan keagamaan dan pemerintahan yang dianggap penting untuk kepentingan sejarah, sejarah kesenian, dan arsitektur. Bangunan-bangunan tersebut dilestarikan dengan cara memindahkannya ke museum dan difungsikan sebagai pengikat antara elemen dan perlengkapan lainnya seperti perabotan dan suasana yang dibentuk sesuai lingkungan asli bangunan yang menjadi koleksi.

Pada tahun 1957 definisi ICOM dipertajam dengan penambahan orientasi *open-air museum* yang ditujukan pada publik dan pameran unsur-unsur arsitektur dan budaya populer dari masa pra-industri dan revolusi industri, serta karya-karya besar arsitektur yang tidak dapat diselamatkan di lokasi situs asli. Unsur budaya populer dan suasana kehidupan yang sedang populer di suatu tempat yang disajikan pada pameran di sini dapat menentukan objektif sebuah museum situs. Unsur-unsur budaya populer yang dimaksud disini adalah bangunan yang penting bagi sejarah arsitektur

atau yang dianggap sebagai suatu yang khusus dan benda-benda yang tidak terlalu populer tetapi dianggap sebagai sesuatu yang bagus dari suatu genre di suatu wilayah tertentu dan dapat dijadikan sebagai koleksi museum.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa definisi tahun 1956 dan 1957 yang dirumuskan ICOM memperlihatkan bahwa latar belakang pendirian *open-air museum* adalah karena meningkatnya hasrat



Foto 2. Aspek tradisi populer yang ditampilkan di Skansen *Open-air museum*

untuk memelihara warisan budaya bagi generasi penerus, yang meliputi tidak hanya bangunan dan perabotannya tapi juga aspek sosial dari kehidupan manusia. Untuk itu, *Open-air museum* dipandang sebagai unit tradisi populer yang tidak hanya berbentuk pemukiman di masa lalu, tetapi juga meliputi pekerjaan dan kehidupan sosialnya (Foto 2).

Pada tahun 1972 rumusan definisi *open-air museum* diperluas dan dikembangkan oleh *Association of European Open-air museum* dengan menitikberatkan pada metodologis yang meliputi formalisasi kriteria dan isi, serta justifikasi ilmiah dari unit-unit museum yang disajikan. Justifikasi ilmiah tersebut meliputi pemukiman, kehidupan, bangunan atau tempat perdagangan yang kompleks yang terintegrasi dalam suatu lapangan terbuka. Penyajian yang terintegrasi tersebut meliputi objek yang ditempatkan pada lokasi yang seharusnya dan berinteraksi dengan manusianya. Metode ini berkembang sejalan dengan meningkatnya kesadaran berbangsa dan peranan *open-air museum* dalam mendidik dan mengembangkan serta menjaga keberlangsungan tradisi-tradisi populer.

Dewasa ini, kemajuan zaman serta pembangunan menjadi ancaman bagi warisan budaya, khususnya pada bangunan dan lansekap. Pihak museum memegang peranan penting dalam upaya penyelamatan dan perekaman peninggalan arkeologi yang tersisa tersebut. Museum dengan penyajian pameran di ruang terbuka adalah untuk kepentingan restorasi dan rekonstruksi terhadap situs. Namun, proses pelaksanaan rekonstruksi sering

kali tidak tepat, karena bangunan kuno justru dirusak dan diambil materialnya untuk merekayasa bangunan baru yang diinginkan agar tampak seperti bangunan yang berasal dari periode tertentu, meskipun tidak ada petunjuk sama sekali mengenai bentuk asli bangunan tersebut. Namun, jika museum dapat menggunakan proses restorasi sebagai bagian dari pengetahuan tentang keragaman pengalaman di masa lalu, maka objek yang ada di lapangan dapat menjadi suatu kesatuan yang mendidik dan bermanfaat (Chappell, 1999:24-25).

Motivasi utama pengembangan *open-air museum* adalah untuk tujuan preservasi. Konsep preservasi yang dilakukan adalah dengan tetap membiarkan bentuk bangunan sesuai dengan aslinya. Namun, bila bangunan tidak tampil sesuai bentuk asli, maka pelestarian yang dilakukan tidak tepat (Chappell, 1999: 336). Selain itu, *open-air museum* juga berfungsi menciptakan suatu gambaran kehidupan masyarakat dari masa lalu dengan cara merekonstruksi kembali lingkungan dan kehidupan di masa lalu yang telah punah (Laenen, TT: 129).

Dalam penyajian, terdapat perbedaan konsep antara *open-air museum* di Eropa dan Amerika (Hudson, 1988: 146). *Open-air museum* di Eropa menekankan aspek estetis pada setiap ruang pamerannya. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk visual lansekap museum yang indah, sehingga pengunjung dapat merasakan petualangan saat menjelajahi satu bangunan ke bangunan lainnya sambil membaca buku panduan (Chappell, 1999: 337). Koleksi-koleksi museum yang merupakan *material culture* berisi banyak pengetahuan dan informasi.

Sementara itu, pada *open-air museum* di Eropa Timur hal yang menonjol adalah pada interpretasi koleksi museum yang diserahkan sepenuhnya kepada pengunjung. Pengunjung bebas membangun imajinasi dan memahami informasi yang ada tanpa bantuan staf museum atau melalui informasi multimedia yang ada di museum (Chappell, 1999: 338).

Hampir di setiap negara, *open-air museum* menampilkan kegiatan kerajinan, musik, dan tarian tradisional. Namun di Eropa, gaya bangunan dan desain lansekap merupakan sajian utama. Bentuk dan tipologi bangunan

beserta perlengkapannya, kendaraan, bahkan kuburan, menjadi materi penting. Oleh karena itu, museum memberikan perhatian yang lebih untuk menjelaskan dan menggambarkan keragaman arsitektur agar dapat menciptakan kepuasan bagi pengunjung ketika menikmati lingkungan (ruang pameran) yang berbeda-beda (Chappell, 1999: 338).

Di Amerika, museum berusaha menciptakan kembali keadaan di masa lampau. Museum diatur agar menjadi "panggung" yang menawarkan pengalaman interaktif bagi pengunjung (Chappell, 1999:338). Aktor yang sengaja mengenakan kostum yang sesuai dengan konsep museum berbaur dengan pengunjung dan mengajak pengunjung untuk bercakap-cakap.

2.3 Kriteria Museum Situs dan *Open-air Museum*

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa konsep museum situs dan *open-air museum* mengalami perkembangan karena dinamika sejarah sosial budaya yang mempengaruhi latar belakang pemikiran suatu bangsa dalam menyikapi berbagai permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Perkembangan konsep kedua jenis museum tersebut juga tidak terlepas dari pesatnya perkembangan dunia permuseuman pada umumnya serta paradigma yang dikembangkan oleh para ahli di bidang pengelolaan museum, yaitu museologi.

Paradigma perkembangan museum saat ini telah berubah orientasinya menjadi berorientasi pada publik atau masyarakat, dan tidak lagi bersandar pada koleksi yang dipamerkan di dalam museum. Konsep ini mengembangkan konsep museum tanpa batas spasial di antara empat dinding yang membatasi antara museum, koleksi, dan masyarakatnya. Dengan demikian, museum membuka diri kepada masyarakat dalam rangka memberikan dampak pada masyarakat. Museum harus bekerja sebagai suatu lembaga pendidikan yang diarahkan untuk membuat masyarakat peduli pada identitasnya, menguatkan identitas tersebut, dan menguatkan potensi pengembangan masyarakat (Hausenschild 1988). Dengan demikian, museum harus berfungsi sebagai lembaga pendidikan serta dapat memberikan kontribusi dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan lingkungan

atau wilayahnya dan memberi pengaruh penting dalam perkembangan masyarakat tersebut. Perubahan peran, fungsi museum, serta orientasi pada publik tanpa adanya batasan spasial tersebut telah membuka jalan bagi pembentukan museum-museum khusus seperti museum situs dan *open-air museum* yang memiliki koleksi khusus serta penyajian khusus.

Uraian tersebut di atas memperlihatkan adanya benang merah yang menghubungkan antara perkembangan permuseuman pada umumnya di dunia dan perkembangan paradigma pengelolaan museum dengan konsep museum situs dan *open-air museum*. Terlihat bahwa ICOM sebagai lembaga permuseuman dunia dalam merumuskan definisi museum menjadikan perkembangan tersebut sebagai dasar dalam perumusan definisinya. Demikian juga pada rumusan definisi museum situs dan *open-air museum*, rumusan definisi kedua jenis museum tersebut juga dibuat dengan mengacu pada rumusan definisi dan kriteria museum pada umumnya yang telah dibuat oleh ICOM. Namun demikian dalam pengembangannya, penentuan bentuk, prinsip, fungsi, ruang lingkup dan pengelolaan museum situs diserahkan dan ditentukan oleh pihak pengelola museum dan masyarakat dengan disesuaikan pada latar belakang pemikiran sosial budaya masyarakat, kondisi geografis, dan kebutuhan masyarakat sekitar museum.

Bila ditelaah lebih lanjut dari berbagai uraian tentang konsep museum situs dan *open-air museum* di beberapa kawasan yang telah diuraikan di atas, terlihat adanya sejumlah perbedaan prinsip di antara konsep museum situs dan *open-air museum*, meliputi:

1. Prinsip Rumusan Museum Situs dan Open-air Museum.

Pada prinsipnya istilah museum situs mengacu pada sebuah ruang dan museum sebagai tempat memproduksi pengetahuan dan sebagai simbol hubungan antara masyarakat dan warisan budayanya. Dengan demikian museum secara simultan mengkaitkan hubungan ini dan melaksanakan fungsinya sebagai suatu zona mediasi. Dapat dikatakan, museum bukan hanya merupakan instrumen yang menjelaskan situs dalam sebuah hubungan statis yang kemudian diperbaharui sesuai dengan ritme dari perkembangan baru museografi. Situs dan museum masing-masing

merancang suatu ruang warisan budaya yang batasnya diadaptasi dan ditransformasi oleh dirinya sendiri. Dengan demikian, istilah museum situs merupakan suatu istilah untuk merumuskan sebuah bangunan yang didirikan di atas situs yang berfungsi untuk melindungi tinggalan alam dan budaya bergerak dan tidak bergerak beserta lingkungan situs aslinya yang merupakan kawasan bersejarah. Bangunan tersebut bisa saja berupa bangunan baru atau pun bangunan kuno yang difungsikan kembali dengan konsep *adaptive reused*. Sementara itu, pada *open-air museum* istilah museum mengacu pada lapangan terbuka dimana terdapat koleksi berupa objek-objek bersejarah berupa pemukiman, tempat beraktivitas, bangunan-bangunan atau tempat perdagangan kompleks yang disajikan secara terintegrasi. Disini *open-air museum* dilihat sebagai unit tradisi populer yang tidak hanya dalam bentuk pemukiman di masa lalu, tapi juga berupa pekerjaan dan kehidupan sosial yang harus diperlihatkan dan dilindungi. Menurut Thomas Angotti (1982 : 181-182), terdapat beberapa karakteristik yang membedakan antara *open-air museum* dengan kawasan bersejarah, yaitu: (a) merupakan kumpulan beberapa bangunan; (b) bangunan-bangunan tersebut merupakan representasi dari periode bersejarah sebelumnya; (c) bangunan-bangunan tersebut merupakan tema pameran utama yang terbuka bagi publik dalam suatu program harian yang terjadwal dengan baik; dan (d) fungsi museum tersebut adalah sebagai lembaga pendidikan.

2. Prinsip Lokasi

Prinsip lokasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar pada kedua jenis museum ini. Pada museum situs, bangunan museum harus didirikan di atas situs atau bisa di lokasi lain yang berdekatan dengan situs asli agar terdapat keterkaitan antara koleksi dengan situsnyanya. Ditekankan bahwa lokasi museum situs harus memenuhi kriteria tertentu terkait ekologi, etnografi, sejarah dan arkeologi. Didirikannya bangunan museum situs di lokasi yang bukan situsnyanya atau terletak berdekatan dengan museum dimungkinkan bila terjadi kondisi khusus. Sebagai

contoh adalah kasus Museum Situs *Nagarjunakonda* di India. Situs tersebut akibat pembangunan bendungan harus ditenggelamkan. Untuk itu, di dekat lokasi lama didirikan museum situs dengan koleksi berupa monumen-monumen asli dan bangunan museum situs di atasnya. Sementara itu, pada *open-air museum* lokasinya berada di lapangan terbuka yang belum tentu memiliki keterkaitan langsung dengan objek-objek yang menjadi koleksi museum tersebut. Saat ini sedang berkembang paradigma mengenai konsep konservasi in-situ dalam *open-air museum*. Pengertian in situ di sini ditekankan pada upaya rekonstruksi dan restorasi bangunan-bangunan kuno dengan menggunakan unsur-unsur material yang diambil dari bangunan-bangunan kuno agar terlihat seperti berasal dari periode tertentu. Proses restorasi tersebut di satu sisi merupakan vandalisme, tapi bila ditinjau dari sudut pendidikan dan manfaatnya, maka proses restorasi bangunan-bangunan kuno di sebuah lapangan terbuka dapat menjadi pengetahuan mengenai keragaman pengalaman di masa lalu (Laenen, TT: 134).

3. Prinsip Koleksi

Pada museum situs, koleksi terdiri dari dua, yaitu koleksi yang dipamerkan di dalam bangunan museum dan koleksi yang dipamerkan secara in situ di lokasi aslinya. Koleksi pada museum situs merupakan objek-objek yang diperoleh dari hasil penelitian yang pernah maupun sedang dilakukan pada situs tersebut. Sementara itu, pada *open-air museum*, koleksi berupa unsur-unsur arsitektur dan budaya populer dari masa pra-industri dan revolusi industri, serta karya-karya arsitektur dan benda-benda yang mewakili genre tertentu dari sebuah periode sejarah di wilayah tertentu, yang dipindahkan, direkonstruksi, dan dikumpulkan di lokasi tertentu serta dimanfaatkan untuk merealisasikan objektif museum.

4. Prinsip Penyajian

Pada museum situs, informasi disajikan dalam bentuk interpretasi terintegrasi antara koleksi di dalam museum, koleksi yang dipamerkan di luar museum sebagai bagian dari situs, dan lingkungan situs itu

sendiri. Tata pameran ditata sebagai suatu rangkaian interpretasi dengan dibantu alat-alat penunjang seperti peta, grafik, maket, foto, gambar, dan papan informasi yang mengarahkan pengunjung sehingga mendapatkan pemahaman terintegrasi antara koleksi dan situsya serta merasakan pengalaman yang tidak dapat dirasakan bila berada dalam museum jenis lainnya. Rekonstruksi dan restorasi dilakukan sejauh data memungkinkan, sedangkan program-program dibuat untuk merekonstruksi interpretasi yang disajikan oleh museum situs. Sementara itu, pada *open-air museum*, kualitas visual dari gaya bangunan dan desain lansekap merupakan sajian utama. Bentuk tipologi bangunan beserta perlengkapannya seperti kendaraan, alat pertanian, kuburan, dan lainnya merupakan materi penting. Objek museum dapat mempengaruhi pengalaman pengunjung, sehingga penyajiannya lebih ditekankan pada upaya untuk menjelaskan dan menggambarkan keragaman arsitektur agar dapat menciptakan kepuasan visual bagi pengunjung ketika menikmati lingkungan ruang pameran yang berbeda-beda. Museum menghidupkan kembali pola hidup masa lalu melalui pameran interaktif yang menawarkan pengalaman interaktif bagi pengunjung, melalui penggunaan kostum-kostum adat, pembuatan kerajinan tangan, proses-proses industri kuno, kehidupan keseharian suatu komunitas melalui peralatan rumah tangga dalam bangunan kuno.

Kreteria di atas memperlihatkan bahwa pada dasarnya museum situs dan *open-air museum* merupakan alat pendidikan yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan masyarakat untuk melaksanakan transformasi informasi dan pengetahuan. Museum juga berfungsi sebagai pusat perlindungan warisan budaya, zona mediasi dan mediator antara masyarakat dengan masa lalu, masa kini, dan masa depannya dalam kaitan mengembalikan kesadaran identitas dan jati diri bangsanya. Dengan demikian museum menjadi sumber daya budaya bagi masyarakat dalam memperkuat identitas dan jati diri bangsa serta berpotensi dalam pengembangan masyarakat.

Bila dilihat dari sisi penyajian, maka dalam *open-air museum* ditampilkannya tema budaya dan tradisi-tradisi populer yang berisi pengetahuan dan pengalaman kehidupan di masa lalu yang dihidupkan kembali secara terintegrasi pada lapangan terbuka dengan ilustrasi berupa aspek-aspek khusus seperti kepercayaan populer, peribadatan, kebutuhan sehari-hari, dan pekerjaan. Aspek-aspek tersebut dihadirkan secara berkesinambungan dan terprogram dengan baik untuk mencapai objektif dari *open-air museum*, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan menjaga keberlangsungan tradisi-tradisi populer suatu bangsa.

Penyajian pada museum situs bentuknya berupa kehidupan masa lalu yang dihidupkan kembali berdasarkan interpretasi antara koleksi dan lingkungan situs yang terwujud dalam tata pameran dan penataan ruang yang terintegrasi antara koleksi di dalam ruangan dengan koleksi yang dipamerkan secara *in situ* di lokasi situs. Proses rekonstruksi dan restorasi dilakukan sejauh data tentang bentuk asli monumen atau koleksi tersebut memungkinkan. Dengan demikian, imajinasi yang hadir merupakan hasil interaksi aktif antara publik dengan koleksi dalam museum situs dengan dipandu dan dibimbing secara terarah. Demikian pula dengan program-program yang dilakukan di museum situs, dilakukan sesuai dengan tema museum situs yang mengkaitkan antara koleksi dengan situs.

Tabel 2
Unsur-unsur Pada Museum Situs dan *Open-air museum*

No	Unsur-unsur Kriteria	Museum Situs	<i>Open-air Museum</i>
1.	Bangunan	Bangunan Kuno/Baru yang dimanfaatkan kembali sebagai tempat memamerkan koleksi	Bangunan kuno atau baru yang dipindahkan, direkonstruksi, dikumpulkan dalam satu tempat dan diberi setting sesuai lingkungan asli
2.	Koleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Koleksi berupa hasil penelitian arkeologi di situs 2. Koleksi berupa lansekap di luar bangunan museum 	Kumpulan bangunan kuno, aspek-aspek kehidupan manusia yang tercermin dari kebudayaan yang dihasilkan, misalnya hasil seni kerajinan, upacara, dan budaya populer

3.	Lokasi	In situ, mencakup situs dan lingkungannya	Lapangan terbuka yang di setting sesuai dengan tema pameran
4.	Penyajian	Interpretasi terintegrasi yang dibatasi oleh data yang ada	Interpretasi terintegrasi sesuai tema pameran

Uraian terkait kriteria museum situs dan *open-air museum* yang telah disampaikan sebelumnya memperlihatkan adanya unsur-unsur kriteria minimal yang dapat diterapkan. Kriteria minimal tersebut merupakan kriteria yang ditentukan berdasarkan unsur minimal yang harus dipenuhi oleh sebuah museum agar dapat disebut sebagai museum situs atau *open-air museum*. Dengan demikian kriteria minimal tersebut merupakan ekstraksi prinsip-prinsip utama museum situs dan *open-air museum*. Di bawah ini akan dijabarkan tentang unsur-unsur kriteria minimal pada kedua museum tersebut.

2. 3. 1 Kriteria Museum Situs

Berdasarkan uraian di atas, maka kriteria minimal untuk museum situs harus memenuhi unsur bangunan, objektif, lokasi, koleksi, dan penyajian. Untuk itu, pada museum situs kriteria minimal yang harus dipenuhi terdiri atas:

1. Unsur Bangunan

Museum situs merupakan sebuah bangunan yang didirikan di atas sebuah situs atau di lokasi yang berdekatan dengan situs yang memproduksi pengetahuan dan menjadi simbol hubungan antara masyarakat dan warisan budayanya yang disajikan melalui interpretasi yang terintegrasi antara koleksi dalam museum dengan koleksi di luar museum yang dikandung dalam sebuah situs. Hubungan antara koleksi dengan situs bersifat aktif dimana situs dan museum masing-masing merancang suatu ruang warisan budaya dengan batas-batasnya diadaptasi dan ditransformasi oleh dirinya sendiri. Dengan demikian tidak ada sekat yang membatasi antara koleksi dan situs.

2. Objektif

Museum situs harus memiliki objektif yang berorientasi pada masyarakat dan berperan sebagai sumber daya budaya yang memiliki potensi sejarah, pemikiran, pendidikan, dan ekonomi bagi pengembangan masyarakat.

3. Lokasi

Sesuai dengan kriteria yang telah dirumuskan dalam ICOM, maka ditinjau dari lokasinya, maka sebuah museum situs harus didirikan di lokasi asli (*in-situ*) yang secara ekologis belum mengalami gangguan perubahan oleh manusia, secara etnografis terkait dengan adat istiadat dan cara hidup suatu komunitas, secara historis terkait dengan peristiwa sejarah yang penting bagi suatu komunitas, serta secara arkeologis merupakan lokasi tempat dilakukan penelitian arkeologi.

4. Koleksi

Koleksi museum situs adalah koleksi yang ditemukan atau yang berasal dari hasil penelitian yang pernah dan sedang dilakukan pada situs tempat didirikannya museum situs. Koleksi terdiri dari 2 jenis, yaitu koleksi yang dipamerkan di dalam museum dan koleksi yang ada dan dipamerkan di luar bangunan museum. Koleksi yang dipamerkan di dalam museum merupakan objek-objek temuan yang terlepas dari konteksnya, sedangkan koleksi yang dipamerkan di luar bangunan adalah fitur-fitur yang ada di lokasi situs tersebut yang bersifat tidak bergerak. Namun demikian koleksi-koleksi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan situsnya dan disajikan sebagai sebuah interpretasi yang mempunyai nilai pendidikan yang menghubungkan masyarakat dengan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.

5. Penyajian.

Museum situs dapat menghidupkan kembali kehidupan dalam bentuk interpretasi antara koleksi dan lingkungan situs melalui tata pameran dan penataan ruang yang terintegrasi antara koleksi di dalam ruangan dengan koleksi yang dipamerkan secara *in situ* di lokasi situsnya. Proses

rekonstruksi dan restorasi dilakukan sejauh data tentang bentuk asli monumen atau koleksi tersebut memungkinkan.

2.3.2 Kriteria *Open-air Museum*

Sebagaimana kriteria pada museum situs, maka kriteria minimal untuk museum yang dapat disebut *open-air museum* juga harus memenuhi unsur yang terkait dengan unsur bangunan, objektif, lokasi, koleksi, serta unsur penyajian. Untuk itu, pada *open-air museum* kriteria minimal yang harus dipenuhi terdiri atas:

1. Unsur Bangunan

Unsur bangunan pada *open-air museum* meliputi unsur arsitektur dan budaya populer dari masa pra-industri dan revolusi industri, serta karya-karya besar arsitektur yang tidak dapat diselamatkan di lokasi situs asli.

2. Objektif.

Unsur objektif yang harus dipenuhi oleh *open-air museum* adalah penekanan museum sebagai unit berjustifikasi ilmu pengetahuan tentang pemukiman, kehidupan, bangunan atau tempat perdagangan yang kompleks yang diperlihatkan secara terintegrasi dalam lapangan terbuka. Didirikan terutama karena meningkatnya kesadaran berbangsa dan sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan potensi yang ada dalam masyarakat serta untuk menjaga keberlangsungan tradisi-tradisi populer.

3. Lokasi

Kriteria lokasi sebuah museum merupakan sebuah lapangan terbuka yang khusus disediakan untuk dijadikan museum. Faktor lokasi situs asli bukan merupakan kriteria utama dalam mendirikan sebuah *open-air museum*.

4. Koleksi

Koleksi yang dikumpulkan dalam sebuah *open-air museum* harus memenuhi kriteria terkait unsur-unsur arsitektur dan budaya populer dari masa pra-industri dan revolusi industri, serta karya-karya besar arsitektur, barang-barang yang mewakili genre tertentu dari sebuah

periode sejarah di wilayah tertentu, yang dipindahkan, direkonstruksi, dan dikumpulkan di lokasi tertentu serta dimanfaatkan untuk merealisasikan objektif museum

5. Penyajian.

Penyajian dalam sebuah *open-air museum* harus dilakukan secara terintegrasi dan dapat menghasilkan aspek-aspek khusus dari tradisi populer yang diilustrasikan, seperti kepercayaan populer, pemujaan, kebutuhan sehari-hari, pekerjaan dan kehidupan mereka. Kualitas visual dari gaya bangunan dan desain lansekap merupakan sajian utama yang disajikan dalam sebuah lapangan terbuka dimana objek ditempatkan dalam setting dimana seharusnya mereka berada dan berkomunikasi dengan manusianya. Pameran disusun dalam program harian yang disesuaikan dengan objektif museum dan terjadwal dengan baik.

Tabel 3
Kriteria Museum Situs dan *Open-air Museum*

No	Unsur	Museum Situs	<i>Open-air Museum</i>
1.	Bangunan	Bangunan baru/kuno yang didirikan di atas situs atau lokasi yang berdekatan	unsur-unsur arsitektur dan budaya populer dari masa pra-industri dan revolusi industri, serta karya-karya besar arsitektur yang tidak dapat diselamatkan di lokasi situs asli
2.	Objektif	Orientasi publik yang mewujudkan museum sebagai sumber daya budaya bagi masyarakat	Orientasi publik dan diwujudkan sebagai unit berjustifikasi ilmu pengetahuan tentang pemukiman, kehidupan, bangunan atau tempat perdagangan yang kompleks yang diperlihatkan secara terintegrasi dalam lapangan terbuka
3.	Lokasi	In situ: ekologi, etnografi, kesejarahan, dan arkeologi	lapangan terbuka yang khusus disediakan untuk dijadikan museum
4.	Koleksi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Koleksi yang dipamerkan dalam bangunan museum ➤ Koleksi yang dipamerkan di luar bangunan museum 	unsur-unsur arsitektur dan budaya populer dari masa pra-industri dan revolusi industri, serta karya-karya besar arsitektur, barang-barang yang mewakili genre tertentu dari sebuah periode sejarah di wilayah tertentu, yang dipindahkan, direkonstruksi, dan dikumpulkan di lokasi tertentu serta dimanfaatkan untuk merealisasikan objektif museum
5.	Penyajian	Interpretasi terintegrasi Rekonstruksi dan restorasi sejauh data memungkinkan	terintegrasi dan dapat menghasilkan aspek-aspek khusus dari tradisi populer yang diilustrasikan, seperti kepercayaan populer, pemujaan, kebutuhan sehari-hari, pekerjaan dan kehidupan mereka

2.4 Pandangan Museologi Baru dalam Museum Situs dan *Open-air museum*

Museologi sebagai pengetahuan tentang pengelolaan museum yang dilandasi profesionalisme muncul karena perlunya perubahan peranan museum bagi masyarakat (Magetsari 2008: 6). ICOM menyatakan bahwa:

Museology is museum science. It has to do with the study of history and background of museums, their role in society, specific systems for research, conservation, education and organization, relationship with the physical environment, and the classification of different kinds of museums (Burcaw 1975: 12).

Dalam perkembangan museologi kemudian muncul gerakan museologi baru (*new museology*) yang menggagas pandangan bahwa museum merupakan suatu alat pendidikan dalam melayani perkembangan masyarakatnya. Menurut De Varine, "[...] *the museum, for us, is or rather should be one of the most highly perfected tools that society has available to prepare and accompany its own transformation*" (Hauenschilld 1988:1). Dengan demikian museum tidak lagi bersandar pada benda-benda, tetapi pada manusia. Oleh karena itu, menurut paham ini, museum baru (*new museum*) bila ditinjau dari objektif, prinsip dasar, struktur dan organisasi, pendekatan, serta tugas pokok dan fungsinya memiliki perbedaan dengan museum tradisional (*traditional museum*).

Museologi baru menekankan bahwa museum objektifnya terkait dengan prinsip dasar museum tersebut. Objektif museum itu berkisar pada pembentukan identitas. Maure menyatakan bahwa museum sebagai lembaga pendidikan dapat memberikan kontribusi ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan atau wilayahnya dan memberi pengaruh penting dalam perkembangan masyarakat tersebut (Hauenschild 1988: 7). Oleh karena itu, museum harus menjadi suatu lembaga pendidikan yang dapat membuat masyarakat peduli pada identitasnya, menguatkan identitas tersebut, dan

menguatkan potensi pengembangan masyarakat (Hauenschild 1988: 4). Untuk itu, museum bentuk baru ini tidak boleh menutup diri pada masyarakatnya sehingga dapat memberi dampak terhadap publik. Untuk mewujudkan hal ini museum harus membantu masyarakat mengenali unsur-unsur yang membentuk lingkungannya agar mereka menyadari hak mereka akan identitas lokal dan regional mereka sendiri, sehingga dapat merasa memiliki dan mengambil alih pengawasannya (Hauenschild 1988: 4).

Dalam konteks museum situs dan *open air museum*, museum dapat menerapkan prinsip yang menekankan pada upaya penanggulangan berbagai masalah yang terjadi dalam keseharian masyarakat yang bermukim di sekitar situs. Dengan demikian museum bentuk baru harus berjuang keras mendorong tumbuhnya integrasi suatu wilayah dan penduduknya.

Untuk melindungi karakteristik identitas dan memelihara keterbukaan terhadap berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat, museum bentuk baru secara institusional harus memiliki struktur organisasi berskala kecil yang bersifat dinamis (Hauenschild 1988: 5). Oleh karena itu, museum menerapkan sistem kontrak terbatas kepada pegawainya, sehingga memungkinkan dilakukannya pergantian staf.

Dalam unsur pembiayaan, de Varine menyatakan bahwa agar museum dapat mandiri dalam pengelolaan, maka museum bentuk baru harus ditunjang pembiayaan dari berbagai sumber dimana museum berada (Hauenschild 1988: 5). Oleh karena itu, sumbangan dari masyarakat setempat dan dari berbagai sektor usaha di wilayah tersebut dapat menjadi sumber pembiayaan yang penting. Dengan demikian museum tidak tergantung sepenuhnya pada subsidi dari pemerintah.

Dalam *The Document de travail* dinyatakan bahwa museum bentuk baru menawarkan partisipasi publik untuk setiap kegiatannya, sehingga museum dalam setiap penyelenggaraan kegiatan dan pekerjaannya didukung oleh masyarakatnya sendiri (Hauenschild 1988: 6). Perwujudan bentuk dukungan tersebut diorganisir melalui asosiasi kerjasama antara staf museum dan masyarakat dengan kedudukan yang setara, sehingga masyarakat juga dapat bertindak sebagai penentu kebijakan, terlibat

langsung, menjadi museografer, menentukan konsep, program, kegiatan dan melakukan evaluasi terhadap museum.

Pendekatan yang diterapkan dalam museum bentuk baru adalah pendekatan interdisiplin yang difokuskan pada hubungan antara masyarakat dan lingkungannya (Hauenschild 1988: 7). Hal ini tampak pada tema museum yang berorientasi pada memori kolektif dan kebutuhan masyarakat kontemporer pendukung museum. Oleh karena itu, tugas dan fungsi museum dalam melakukan pelayanan, penyimpanan, pemeliharaan, perawatan, pengamanan, penelitian, penyajian, dan pengembangan koleksi menjadi alat untuk mencapai tujuan museum sebagai sebuah lembaga pendidikan bagi masyarakat (Hauenschild 1988: 10).

Museum sebagai sebuah institusi tidak akan diterima kehadirannya oleh masyarakat bila tidak dapat melakukan integrasi sosial dengan masyarakatnya. Dengan demikian, dalam mengembangkan objektifnya, museum harus terlebih dahulu mengenali tujuan yang berkaitan dengan realitas keseharian masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran museum harus dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakatnya. Hal ini menjadikan museum bentuk baru berbeda dengan museum tradisional yang kegiatannya dibatasi oleh “empat dinding” bangunan museum. Museum bentuk baru harus mendukung struktur yang terdesentralisasi tanpa adanya batasan spasial dan wilayah sebagai suatu “penanda identitas” (Hauenschild 1988: 5).

Berdasarkan uraian di atas maka menurut Hauenschild (1988: 1) model ideal museum berkonsep museum bentuk baru (*newmuseologi*) bila dibandingkan dengan museum tradisional adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Skema Representasi
Museum bentuk baru dibandingkan
museum tradisional

Skema Representasi Museum “baru” ideal	Skema Representasi Museum Tradisional
1. Objektif: Mencakup keseharian masyarakat Pengembangan masyarakat	1. Objektif: Preservasi dan perlindungan warisan budaya

<p>2. Prinsip Dasar: Ekstensif, Orientasi publik yang radikal Teritorial</p> <p>3. Struktur dan Organisasi: Institusi kecil Anggaran berasal dari sumber lokal Desentralisasi Partisipasi Teamwork berbasiskan kesetaraan</p> <p>4. Pendekatan: Subjek: realitas kompleks Interdisiplin Orientasi tematik Menghubungkan antara masa lalu, masa kini, dan masa mendatang Bekerja sama dengan organisasi lokal/regional</p> <p>5. Tugas pokok dan fungsi Pengumpulan Dokumentasi Penelitian Konservasi Mediasi Pendidikan berkelanjutan Evaluasi</p>	<p>2. Prinsip Dasar: Perlindungan objek</p> <p>3. Struktur dan Organisasi: Kelembagaan Anggaran Pemerintah Berpusat pada bangunan museum Staf profesional berdasarkan bidang keilmuan Struktur hirarkis</p> <p>4. Pendekatan: Subjek: disarikan dari realitas kebendaan (objek ditem-patkan di dalam museum) Berorientasi pada bidang ilmu Orientasi terbatas Orientasi pada objek Orientasi pada masa lalu</p> <p>5. Tugas pokok dan fungsi Pengumpulan Dokumentasi Penelitian Konservasi Mediasi</p>
--	--

Berdasarkan konsep baru museologi tersebut, maka terbuka kemungkinan munculnya museum jenis khusus yang memerlukan ruang tanpa sekat untuk merepresentasikan hasil interpretasi koleksinya. Museum tersebut memiliki koleksi yang tidak hanya disimpan di dalam gedung, tapi juga yang berada di luar gedung dan menjadi koleksi utama bagi museum tersebut, seperti pada museum situs dan *open-air museum*. Berkembangnya jenis museum tersebut menyiratkan pendapat bahwa selama ini museum konvensional memiliki keterbatasan dalam menyajikan materi kebudayaan yang kaya akan koleksi dan informasi (Chappell, 1999:334). Pada kedua jenis museum ini, pengaruh konsep museologi baru terlihat jelas dengan ditekankannya orientasi museum pada upaya pemenuhan kebutuhan dan kepentingan publik, serta dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri.

Pada museum situs, penerapan *museologi baru* terlihat dari adanya perubahan fungsi dan peranan museum yang semula lebih dititikberatkan pada penyelamatan dan perlindungan warisan budaya sebuah situs, menjadi

zona mediator antara situs dan pengunjung, menjadi perangkat dokumentasi dan informasi bagi situs dan lingkungannya serta melakukan preservasi dalam bentuk interpretasi. Di sini peranan museum berubah menjadi sumber daya budaya yang memiliki potensi pendidikan, ilmiah, sejarah, dan ekonomi bagi masyarakat. Dengan demikian objektif museum situs telah disesuaikan dan berorientasi pada kehidupan keseharian dan perkembangan sosial masyarakat yang ada di sekitar situs.

Ditinjau dari sudut struktur organisasinya, walaupun di beberapa wilayah seperti India dan Mediterania pengelolaan museum masih dilakukan oleh pemerintah, tetapi di Eropa strukturnya telah dikelola secara profesional dengan menggunakan sumber pendanaan mandiri dan menguntungkan. Profesionalisme ini juga ditunjukkan dengan merekrut staf dari berbagai disiplin untuk melakukan penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penyajian koleksi yang ditafsirkan untuk memperlihatkan keterkaitan antara koleksi di dalam museum dengan situs di sekitarnya sehingga dapat menjembatani antara masa lalu dan masa kini, serta antara masyarakat dengan situsnya. Upaya menghidupkan masa lalu di sebuah situs dan menjadikan museum situs sebagai sumber daya budaya juga dilakukan dengan mengadakan kerja sama dengan organisasi-organisasi lokal sejenis maupun regional serta menciptakan keterkaitan antara suatu situs dengan lingkungannya, keterkaitan antara satu situs dengan situs lainnya, menjalin kerja sama dengan museum lainnya di areal yang sama guna menjamin adanya kesinambungan dan keterhubungan sejarah di wilayah tersebut.

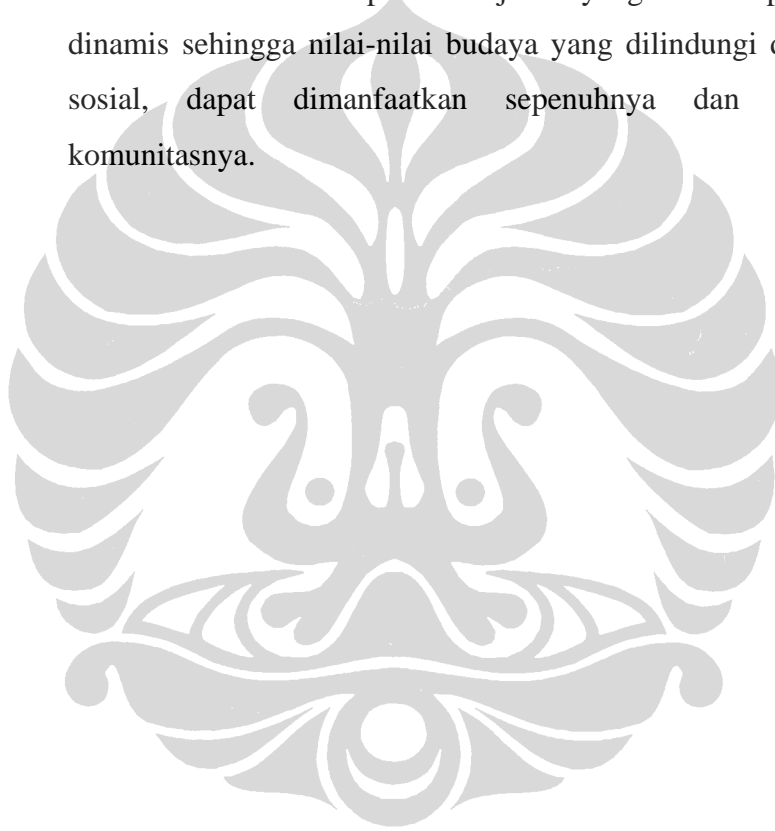
Pada *open-air museum*, gagasan *museologi baru* terlihat jelas melalui uraian tentang perkembangan konsep *open-air museum* sejak awal didirikan di Eropa hingga dirumuskan secara definitif dan diperkaya oleh lembaga sejenis dan para ahli. Konsep awal *open-air museum* yang menitikberatkan pada prinsip pemindahan dan pameran interior ruang secara fungsional yang secara keseluruhan melengkapi elemen-elemen utama memperlihatkan munculnya fenomena baru dari sebuah *open-air museum*. Fenomena baru ini juga diwarnai dengan perubahan paradigma in situ pada *open-air*

museum (Laenen, TT: 126). Perubahan tersebut terlihat pada penting suatu objek untuk ditempatkan dalam konteks sejarah kebudayaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, seharusnya *open-air museum* ditempatkan di suatu situs arkeologi atau pada lokasi aslinya. Tujuannya adalah untuk merekonstruksi peninggalan bersejarah tersebut. Dengan demikian, otentisitas situs, fitur, dan artefak menjadi sangat penting. Penyajian pameran juga dilengkapi dengan manusianya sendiri sebagai bagian dari pameran dalam sebuah *open-air museum*. Hal tersebut merupakan bagian dari penyajian terintegrasi untuk menghidupkan masa lalu dengan cara menghibur di satu sisi serta otentisitas dan keilmiahannya di lain pihak.

Rumusan definisi *open-air museum* yang dirumuskan oleh ICOM pada tahun 1974, memperlihatkan perluasan konsep sehingga museum menjadi instrumen pendidikan budaya. Dengan demikian maka museum memiliki fungsi sosial sehingga disamping fungsi lamanya dalam penelitian dan konservasi terhadap objek murni museum, museum juga ditugasi sebagai komunikasi penting atau pendidikan. Perluasan objektif dan penyelenggaraan *open-air museum* tersebut dapat mendorong bentuk-bentuk kerjasama dalam bidang penelitian ilmiah, dokumentasi, konservasi dan manajemen. Penelitian ilmiah pada prinsipnya memiliki lingkup yang luas, pada *open-air museum*, khususnya dapat diarahkan pada tempat tinggal, seperti informasi yang berharga tentang pemukiman, strukturnya, material bangunan, sejarah teknologi, furnitur, pekerjaan, lingkungan, dan lain-lain. Penelitian tersebut dapat melakukan pengkajian terhadap sejarah sosial dan perspektif kontemporer tentang tempat tinggal. Dengan demikian museum dapat diarahkan menjadi lembaga pendidikan yang membantu pembentukan identitas, sehingga masyarakat peduli pada identitasnya, menguatkan identitas tersebut, dan menguatkan pengembangan potensi masyarakat. Dengan kata lain museum dapat menjadi kontributor dalam menggerakkan masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan atau wilayahnya dan pengaruhnya penting terhadap perkembangan masyarakat

Gagasan museologi baru yang berorientasi publik juga mempunyai fungsi menjadi pelaksanaan pedagogi kultural yang melaksanakan

pendidikan terkait dengan institusi yang bertugas membangun integrasi nilai-nilai budaya masyarakat. Oleh karena itu, museum tidak lagi merupakan konsep bersifat spasial belaka. Museum menjadi harus lebih fleksibel dan tidak membatasi dirinya dalam batas-batas dinding museum. Dengan demikian penyelenggaraan museum dapat memfasilitasi proses transfer informasi berupa interpretasi koleksi baik yang ada di dalam dan di luar museum dalam suatu situs. Untuk menjamin berlangsungnya peran *open-air museum* sebagai organisasi non-spasial, maka pengelolaan museum harus menerapkan kebijakan yang bersifat profesional, aktif dan dinamis sehingga nilai-nilai budaya yang dilindungi dikembangkan secara sosial, dapat dimanfaatkan sepenuhnya dan terintegrasi dengan komunitasnya.



BAB 3 D A T A

Penelitian ini akan menggunakan Taman Arkeologi Onrust, Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, dan Taman Mini Indonesia Indah sebagai data tinjauan kasus guna mendapatkan konsep museum situs di Indonesia. Digunakannya ketiga tempat tersebut didasari alasan-alasan sebagai berikut:

1. Taman Arkeologi Onrust dan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama merupakan dua buah museum yang memamerkan tinggalan arkeologis dari situs Pulau Onrust, Bidadari, Cipir, dan Kelor, serta situs Banten Lama. Tinggalan-tinggalan arkeologis lepas dipamerkan di dalam gedung museum, sedangkan tinggalan arkeologis fitur-fitur bangunan kuno dipamerkan di luar gedung museum. Pada Taman Arkeologi Onrust, fitur-fitur bangunan berupa struktur bangunan utuh dan pondasi bangunan dari beberapa periode yang berbeda dan tersebar di satu gugusan kepulauan Seribu. Sedangkan pada Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, fitur-fitur bangunan merupakan fitur bangunan utuh dan pondasi bangunan dari periode yang sama, yaitu masa Kolonial Belanda, yang tersebar di beberapa lokasi dalam satu kawasan Banten Lama. Bangunan-bangunan tersebut berada pada kawasan yang sampai kini beberapa di antaranya masih memiliki kesinambungan dengan sejarah lama, antara lain *pamarican*, dan *pengindelan*. Kedua museum tersebut memperlihatkan beberapa perbedaan antara lain yang berkaitan dengan periode dan kesinambungan sejarah, serta sebaran fitur-fitur bangunan di beberapa kawasan. Perbedaan ini mengindikasikan adanya perbedaan konsep museum dan pengelolaannya. Hal inilah yang menjadikan kedua museum tersebut menarik untuk ditelaah khususnya yang berkaitan dengan latar belakang sejarah situs, latar belakang pendirian museum,

lokasi geografis, dan potensinya sebagai sumber daya budaya bagi pengembangan masyarakat sekitarnya;

2. Taman Mini Indonesia Indah merupakan sebuah taman yang menyajikan sejarah budaya bangsa Indonesia melalui bangunan-bangunan berarsitektur tradisional, museum-museum, fasilitas hiburan dan taman bunga yang merepresentasikan perkembangan sejarah dan budaya bangsa Indonesia sejak dahulu kala hingga masa kini. Representasi tersebut didukung dengan program-program penyajian yang dilakukan secara representatif dan berupaya menghidupkan kembali sejarah budaya bangsa Indonesia melalui berbagai atraksi seni budaya dan koleksi-koleksi yang dipamerkan di dalam bangunan-bangunan tradisional dan museum tersebut. Taman Mini Indonesia Indah melalui koleksi dan program yang diketenghkannya kepada publik, memperlihatkan adanya unsur pelestarian sejarah budaya bangsa serta penguatan jati diri bangsa dalam menghadapi perkembangan dan kemajuan di era modern saat ini. Dalam kaitannya dengan konsep *open-air museum*, maka Taman Mini Indonesia Indah merupakan contoh kasus yang menarik untuk ditelaah mengingat taman tersebut memiliki latar belakang, objektif, dan sejarah perkembangan yang berbeda dengan museum dan taman-taman lainnya di Indonesia. Oleh karena itu di dalam penelitian ini akan dibahas tentang latar belakang sejarah pendirian, bangunan, lokasi geografis, penyajian, dan potensinya sebagai sumber daya budaya bagi pengembangan masyarakat sekitarnya
3. Ketiga tempat tersebut merupakan ruang publik yang memiliki peran sebagai sarana pendidikan masyarakat umum tentang sejarah budaya bangsa Indonesia. Proses pembelajaran tersebut dilakukan melalui penyajian objek-objek yang berkaitan denganinggalan arkeologis, sejarah, dan budaya masa lalu manusia Indonesia. Objek-objek tersebut disajikan dengan dukungan program-program representatif yang dibuat dengan tujuan melestarikan sejarah budaya dan memperkuat identitas bangsa Indonesia.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka guna mendapatkan konsep museum situs di Indonesia, di bawah ini akan dibahas tentang latar belakang sejarah, latar belakang pendirian museum, objektif museum yang diwakili oleh visi dan misi museum, prinsip dasar pengelolaan, struktur organisasi, pendekatan-pendekatan yang ditetapkan pengelola dalam pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan museum dan situsnya, tugas dan fungsi museum, serta potensi museum dan situsnya sebagai sumber daya budaya bagi masyarakat sekitarnya.

3.1 Taman Arkeologi Onrust (TAO)

3.1.1 Sejarah dan Perkembangan Pulau Onrust Abad 17 s.d 21 Masehi

Secara astronomis TAO terletak di $106^{\circ} 44, 0'$ BT dan $6^{\circ} 02, 3'$ LS. Sedangkan secara administratif TAO terletak di Desa Pulau Untung Jawa, Kec. Kepulauan Seribu, Kota Jakarta Utara, DKI Jakarta. Pulau Onrust merupakan sebuah pulau seluas 12 ha di perairan Kepulauan Seribu di bagian barat Teluk Jakarta. Bentuk permukaan pulau menunjukkan bahwa pulau Onrust merupakan pulau karang dan pasir yang ditumbuhi semak belukar yang subur dengan dasar berlumpur. Abrasi telah mengakibatkan luas pulau yang semula berukuran 12 ha menjadi tinggal 7,5 ha. Penduduk setempat mengenal pulau ini dengan sebutan Pulau Kapal, karena pada pertengahan abad 17-18 Masehi di pulau ini banyak berlabuh kapal-kapal VOC. Namun orang-orang Belanda dan buruh yang dipekerjakan di pulau tersebut menyebutnya Onrust yang berarti tanpa istirahat atau sibuk. Penggunaan kata ini didasarkan pada kondisi pulau yang selalu ramai dengan aktivitas bongkar muat barang komoditi dan aktivitas perbaikan kapal-kapal (Attahiyat 2000: 7). Bila ditelaah lebih lanjut, pemanfaatan Pulau Onrust dari masa ke masa dapat diuraikan secara kronologis sebagai berikut:

- a. Pulau Onrust awal abad 17 s.d. awal abad 20 Masehi menjadi tempat peristirahatan raja-raja, pusat pertahanan Belanda, karantina haji, dan tempat pembuangan penjahat.

Sebelum pertengahan abad 17 Masehi pulau ini dan beberapa pulau lainnya di perairan Teluk Jakarta pernah menjadi tempat peristirahatan raja-raja Banten (Attahiyat 2000). Dari pulau inilah VOC menyiapkan armadanya untuk menyerang Jayakarta, ketika sebelumnya pada 10-13 November 1610 mengadakan perjanjian dengan Pangeran Jayakarta yang akhirnya menjadi bumerang bagi Jayakarta (Attahiyat 2004; Dharmaputra 1985). Pada sekitar tahun 1613, VOC mendirikan sebuah galangan kapal kecil serta pemukiman masyarakat Cina (Dharmaputra 1985).

Pada tahun 1618, pulau ini merupakan benteng pertahanan terdepan VOC dalam menghadapi Banten dan Inggris, dilengkapi dengan barisan meriam di sekeliling pulau, dermaga, galangan kapal, dan rumah sakit di Pulau Onrust (Dharmaputra 1985). Berdasarkan catatan harian yang ditulis oleh Day (1975: 40-42) diketahui bahwa pada tahun 1619 Pulau Onrust merupakan tempat pertahanan militer VOC yang kuat sehingga berhasil digunakan untuk merebut kota Jayakarta dari tentara Inggris yang bergabung dengan penguasa-penguasa Banten dan merubah nama kota Jayakarta menjadi Batavia. Dengan didudukinya wilayah Teluk Jakarta pada tahun 1619, J. P. Coen sebagai Gubernur Jenderal VOC telah memulai proses pendudukan nusantara dan menjadikan Batavia dan Pulau Onrust sebagai pusat pengendalian dan pangkalan kegiatan militernya (Day 1975: 44).

Pulau Onrust kemudian pesat berkembang pada periode 1644 – 1772 dengan dibangunnya berbagai sarana yang menunjang kegiatan dan kepentingan VOC (Dharmaputra 1985). Dengan mengutip hasil penelitian para ahli, Dharmaputra (1985) mendeskripsikan kondisi Pulau Onrust sebagai berikut:

“.. di pulau tersebut dibangun benteng segi lima dengan bastion di setiap sudutnya (Heuken 1980: 209; de Haan 1935: MII), galangan kapal di barat daya pulau Onrust, dermaga kayu yang dilengkapi sebuah derek, gudang-gudang penyimpanan barang yang akan diekspor dari Pulau Onrust dan Batavia (Valentijn 1862: 225), dua buah kincir angin untuk penggergajian kayu di bagian timur pulau (Nanggapati 1979: 10), gereja,

gudang mesiu dan beberapa pos penjagaan di selatan dan utara pulau, rumah kepala pulau (*Bass van Onrust*) dan beberapa rumah pegawai di bagian tengah pulau Pulau Onrust juga dihuni oleh pegawai Belanda dan budak-budaknya. Mereka terdiri dari bangsa Belanda, buruh Melayu dan Cina, pedagang bangsa Arab dan India, dan orang Eropa lainnya (de Haan 1935: 345-347; Heuken 1980: 211).

Pada tahun 1800 dan 1806, Pulau Onrust diserang dan diluluhlantakkan oleh Inggris ketika melakukan blokade terhadap Batavia. Inggris meninggalkan Onrust pada tahun 1816, dan sejak tahun itu s.d. tahun 1824 pulau tersebut ditinggalkan Belanda karena di Surabaya dibangun pangkalan samudera yang lebih baik (Dharmaputra 1985). Pada tahun 1827 Gubernur Jendral Van Der Cappelen memutuskan untuk membangun kembali pulau Onrust dan proses tersebut baru berjalan pada tahun 1848 dengan dibangunnya pelabuhan dan dok terapung yang memungkinkan dilakukannya perbaikan kapal di laut pada tahun 1856 (Broeze 1974: 26-30).

Berdasarkan catatan Bruce dan Topografischen Dients bahwa peran Onrust mulai pudar dengan dibangunnya pelabuhan Tanjung Priok di Batavia tahun 1774 (Dharmaputra 1985). Pelabuhan VOC secara resmi dipindahkan ke Tanjung Priok pada tahun 1883 yang dinilai lebih menguntungkan karena dekat dengan sumber air bersih, persediaan perkapalan dan merupakan pintu gerbang utama kota Batavia.

Pulau Onrust pada periode 1911 s.d. 1939 beralih fungsi menjadi karantina orang-orang yang sakit lepra dan penjara (Dharmaputra 1985). Pada periode tahun 1960-an, Pulau Onrust dimanfaatkan sebagai Rumah Sakit Karantina bagi penderita penyakit menular, penampungan gelandangan dan pengemis, serta tempat hukuman dan pengasingan para penjahat dan tokoh pembangkang (Attahiyyat 2000: 24). Pada tahun 1968 terjadi pembongkaran dan material bangunan-bangunan di Pulau Onrust diambil secara besar-besaran oleh penduduk atas izin kepolisian setempat yang mengakibatkan sebagian besar bangunan tersebut rata dengan tanah (Attahiyyat 2000 : 24).

b. Pulau Onrust abad 20 Masehi menjadi kawasan lindung dan Benda Cagar Budaya

Guna melindungi kelestarian tinggalan bersejarah di Pulau Onrust, pada tahun 1972 Gubernur Ali Sadikin menetapkan Pulau Onrust sebagai pulau bersejarah yang dilindungi lewat SK Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. Cb. 11/1/12/1972 tanggal 10 Januari 1972 tentang Penetapan Bangunan-bangunan Bersejarah dan Monumen di Wilayah DKI Jakarta sebagai bangunan yang dilindungi MO No. 21 tahun 1934 (*Staatblad* Tahun 1934 Nomor 515). Penetapan ini kemudian diperkuat dengan diterbitkannya SK Gubernur KDKI No. 1070 Tahun 1990 tentang Penguasaan Perencanaan/Peruntukan Bidang Tanah dan Bangunan seluas ± 8 ha untuk Rencana Pemugaran, Pembangunan dan Pengembangan Kawasan Wisata Bahari yang terletak di Kawasan Sunda Kelapa, Kel. Penjarangan, Kec. Penjarangan, dan Pulau Kapal (Onrust), Pulau Cipir, Pulau Sakit dan Pulau Kelor, Kelurahan Pulau Untung Jawa, Kec. Kepulauan Seribu, Jakarta Utara. Status Pulau Onrust sebagai pulau bersejarah yang dilindungi dan termasuk benda cagar budaya kembali dikuatkan dengan diterbitkannya SK Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. 475 Tahun 1993 tentang Penetapan Bangunan-bangunan Bersejarah di Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai BCB.

c. Pulau Onrust abad 21 Masehi sebagai Taman Arkeologi Onrust (TAO)

Pada tahun 2002, Pulau Onrust ditetapkan sebagai Taman Arkeologi melalui Keputusan Gubernur KDKI Jakarta No. 134 Tahun 2002 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Untuk mengunjungi Taman Arkeologi Onrust (TAO) dapat menggunakan transportasi laut, melalui Muara Kamal, Muara Angke dan Pantai Marina Ancol yang ditempuh dalam waktu kurang lebih dua puluh menit (Lampiran 2).

Taman Arkeologi Onrust sebagai sebuah situs bersejarah yang terbuka memiliki koleksi berupa :

1. Bangunan bersejarah utuh
 - a) Rumah Dokter yang kini dijadikan Museum Onrust. Di dalam museum ini disimpan artefak temuan hasil ekskavasi di P. Onrust, maket Pulau Onrust abad 18 dan 20 Masehi, serta berbagai panel sejarah P. Onrust dan rencana pengembangan pulau.
 - b) Gedung van Duran yang sedang dalam tahap penataan dan pembangunan untuk sarana audio visual
 - c. Kompleks Makam Belanda
2. Beberapa bangunan sisa karantina haji, meliputi:
 - a. Penjara;
 - b. Kantor registrasi haji yang kini difungsikan sebagai mess karyawan atau tamu;
 - c. Bak penampungan air bersih yang dibangun tahun 1930-an;
 - d. Dermaga haji;
 - e. Menara keker abad 20 Masehi yang kini dijadikan loket karcis.
3. Situs terbuka dan lingkungannya yang memamerkan sebagian hasil ekskavasi penelitian yang telah dilakukan di Pulau Onrust dalam kurun waktu tahun 1979 – 1990 oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta (DMS) serta instansi terkait lain seperti Seksi Permuseuman Sejarah dan Purbakala Kanwil Pendidikan dan Kebudayaan DKI Jakarta (Foto 3).



Foto 3 Sisa-sisa dinding benteng di Pulau Onrust

3. 1. 2. Objektif

Sebelum menjadi Taman Arkeologi, Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, berdasarkan penggalian dan penyelidikan merencanakan akan membuat taman arkeologi di pulau tersebut. Objektif Taman Arkeologis ini adalah Onrust akan dikembangkan menjadi museum historis udara terbuka, dimana pengunjung bisa mendapatkan gambaran tentang masa silam pulau itu. Setelah ditetapkan sebagai Taman Arkeologi Onrust (TAO) tahun 2002 objektif taman arkeologi ini sedikit mengalami pergeseran. Visi TAO adalah menjadikan TAO sebagai tujuan wisata edukasi yang menarik dan atraktif. Sedangkan misinya adalah tugas dari TAO yang telah dijabarkan di atas. Berdasarkan visi dan misi tersebut maka TAO diharapkan menjadi sebuah museum arkeologi di tengah laut. Konsep pelestariannya sendiri harus memasukan *bussiness plan* di dalamnya untuk tujuan ekonomis. Secara lebih eksplisit dijelaskan bahwa dengan memasukan unsur menarik dan atraktif maka akan timbul unsur hiburan yang bersifat edukatif. Sedangkan tujuan ekonomis dijelaskan bahwa semakin menariknya Onrust maka akan meningkat juga jumlah kunjungan ke Onrust secara berkesinambungan. Dampak positif dari kunjungan tersebut adalah memberi kesempatan berusaha kepada masyarakat di lingkungan Pantai Marina Ancol, pedagang dan hotel di Pulau Bidadari, Cipir, dan Kelor. Hal ini memperlihatkan bahwa Pulau Onrust dan tiga pulau di sekitarnya memiliki potensi yang sangat besar namun pengembangannya mengalami hambatan karena belum adanya produk yang menjanjikan.

3. 1. 3. Prinsip Dasar Pengelolaan

Prinsip dasar pengembangan TAO yang dicanangkan oleh pengelolanya adalah pelestarian dalam arti dinamis yang diwujudkan melalui program pelestarian terpadu yang mencakup komponen perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan tinggalan arkeologis dan lingkungannya.

3. 1. 4. Aktivitas dan Program

Melalui prinsip dasar pengelolaan di atas, maka TAO mengembangkan aktivitas dan program yang dituangkan dalam Rencana Strategis 5 tahunannya (TA 2008 – 2012). Rencana strategis tersebut garis besar program kegiatan meliputi :

1. Rekonstruksi informasi sejarah masa lalu Pulau Onrust.

Kegiatan perlindungan dilakukan dengan pemeliharaan lingkungan dan perawatan tinggalan baik berupa struktur maupun artefak yang disimpan dalam Museum Onrust. Dengan demikian semua tinggalan tersebut akan terhindar dari kerusakan maupun kepunahan. Kegiatan pengembangan yang didasarkan pada hasil Studi Pengembangan Pulau Onrust sebagai Taman Arkeologi diarahkan kepada upaya Rekonstruksi tinggalan arkeologi dan pengamanan fisik pulau. Selain upaya rekonstruksi juga dilakukan penataan yang untuk mengembalikan citra kawasan melalui 3 pokok penataan (Attahiyat 2000 : 35-38), meliputi :

- a. Tata Lingkungan: pembuatan tanggul pemecah ombak (*breakwater*) pada keliling pulau untuk mengamankan pulau dari ancaman abrasi, mempertahankan lingkungan vegetasi secara optimal, dan meningkatkan daya dukung pulau dalam menghadapi pengembangan wisata
- b. Tata Ruang: pengolahan masa bangunan dan ruang melalui pemilihan bangunan yang akan direkonstruksi secara selektif sehingga memungkinkan pengunjung dapat mengamati dan menikmati objek tinggalan arkeologi.
- c. Tata Fungsi: memberikan fungsi baru pada bangunan yang telah direkonstruksi sehingga menunjang fungsinya sebagai suatu bentuk pelestarian, pendidikan dan pariwisata.

Sampai saat ini kegiatan yang telah dilaksanakan adalah penataan lingkungan untuk mempercantik pulau, melalui pembuatan jalan setapak, tempat duduk, taman, dan pembuatan tanggul pemecah ombak mengelilingi Pulau Onrust dan tiga pulau lainnya dalam kawasan sejarah Pulau Seribu, yaitu Pulau Bidadari, Cipir, dan Kelor (Foto 4).



Foto 4 Tanggul pemecah ombak dan jalan setapak di Pulau Onrust

Seluruh kegiatan pengembangan ini sepenuhnya ditujukan untuk meningkatkan kondisi bangunan dan fasilitas penunjang taman. Sedangkan kegiatan penataan yang sedang dilakukan saat ini adalah penataan ruang dan fungsi beberapa bangunan untuk dijadikan pusat informasi tentang pulau Onrust kepada pengunjung. Adapun gedung yang sedang ditata dan dikonservasi adalah : Museum Onrust dan Gedung Van Duran. Museum Onrust penataan awalnya belum memiliki konsep yang jelas, namun pada tahun anggaran 2008 direncanakan akan ditata dengan berdasarkan kronologis sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang proses sejarah yang pernah terjadi di Pulau Onrust (Gambar 1 dan 2). Sedangkan Gedung van Duran rencananya akan dijadikan pusat informasi sebelum pengunjung memasuki areal TAO. Di dalam gedung ini selain artefak dan foto serta panel berisi informasi terkait sejarah Taman Arkeologi juga direncanakan sebagai tempat pemutaran film dokumenter dan promosi TAO, pemutaran film tentang masa Pulau Onrust menjadi karantina haji dan film tentang arkeologi bawah air di Pulau Onrust, Bidadari, Cipir, dan Kelor (Gambar 3). Dengan demikian diharapkan pengunjung telah mendapat gambaran tentang taman arkeologi sebelum masuk ke areal situs yang sesungguhnya. Kegiatan lainnya adalah pembuatan panel informasi temuan

yang akan ditempatkan di seluruh tinggalan bersejarah dan koleksi yang ada di museum.

Kegiatan pemanfaatan di TAO terutama dilakukan untuk kepentingan ekonomi, pendidikan, industri budaya, dan ilmu pengetahuan. Kegiatan pemanfaatan ini diwujudkan antara lain dengan berbagai lomba dan program wisata sejarah edukatif yang sedang berjalan maupun yang masih taraf penggodokan dan penjajakan. Rancangan program ini diwujudkan dengan membuat beberapa program, yaitu:

a. Paket Wisata Bersejarah “*Empat dalam Satu*”.

Paket ini merupakan paket kunjungan wisata bersejarah empat pulau yang digunakan oleh Belanda sebagai basis pertahanan dalam menjajah nusantara. Konsep yang digunakan adalah menyatukan Pulau Onrust, Sakit, Cipir, dan Kelor dalam satu konteks sejarah kolonial Belanda di Indonesia sejak abad 17 Masehi s.d. abad 20 serta masa sesudah kemerdekaan Indonesia. Paket ini diwujudkan dengan program *Pengenalan dan Bimbingan Taman Arkeologi Onrust bagi Siswa/siswi SMP, SMA dan SMK di Wilayah DKI Jakarta* (Foto 5) yang terdiri atas dua kegiatan, yaitu orientasi lingkungan dan sejarah Pulau Onrust serta *outbound*. Orientasi dilakukan dengan mengajak para siswa berkeliling dalam beberapa kelompok dengan dipandu pembimbing dari Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Provinsi DKI Jakarta



Foto 5 Kegiatan Orientasi Sejarah di Pulau Onrust

2. Rencana Kerja Program Jangka Panjang

Rencana Kerja Jangka Panjang meliputi promosi, bimbingan dan edukasi, peningkatan sarana dan prasarana serta pembuatan berbagai program acara, antara lain:

- a. Pengenalan dan Bimbingan TAO bagi Siswa/siswi SMP, SMA, dan SMK di Wilayah Provinsi DKI Jakarta;
- b. Lomba Lukis Koleksi dan Lingkungan Sejarah TAO Siswa/siswi SMP, SMA, dan SMK di Wilayah Provinsi DKI Jakarta;
- c. Lomba Karya Tulis Tentang Koleksi dan Lingkungan Sejarah TAO Siswa/siswi SMA dan SMK di Wilayah Provinsi DKI Jakarta;
- d. Lomba Fotografi Tentang Koleksi dan Lingkungan Sejarah TAO Siswa/siswi SMA dan SMK di Wilayah Provinsi DKI Jakarta;
- e. Pembuatan film promosi TAO;
- f. Pencetakan ulang beberapa buku terkait Pulau Onrust, misalnya *Onrust* karya Chandrian Attahiyyat;
- g. Pencetakan leaflet tentang TAO;
- h. Pembuatan Panel Informasi tentang Sejarah TAO, pembuatan panel pameran dan label koleksi, dan pembuatan panel Rumah Si Pitung;
- i. Ikut serta dalam pameran-pameran bersama yang diselenggarakan oleh Pemda DKI Jakarta, misalnya dalam *Batavia Art Festival*, *Pameran Bersama hasil Pelatihan dengan Pihak Belanda*, dll;
- j. Pembuatan Promotion Kit;

Diharapkan melalui program-program di atas akan meningkatkan jumlah pengunjung dan menjadikan sarana dan prasarana di TAO menjadi lebih baik. Disamping itu, ramainya kunjungan diharapkan juga akan meningkatkan aktivitas perekonomian bagi masyarakat sekitarnya.

3. Penataan ruang pengenalan TAO, meliputi:

- a. Pembuatan *guideline* perencanaan dan penataan lingkungan Pulau Onrust;
- b. Rekonstruksi Tinggalan Arkeologi di Pulau Onrust;

4. Perawatan dan pemeliharaan tinggalan, koleksi, dan fasilitas, meliputi:
 - a. Pemeliharaan benda-benda bersejarah di TAO;
 - b. Perawatan koleksi TAO;
 - c. Pemugaran bangunan bersejarah;
 - d. Renovasi bangunan;
 - e. Pemeliharaan genset TAO.

5. Pengamanan Situs dan bangunan

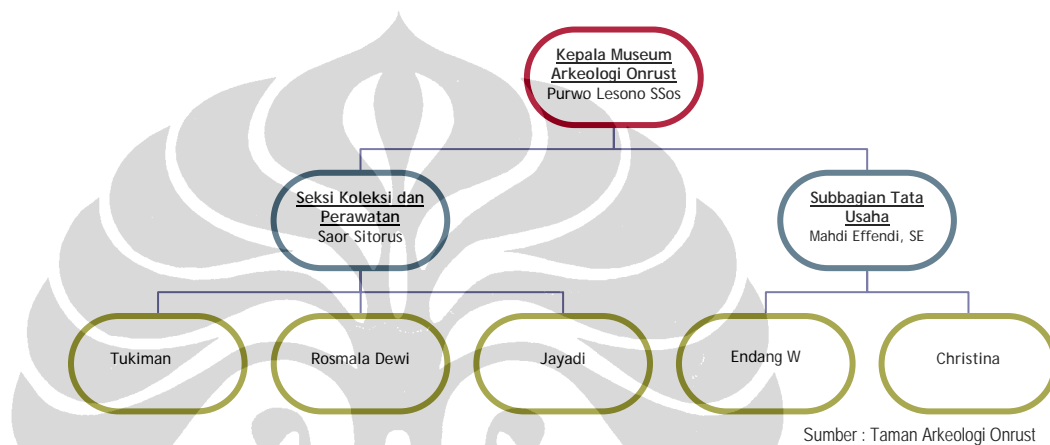
Dalam pengembangannya TAO juga mengadakan berbagai pendekatan bekerjasama dengan organisasi lokal maupun regional. Misalnya dengan Komunitas Peduli Sejarah dan Budaya Indonesia (KPSBI-Historia) yang bekerja sama dengan ACP *Communications* mengadakan kegiatan wisata sambil belajar sejarah di Pulau Onrust, Sakit, Cipir, dan Kelor. Bentuk kerjasama lainnya adalah turut dalam berbagai pameran dengan museum lainnya di DKI Jakarta, serta berpartisipasi dalam diklat tata pameran yang dilaksanakan Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta dengan Belanda. Selain itu upaya pengembangan yang telah dan juga akan lebih diintensifkan adalah kerja sama dengan Pantai Marina Ancol, PT Cibris yang merupakan pengelola Pulau Sakit (Bidadari) serta TNI AL untuk eksplorasi tinggalan bawah air di sekitar ke empat pulau tersebut.

3.1.5. Struktur organisasi Taman Arkeologi Onrust

Berdasarkan Keputusan Gubernur KDKI Jakarta No. 134 Tahun 2002 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Provinsi DKI Jakarta, struktur organisasi Taman Arkeologi Onrust terdiri dari Kepala, Sub bagian Tata Usaha, Seksi Koleksi dan Perawatan, serta Tenaga Fungsional. Namun, saat ini TAO merupakan sebuah unit pelaksana teknis dengan organisasi terdiri dari 8 orang, terdiri dari Kepala, Seksi Koleksi dan Perawatan yang membawahi tiga orang pelaksana dan Subbag Tata Usaha yang membawahi 2 orang pelaksana. Para pelaksana ini nantinya akan menjadi tenaga fungsional yang kinerjanya diukur dengan prestasi kerja mereka. Saat ini

kantor pusat TAO masih di Gedung Nyi Ageng Serang Jakarta, namun dalam pelaksanaan tugasnya mereka secara rutin berkunjung ke Pulau Onrust. Untuk pelaksanaan kegiatan di TAO, mereka membawahi 8 orang pekerja kebersihan lingkungan pulau dan 3 orang yang bertugas membersihkan gedung dan koleksi serta menjaga keamanan koleksi dan aset TAO.

STRUKTUR ORGANISASI TAMAN ARKEOLOGI ONRUST



Sesuai dengan Keputusan Gubernur KDKI Jakarta No. 134 Tahun 2002 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, TAO memiliki tugas untuk melayani masyarakat dan pengunjung, serta mengadakan, menyimpan, memelihara, merawat, mengamankan, meneliti koleksi, memperagakan, dan mengembangkan untuk kepentingan pendidikan, sejarah, kebudayaan, rekreasi, sosial dan ekonomi baik langsung maupun tidak langsung. Sementara itu, fungsinya antara lain mengadakan koleksi, menyelenggarakan usaha, publikasi, pameran koleksi dan pemasaran, registrasi, penyimpanan, pemetaan, pemeliharaan taman arkeologi, perawatan koleksi, penelitian, pemberian bimbingan dan pelayanan edukatif kultural kepada masyarakat, dan pelayanan perpustakaan.

3. 2. Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama (MSKBL)

3. 2. 1. Latar Belakang Sejarah Situs Kepurbakalaan Banten Lama

Secara administratif, Situs Banten Lama terletak dalam wilayah dua kecamatan, yaitu Kecamatan Kasemen dan Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang. Secara astronomis situs ini berada pada koordinat 105°07' -- 106°22' Bujur Timur dan 5°20' -- 6°21' Lintang Selatan dengan elevasi rata-rata pada ketinggian 6 meter di atas permukaan laut. Secara topografis, situs yang terletak di Teluk Banten ini relatif datar dan memiliki kemiringan kurang dari 8%.

Ditinjau dari sejarah perkembangannya, situs seluas ± 18,5 km² ini memiliki rentang waktu yang panjang, yaitu sejak abad 15 Masehi s.d. awal abad 19 Masehi (Lampiran 3). Menurut beberapa sumber berita tertulis yang Banten merupakan salah satu Kesultanan Islam terbesar di pulau Jawa pada abad ke-16, terkadang disebut dengan nama *Bantam* (Untoro 2007). Tempat ini sangat terkenal sebagai pusat perdagangan dan senantiasa disinggahi oleh para pedagang dari negeri lain (Untoro 1994: 8). Untuk memenuhi berbagai kebutuhan perdagangan, maka Kesultanan Banten yang berpusat di daerah pesisir Banten membangun berbagai macam sarana penunjang seperti pelabuhan, pabean, pasar dan gudang. Untuk memenuhi serta melengkapi keperluan hidup lainnya, dibangun pula penampungan air dan sistem penyulingan air bersih, bangunan peribadatan, benteng dan istana (Untoro 2007).

Keberadaan situs ini sebagai pusat kesultanan dan kota bandar yang dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana juga diberitakan dengan jelas oleh Belanda ketika mengirimkan ekspedisi pertamanya di bawah pimpinan Cornelis de Houtman pada abad 16 Masehi (BP 3 Serang 2004: 5). De Houtman memberitakan bahwa Banten Lama sebagai kota yang dilengkapi dengan keraton, mesjid, alun-alun, pasar, pelabuhan, jalan raya, perdagangan di pasar Karangantu, dan perkampungan-perkampungan etnis seperti perkampungan masyarakat Melayu, Benggala, Gujarat, Abesenia, Cina, Arab, Pegu, Turki, Persi, Belanda dan Portugis. Kota ini memiliki struktur pemerintahan dan kemasyarakatan yang dipimpin oleh seorang

sultan, dengan pola morfologi perkotaan yang hampir sama dengan kota-kota Islam lain di Jawa seperti Cirebon dan Demak (BP 3 Serang, 2004: 5). Sebagai kota bandar perdagangan, selain pedagang asing, kota ini juga dipenuhi oleh pedagang-pedagang dari wilayah lain di Nusantara seperti Ambon, Banda, Maluku, Selor, Makasar, Sumbawa, Jaratan, Gresik, Pati, Sumatera, dan Kalimantan (BP 3 Serang, 2004: 5).

Kesultanan Banten sebagai pusat perdagangan mulai mengalami penurunan setelah beralihnya kekuasaan dari Sultan Ageng Tirtayasa yang digantikan oleh Sultan Abunaser Abdulkahar atau Sultan Haji (BP 3 Serang 2004). Penurunan tersebut mencapai puncaknya pada abad 18 Masehi ketika timbul gejolak dan ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintahan sultan yang berkuasa, serta dihapuskannya Kesultanan Banten oleh Daendels pada tanggal 22 Nopember 1808 yang kemudian membagi wilayah bekas kesultanan tersebut menjadi Serang, Caringin, Lebak, Lapung, Jasinga dan Tangerang (BP 3 Serang, 2004: 5).

Ditinjau dari tata kota situs Banten Lama menunjukkan corak perkotaan Islam seperti halnya di Demak dan Cirebon (Untoro 2007). Susunan pusat kota tersebut terdiri dari alun-alun di bagian tengah, pasar di sebelah utara alun-alun, mesjid di sebelah barat alun-alun, dan bangunan-bangunan sosial lainnya seperti tempat tinggal bangsawan di sebelah selatan alun-alun. Hal ini ditunjang dengan ditemukannya tinggalan arkeologis berupa istana Surosowan, istana Kaibon, Mesjid Agung Banten, Benteng Speelwijk, Mesjid Pecinan Tinggi, Mesjid Kota, pengindelan Abang, pengindelan Emas, pengindelan Perak, dan bangunan air Tasik Ardi. Susunan tata kota ini ditunjang oleh sistem pengairan yang menunjang berlangsungnya perdagangan dan suplai komoditi perdagangan dari daerah pedalaman ke pesisir. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian arkeologi yang menunjukkan bahwa di situs Banten Lama pernah terdapat beberapa parit serta jalur-jalur yang diduga digunakan sebagai lalu lintas air dari pedalaman ke pesisir (Untoro 1995: 11; Untoro 2007: 5).

3. 2. 2. Latar Belakang Pendirian Museum

Situs Banten Lama sebagai situs perdagangan dan perkotaan yang sangat kaya akan tinggalan arkeologis telah diteliti sejak tahun 1970-an. Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama didirikan pada tahun 1985, dan diresmikan pada tanggal 15 Juli 1985. Gagasan pembangunan museum diawali dengan adanya penelitian dan pemugaran situs Banten Lama oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Serang. Semua hasil penelitian tersebut awalnya disimpan untuk diteliti lebih lanjut. Dalam rangka melindungi tinggalan-tinggalan arkeologis hasil penelitian dan pemugaran yang dilakukan di situs Banten Lama, maka didirikan sebuah museum. Seiring dengan meningkatnya minat masyarakat untuk melihat tinggalan-tinggalan arkeologis yang ada di dalam museum maka dilakukan penataan dan pemberian keterangan pada koleksi tersebut (Foto 5).



Foto 6 Koleksi Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama

Kegiatan penataan kemudian dilengkapi dengan kegiatan lainnya antara lain penetapan satuan unit teknis Banten Lama yang bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk bimbingan edukasi dan pengawasan koleksi yang ada di dalam museum. Tujuan dari penetapan ini adalah untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dalam memberikan informasi terkait sejarah situs Banten Lama melalui tinggalan arkeologis di dalam museum,.

3. 2. 3. Objektif

Pada awalnya visi MSKBL adalah melindungi dan memamerkan tinggalan budaya yang ada di sekitar Situs Banten lama. Pada masa sekanjutnya visi tersebut diperluas karena adanya potensi budaya yang pernah hidup dan tumbuh di lingkungan masyarakat Jawa Bagian Barat, khususnya masyarakat Banten. Oleh karena itu, cakupan koleksi yang dihimpun, dirawat dan disebarluaskan kepada khalayak umum adalah benda-benda yang memberikan gambaran tentang sejarah alam dan budaya yang berkembang sejak masa prasejarah hingga yang masih hidup sampai sekarang.

Pada perkembangan selanjutnya, di bawah arahan pengelola baru ditetapkan sebuah objektif baru untuk mengembangkan MSKBL menjadi museum dalam pengertian sesungguhnya yaitu sebagai sebuah lembaga non profit yang terbuka pada publik yang bertugas mengumpulkan, melakukan konservasi, mengkomunikasikan dan memamerkan koleksi bagi penelitian, pendidikan dan bukti-bukti materi manusia dan lingkungannya. Dengan demikian bukan sekedar tempat menampung dan menyelamatkan temuan arkeologis belaka. Namun demikian, objektif ini masih tetap berorientasi pada preservasi dan perlindungan temuan-temuan arkeologis.

3. 2. 4. Prinsip Dasar Pengelolaan

Prinsip dasar pengelolaan MSKBL tinggalan arkeologis yang disimpan di museum adalah pelestarian objek-objek yang menjadi koleksi museum. Dengan demikian orientasi pelestarian dan konservasi masih dianggap sebagai sesuatu hal yang utama bagi museum.

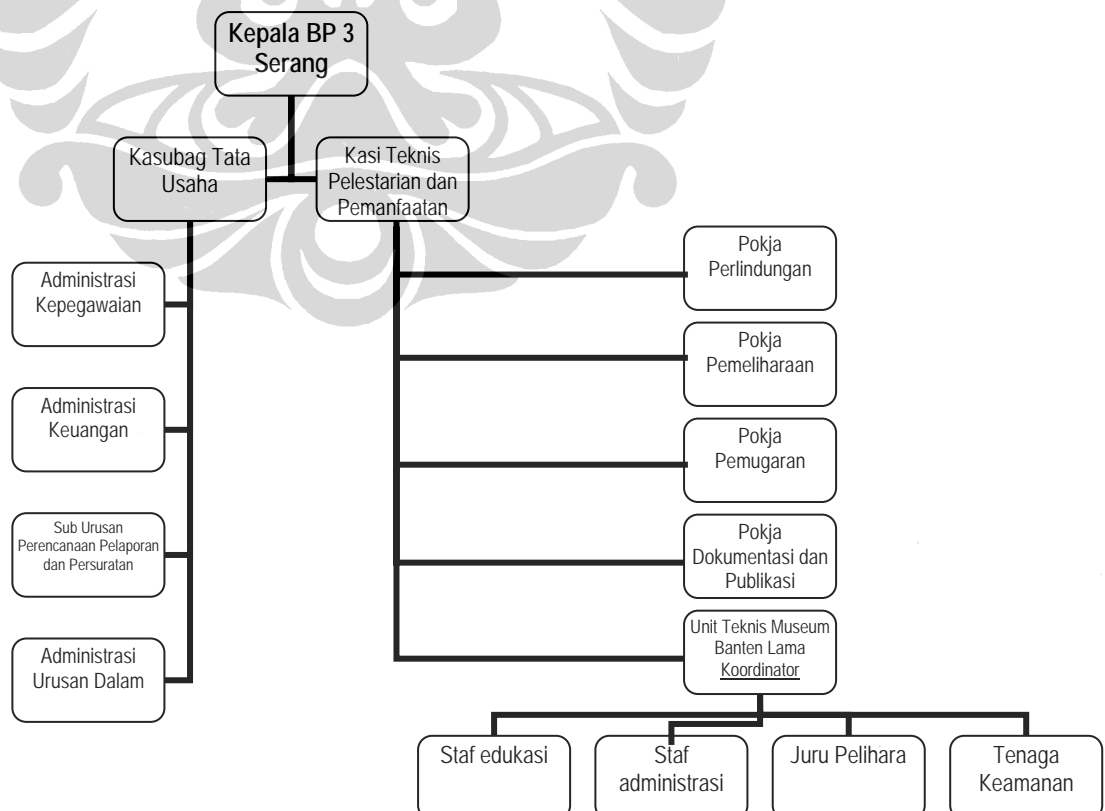
3. 2. 5. Struktur dan Organisasi

Secara institusional, Museum Situs Banten Lama dikelola oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP 3) Serang, yang mempunyai wilayah kerja Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta dan Lampung. Museum ini dibuka pada hari Selasa-Minggu dari pukul 09.00 – 16.00, sedangkan pada hari Senin dan hari libur nasional museum ditutup untuk umum.

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala BP3 Serang Nomor: HK.501/178/UPT/DKP/2009 tentang Penunjukkan Rotasi Pegawai, Kelompok Kerja dan Penanggung Jawab Sub Urusan pada Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang Wilayah Kerja Provinsi Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta dan Lampung, Museum Situs Kepurbakalaan Situs Banten Lama (MSKBL) berada di bawah Unit Museum Banten Lama. Unit teknis tersebut dipimpin oleh seorang koordinator, membawahi 12 orang staf yang terdiri dari 1 (satu) orang pemandu, 1 (satu) orang staf administrasi, 1 (satu) orang juru pelihara, dan 9 (sembilan) orang tenaga keamanan. Koordinator dan staf MSKBL secara resmi merupakan staf dari BP 3 Serang.

MSKBL dikelola dengan menggunakan anggaran yang bersumber dari anggaran rutin BP 3 Serang yang bersumber dari APBN. Pemasukan lainnya yang diperoleh oleh MSKBL berasal dari penjualan tiket masuk dan souvenir yang dikelola oleh para staf museum. Namun demikian, hasil penjualan tiket masuk dan souvenir tersebut saat ini penggunaannya terbatas hanya untuk meningkatkan kesejahteraan para staf museum.

Bagan Struktur Organisasi BP 3 Serang



Secara organisasi, MKSBL memiliki sistem organisasi struktural yang hirarkis berdasarkan sistem kepangkatan berdasarkan sistem organisasi dan tata kerja yang ditetapkan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata seperti tertuang dalam SK Menbudpar Nomor: PM. 17/HK.001/MPK-2005 tanggal 27 Mei 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.

3. 2. 6. Tugas Pokok dan Fungsi

Tugas Pokok dan Fungsi diwakili oleh misi museum yang menyatakan bahwa MSKBL mengemban misi sebagai tempat sebagai tempat pelestarian warisan budaya dan sarana dalam penelitian sekaligus sebagai tempat rekreasi. Melalui koleksi dimiliki dan dipamerkannya, masyarakat dapat mengetahui dan mempelajari sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan mereka di masa lalu. Tugas utama MSKBL disini adalah menyimpan dan memamerkan temuan-temuan arkeologis dari situs-situs di Banten serta melakukan kegiatan bersifat edukatif terhadap pengunjung MKSBL.

Secara khusus, Unit Museum Banten Lama memiliki tugas pokok dan fungsi sebagai berikut:

1. Melakukan pelayanan terhadap para tamu MKSBL;
2. Melakukan pelaporan administratif kegiatan MKSBL, berupa laporan-laporan terkait absensi pegawai, jumlah pengunjung, tingkat keterawatan barang koleksi dan inventaris MKSBL;
3. Melakukan pengawasan terhadap tinggalan arkeologis dan situs-situs lain yang berada dalam kawasan situs Banten Lama;
4. Berkoordinasi dengan BP 3 Banten dalam pelaksanaan kegiatan teknis dan administratif.

Namun demikian, dalam kaitannya dengan tugas pokok dan fungsi MKSBL, pada pelaksanaannya tugas pokok dan fungsi tersebut merupakan bagian dari pelaksanaan tugas pokok dan fungsi dari BP 3 Serang. Oleh karena itu, pelaksanaan tugas pokok dan fungsi museum pada umumnya

seperti kegiatan pengumpulan, dokumentasi, penelitian, dan konservasi dilaksanakan oleh BP 3 Serang sebagai organisasi induk dari MKSBL.

3. 2. 7. Koleksi

Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama mempunyai \pm 1000 benda koleksi baik yang dipamerkan di museum maupun yang tersimpan di kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang dan gudang museum. Sebagian besar benda-benda koleksi yang dimiliki oleh museum merupakan temuan arkeologi yang berasal dari Situs Kepurbakalaan Banten Lama dan daerah situs lainnya, baik yang diperoleh dengan cara ekskavasi, maupun dengan pembelian atau imbal jasa, hibah serta titipan. Benda-benda tersebut meliputi koleksi asli maupun replika atau reproduksi, miniatur, diorama, dan maket serta dapat dikelompokkan dalam koleksi arkeologika, keramologika, numismatika dan heraldika, etnografika, serta seni rupa.

Koleksi arkeologika meliputi benda peninggalan sejarah dan purbakala yang ditemukan di Situs Banten Lama, yang berasal dari masa pra-sejarah, masa klasik (Hindu Budha), masa Islam, hingga masa kolonial. Koleksi arkeologika ini mencerminkan eksistensi Banten Lama sejak masa pra-sejarah di Indonesia. Benda-benda tersebut antara lain: Kapak batu, Arca Nand, genteng berbagai bentuk dan ukuran, *memolo* atau hiasan atap bangunan atau pemucak, tegel, pagar besi berhias, engsel, pegangan kunci, rumah kunci, hiasan lubang kunci, paku, mur; pipa saluran air berbagai bentuk dan ukuran. Koleksi keramologika berupa keramik dan gerabah. Keramik yang menjadi koleksi museum ini terdiri atas keramik asing dan keramik lokal. Keramik asing umumnya berasal dari Birma, Vietnam, Cina, Jepang, Timur Tengah serta negara-negara Eropa. Koleksi numismatika merupakan koleksi mata uang, diantaranya mata uang yang dicetak di Banten Lama sendiri dan mata uang asing seperti *caxa* (Cina), mata uang VOC, mata uang Inggris, dan Tael. Koleksi etnografika berupa koleksi miniatur rumah adat suku Baduy. Rumah adat ini merupakan arsitektur tradisional Banten yang mencerminkan kebutuhan sosial, budaya, ekonomi, serta kepercayaan. Bahan-bahan rumah adat Baduy seluruhnya diambil dari

lingkungan alam sekitar, seperti kayu, ijuk, rotan, dan sebagainya. Selain itu, terdapat sejumlah benda-benda tradisional dari daerah Banten seperti pakaian, senjata, dan alat kesenian. Koleksi Seni rupa yang menjadi koleksi museum ini umumnya lukisan yang menceritakan sejumlah peristiwa di Banten Lama.

Selain itu sebagai koleksi pendukung, pada MSKBL juga terdapat sejumlah diorama, foto atau gambar, dan maket yang dianggap relevan. Koleksi penunjang yang terdapat di museum ini menggambarkan peristiwa dan keadaan di Banten Lama pada masa lalu. Koleksi penunjang ini untuk menunjang informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan koleksi yang ditampilkan dan sejarah kerajaan Banten pada umumnya.

3.3. Taman Mini Indonesia Indah (TMII)

3.3.1. Latar Belakang Pendirian

Presiden Republik Indonesia pada amanatnya yang disampaikan pada Sidang Umum DPR GR tahun 1971 menyatakan bahwa:

“Pembangunan hakekatnya adalah pembangunan manusia untuk kepentingan manusia. Sebab itu disamping pembangunan ekonomi, kitapun terus membangun segi lain dari kehidupan kita yaitu : Politik, Sosial, Budaya, Pendidikan, Mental, dan sebagainya...”.

Berdasarkan amanat tersebut dan hasil pengamatan terhadap kondisi bangsa Indonesia saat itu, maka Siti Hartinah Soeharto selaku ibu negara beranggapan bahwa aspek pembangunan pada pelaksanaan Pelita Pertama yang dimulai pada bulan April 1969 yang bercorak mental spiritual belum mendapat perhatian sebagaimana diamanatkan oleh Presiden. Oleh karena itu, selaku Ketua Yayasan Harapan Kita yang berdiri pada tanggal 28 Agustus 1968 beliau memprakarsai pelaksanaan pembangunan di bidang mental spiritual tersebut untuk mengisi nilai-nilai yang kurang mendapat perhatian dalam pelaksanaan Pelita Pertama.

Gagasan awal pembangunan tersebut adalah dengan membuat taman tempat rekreasi yang mampu menggambarkan kebesaran dan keindahan Indonesia dalam bentuk miniatur untuk membangkitkan rasa bangga dan mempertebal rasa kecintaan terhadap tanah air dan bangsa Indonesia. Taman ini akan memberi gambaran yang mewakili berbagai potensi dan kondisi alamiah seperti bangunan-bangunan miniatur yang memuat kekayaan ragam arsitektur, kebudayaan serta adat istiadat yang ada di Indonesia, kekayaan bahasa, kekayaan alam, dan kekayaan pemikiran yang dimiliki Indonesia. Selain itu, taman juga dilengkapi dengan penggambaran tokoh-tokoh sejarah sehingga perkembangan sejarah bangsa akan tergambar lengkap dalam rangka membina mental spiritual bangsa dan memperkenalkannya kepada bangsa-bangsa lainnya di dunia. Berdasarkan konsep miniatur maka dibuatlah *Proyek Miniatur "Indonesia Indah"* yang kemudian menjadi Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Misi awal dalam pembangunan Proyek Miniatur Indonesia Indah tersebut adalah meningkatkan pendidikan dan pengetahuan, memupuk rasa kebangsaan Nasional kepada rakyat Indonesia sendiri serta bangsa lain tentang apa, siapa dan bagaimana sesungguhnya bangsa Indonesia. Dalam kandungan misi tersebut juga dimasukan unsur pembinaan kepribadian dan pengembangan bangsa, serta sarana rekreasi rakyat Indonesia.

Gagasan tersebut diwujudkan dengan pembangunan kolam besar yang di dalamnya terdapat pulau-pulau yang menggambarkan lautan serta wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dari Sabang sampai Merauke, berikut segenap flora dan faunanya, segenap penduduk dengan berbagai suku bangsa, adat istiadat, agama dan kebudayaan daerahnya, dilengkapi dengan tempat-tempat rekreasi yang mewujudkan keindahan dan kekayaan alam Indonesia.

3. 3. 1. 1 Aspek dan Prospek

Taman Mini Indonesia Indonesia didirikan berpijak pada lima aspek dan prospek yang didasarkan pada pembangunan mental dan spiritual bangsa Indonesia. Meliputi aspek spiritual, pendidikan dan kebudayaan,

teknologi, ekonomi dan kesejahteraan. Kelima aspek dan prospek tersebut saling terkait satu dengan yang lainnya secara keseluruhan dan diwujudkan melalui fisik bangunan dan program-program operasional kegiatannya. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing aspek :

1. Aspek dan prospek spiritual dikembangkan dengan mengacu pada menciptakan keseimbangan antara pembangunan fisik-ekonomi dengan pembangunan mental-spiritual. Penggambaran aspek dan prospek spiritual diwujudkan melalui bangunan-bangunan yang bersifat ideal seperti Monumen Pancasila, bangunan-bangunan peribadatan, dan sarana fisik lainnya yang mengandung nilai-nilai spiritual bagi bangsa Indonesia, rasa bangga, dan kecintaan kepada tanah air, dan bahwa dalam bentuknya kebudayaan Nasional akan menimbulkan kegairahan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.
2. Aspek dan prospek pendidikan dan kebudayaan mengacu pada tersedianya sarana pendidikan yang dapat dimanfaatkan untuk meraih kejayaan di masa sekarang dan masa mendatang. Dengan adanya perangkat pendidikan yang baik dan bermutu, maka masyarakat akan tergugah untuk menghayatinya dan akan menggugah timbulnya daya kreasi dan inspirasi bagi penemuan-penemuan baru.
3. Aspek dan prospek teknologi dapat dilihat pada keberadaan fasilitas modern disamping fasilitas tradisional dalam TMII, sehingga membantu masyarakat mengenal dan memanfaatkan teknologi. Untuk itu, pengembangan aspek ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan kemajuan teknologi di Tanah Air. Dengan adanya teknologi tersebut, maka prospeknya akan menggugah masyarakat Indonesia untuk lebih menekuni kegunaan teknologi, sehingga pada akhirnya masyarakat Indonesia dapat menerima hal-hal baru dan kemajuan yang terlebih dahulu diuji berdasarkan kriteria dan ukuran yang sesuai dengan kemajuan dan kepribadian bangsa.
4. Aspek dan prospek ekonomi yang terkandung dalam pembangunan TMII adalah sebagai berikut:

- a. Segi kepariwisataan dimana TMII adalah sarana untuk memperkenalkan lebih dekat Indonesia kepada wisatawan luar dan dalam negeri, melalui peragaan dan pagelaran di TMII. Diharapkan wisatawan dapat tergugah untuk berkunjung dan melihat langsung ke daerah-daerah tersebut;
 - b. Sebagai pusat desain dan pengembangan aneka industri (*Shopping Centre*) yang dapat menjadi sarana perluasan dan peningkatan pemasaran hasil-hasil kerajinan rakyat, khususnya sebagai cendera mata
 - c. Unit-unit ekonomis lainnya yang didirikan dalam kaitan dengan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat sekitar TMII, antara lain dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan ekonomi di TMII, misalnya dengan pendirian kios-kios makanan, atraksi-atraksi wisata keliling, fotografi, dan lain sebagainya.
 - d. Peningkatan PAD bagi pemerintah daerah melalui pajak tontonan, pajak penjualan, cukai, dan pungutan resmi lainnya.
5. Aspek dan Prospek kesejahteraan yang dikembangkan TMII disusun dengan mengacu pada perluasan prasarana dan fasilitas-fasilitas yang tersedia di TMII sehingga mempunyai kegunaan yang lebih tinggi dalam meningkatkan intensitas kesejahteraan rakyat Indonesia pada tahapan yang dicita-citakan. Diharapkan dengan dilakukan pembangunan proyek TMII akan dapat meningkatkan kesejahteraan sesuai dengan yang diproyeksikan dalam visi dan misi proyek tersebut.

3.3.1.2 Konsep pembangunan TMII

Proyek Miniatur “Indonesia Indah” dimulai pada tahun 1973 dan selesai pada tahun 1975. Pada tanggal 20 April 1975 TMII dibuka dan diresmikan oleh Presiden Soeharto. Pembangunan TMII dilaksanakan dengan konsep “Proyek Tumbuh”. Konsep ini dikembangkan berdasarkan pada pemikiran bahwa masyarakat dan kebudayaan Indonesia merupakan masyarakat dan kebudayaan yang terus berkembang sehingga pembangunan

miniatur tersebut harus disesuaikan dengan dinamika perkembangan bangsa Indonesia di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. TMII pada awalnya mencakup kawasan seluas 145 ha. Lahan ini pada mulanya adalah lahan yang dimiliki rakyat sebagai ladang dan sawah. Kemudian lahan ini ditransformasi menjadi hamparan yang digunakan untuk anjungan, museum dan bangunan-bangunan pokok serta bangunan penunjang.

Di awal pendiriannya, TMII memiliki 22 bangunan pokok dan pendukung, 27 anjungan daerah, 24 museum dan taman, 6 rumah ibadah, 5 sarana rekreasi, beserta sarana penunjangnya, seperti akomodasi, transportasi, rumah makan, dan bangunan-bangunan lain yang ikut melengkapi penampilan TMII. Berdasarkan Keputusan Gubernur KDKI No. 3498 tanggal 9 Oktober 1984 tentang perluasan penguasaan peruntukkan Bidang Tanah Proyek Nasional TMII, maka kawasan TMII diperluas menjadi 394, 535 ha. Proyek ini terus berkembang hingga pada tahun 2006 tercatat terjadi pengembangan bangunan dan lahan taman sebanyak 220 % dari jumlah bangunan dan lahan awal (Lampiran 5). Berikut ini adalah uraian konsep bangunan dan fasilitas yang ada di dalam TMII:

1. Anjungan Daerah

Anjungan Daerah yang dibangun di TMII bukan sekedar bangunan tempat digelarnya pameran benda-benda peninggalan kebudayaan masa lalu atau menggelar pertunjukan tarian saja, tetapi harus dapat mengajak masyarakat menemukan cara dan jalan dalam menuju cita-cita yang dinyatakan dalam uraian aspek dan prospek pembangunan Proyek Miniatur "Indonesia Indah". Tiap anjungan daerah di TMII mewakili tiap provinsi di Indonesia dan masing-masing setidaknya menampilkan tiga bentuk rumah dan bangunan masing-masing adat setempat. Bangunan-bangunan tradisional tersebut juga dilengkapi dengan ornamen dan corak ragam hias rumah pada bagian eksterior bangunan. Pada bagian interior bangunan juga dilengkapi oleh perlengkapan interior yang khas daerah setempat, antara lain tiang atau pilar, ukiran-ukiran pada daun pintu dan jendela, ornamen lubang angin di atas pintu kamar dan jendela, kursi dan meja serta detail arsitektur lain. Selain itu, anjungan daerah juga dilengkapi dengan berbagai

perlengkapan tradisional seperti pakaian, kain, alat dan perlengkapan upacara adat, senjata tradisional, alat pertanian, alat transportasi tradisional, dan perlengkapan tradisional lainnya yang mewakili daerah tersebut (Foto 6).



Foto 7 Pelaminan Tradisional Aceh dalam Anjungan Nanggroe Aceh Darussalam

Anjungan-anjungan daerah tersebut meliputi Anjungan Daerah Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, NTB, NTT, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah,

Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Maluku, Papua, Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Gorontalo, dan Maluku Utara.

2. Museum-museum

TMII juga dilengkapi dengan museum-museum yang berisi berbagai koleksi dari seluruh Indonesia seperti manusia dan lingkungannya, manusia dan adat istiadat setiap suku bangsa yang hidup di Indonesia, sejarah bangsa Indonesia, dinamika kehidupan masyarakat dan kebudayaan masa kini, serta harapan dan cita-cita serta kemajuan teknologi yang telah dicapai oleh bangsa Indonesia. Museum di dalam Kawasan TMII antara lain Museum Indonesia, Museum Keprajuridan, Museum Prangko Indonesia, Museum Transportasi, Museum Listrik dan Energi Baru, Museum Pusaka, Museum Telekomunikasi, Museum Penerangan, Museum Olah Raga, Bayt Al-Qur'an, Museum Istiqlal, dan Museum Asmat.

3. Bangunan dan Monumen

Selain museum, di dalam kawasan TMII juga didirikan bangunan-bangunan dan monumen dalam rangka memperingati momen-momen bersejarah dalam kehidupan bangsa Indonesia, diantaranya: Tugu Api Pancasila, Baluwerti Relief Perjuangan Bangsa, Jam Bunga, Miniatur Candi Borobudur, Sasana Kriya, dan Sanggar Krida Wanita Jaya Raya.

Kegiatan pendidikan juga dilengkapi dengan sarana pembelajaran alam dan lingkungannya melalui pembangunan sarana-sarana konservasi alam dalam bentuk taman yang tidak saja untuk melestarikan tanaman asli Indonesia tetapi juga hewan-hewan khas Indonesia. Dalam kawasan TMII taman meliputi Taman Anggrek, Taman Apotik Hidup, Taman Kaktus, Taman Bunga Keong Mas, Taman Akuarium Air Tawar, Taman Bekisar, dan Taman Burung.

TMII juga dilengkapi berbagai gedung untuk melengkapi berbagai fasilitas yang dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung dan menunjang penyelenggaraan berbagai pertunjukan seni dan budaya yang diselenggarakan oleh TMII. Fasilitas tersebut meliputi Sasono Adiguno, Sasono Langen Budoyo, Sasono Manganti, Sasono Utomo, dan Pusat Informasi Budaya dan Wisata Indonesia.

Melengkapi TMII dengan sarana pendidikan yang bernuansa *leisure*, maka di TMII juga didirikan berbagai sarana dan prasarana penunjang yang dapat meningkatkan kesenangan dan kenyamanan pengunjung. Antara lain Istana Anak-anak, Arsipel Indonesia, Teater Imax Keong Emas, Desa Wisata yang dilengkapi penginapan Graha Wisata Remaja, rumah makan, serta berbagai sarana hiburan transportasi seperti Kereta Api Mini, *Titihan Samirono* atau *Aeromovel*, *Sky Lift* Indonesia, dan Pasar Tiban.

4. Gedung dan Fasilitas

Pengelola TMII dalam melaksanakan operasional harian serta memfasilitasi keamanan dan kenyamanan pengunjung menyediakan prasarana berupa gedung dan fasilitas seperti gedung pengelola, pos polisi, pemadam kebakaran, poliklinik, gardu listrik, dan padepokan Taman Mini

bagi para karyawannya. Sebagai sarana penyebarluasan informasi, selain menerbitkan berbagai leaflet dan brosur, TMII juga menyediakan website dan Radio Pelangi Nusantara yang memberikan informasi berkaitan dengan segala kegiatan TMII yang dikelola sendiri oleh TMII.

TMII menyediakan pelayanan 7 hari dalam seminggu dan 9 jam dalam sehari, sejak pukul 08.00 s.d. 17.00 WIB. Di luar waktu pelayanan tersebut, disaat-saat khusus TMII juga menyelenggarakan berbagai acara yang dapat disaksikan hingga malam hari, misalnya, pertunjukan wayang semalam suntuk. Sementara dengan adanya dua sarana akomodasi (Graha Wisata Remaja dan Desa Wisata), maka pengunjung yang ingin memanfaatkan sarana tersebut dapat dilayani dalam 24 jam.

Untuk memasuki kawasan TMII, setiap pengunjung harus memiliki tanda masuk. Untuk pembelian tanda masuk khusus bagi pelajar, mahasiswa maupun pengunjung rombongan TMII memberikan potongan harga yang menarik. Keringanan tersebut dapat diperoleh dengan mengajukan permohonan sebelum hari kunjungan. Disamping itu TMII juga memberikan kemudahan pelayanan dalam bentuk pilihan paket pelajar dan paket umum. dimana dalam satu paket beberapa objek yang divariasikan dapat dikunjungi dengan harga menarik.

3.3.2. Objektif

Objektif Taman Mini Indonesia Indah adalah meningkatkan pengetahuan dan memberikan pengertian kepada bangsa-bangsa lain tentang Indonesia yang sebenarnya. Bagi bangsa Indonesia sendiri, objektif diarahkan pada terjadinya proses pendidikan dan peningkatan pengetahuan bangsa mengenai tanah airnya guna memupuk rasa cinta pada tanah air. Penentuan objektif Taman Mini Indonesia Indah dilatari oleh kondisi masyarakat Indonesia saat itu yang sedang mengalami goncangan di bidang ekonomi, sosial, budaya dan politik. Taraf kehidupan ekonomi masyarakat sangat rendah sehingga menghambat perkembangan pendidikan dan menyebabkan kurang diperhatikannya budaya bangsa. Selain itu gejolak politik di era tahun 1960-an yang tidak stabil juga mengakibatkan

goncangan yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Pendirian sebuah taman miniatur sebagai kawasan wisata dianggap sebagai salah satu solusi dari permasalahan-permasalahan yang menimpa bangsa Indonesia.

Objektif TMII tersebut kemudian dilambangkan oleh logo TMII yang terdiri atas dua huruf, yaitu I dan I. Kedua huruf ini mewakili nama "Indonesia Indah". Nama "Indonesia Indah" mempunyai makna dan cerminan keinginan luhur akan dikenalnya Indonesia yang indah dan dilestarikannya keindahan itu. Disamping itu, TMII juga telah menetapkan maskot berupa tokoh wayang Hanoman yang dinamakan NITRA (Anjani Putra). Maskot Taman Mini "Indonesia Indah" ini diresmikan penggunaannya oleh Ibu Tien Soeharto, bertepatan dengan dwi windu usia TMII, pada tahun 1991. NITRA berperan sebagai sarana pengenalan yang mempunyai makna informatif, bertujuan agar mudah diingat dan lekat di hati. Pemilihan NITRA didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut : (1) NITRA berwujud wanara putih yang perkasa, mempunyai kepribadian yang menonjol; (2) berjuang membela dan menegakkan kebenaran tanpa pamrih, mahir berdiplomasi sehingga dipercaya sebagai duta; (3) Dengan segala kesaktiannya, NITRA mampu membasmi angkara murka dan membela kebenaran; (4) NITRA, kesayangan dewa yang dikaruniai usia sangat panjang, sebagai pembina generasi selanjutnya.

Bagi TMII, pemilihan tokoh NITRA diharapkan dapat menjadi suri tauladann, sumber inspirasi dan senafas serta menyatu dengan misi yang diemban TMII sebagai wahana pelestarian dan pengembangan budaya, duta seni, serta mewariskan segala sesuatunya untuk generasi yang akan datang. Cerminan Budi Luhur sang NITRA diharapkan menjadi suri tauladan bagi generasi penerus sehingga menjadi idola. Dengan sifat-sifat yang dimiliki sang NITRA, TMII berupaya agar anak-anak dapat memiliki alternatif di dalam menentukan idolanya, yang bersumber dari nilai budayanya sendiri. Visualisasi NITRA mengarah pada suatu bentuk fisik yang disesuaikan agar menarik dan dapat disenangi anak-anak, remaja dan dewasa. Ramah, lucu tetapi tetap mempesona. NITRA sebagai Maskot TMII dapat diwujudkan

dalam bentuk dua dan tiga dimensi, misalnya Boneka, Logo, ataupun produk cetak dan souvenir sesuai kebutuhan.

3.3.3. Struktur dan Organisasi

TMII di awal pembangunannya dikembangkan sebagai proyek pemerintah di bidang pengembangan dan pengelolaan kebudayaan. Namun dalam pengembangan selanjutnya TMII dikembangkan sebagai sebuah organisasi mandiri di bawah Yayasan Harapan Kita. Yayasan Harapan Kita merupakan sebuah lembaga yang khusus didirikan dalam rangka pembangunan Proyek Miniatur "Indonesia Indah". Berdasarkan Surat Presiden Republik Indonesia No. B-1 04/Pres/8/1971 tanggal 20 Agustus 1971, Yayasan Harapan Kita melalui Surat Keputusan Yayasan Harapan Kita No. II/Kpts/YHK-VIII/72 menetapkan Presiden Republik Indonesia H.M. Soeharto, sebagai pelindung kegiatan pembangunan proyek tersebut. Untuk kepentingan pembangunan proyek miniatur tersebut, Ketua Yayasan Harapan Kita dengan SK Pengurus Yayasan Harapan Kita No. I/Kpts/yKH/VIII/ 1971, tanggal 23 Agustus 1971, membentuk Badan Pelaksana Pembangunan dan Persiapan Pengusahaan Proyek Miniatur "Indonesia Indah" atau disebut BP5 "II". Badan ini bertugas sebagai pelaksana dari Yayasan Harapan Kita untuk membangun Miniatur "Indonesia Indah".

Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan TMII, kemudian ditandatangani Surat Persetujuan Bersama tentang Pelaksana Pengelolaan Pengusahaan Taman Mini "Indonesia Indah" antara Ketua Yayasan Harapan Kita dengan Gubernur DKI Jakarta. Surat persetujuan tersebut berisi kesepakatan izin penyelenggaraan usaha Taman Mini "Indonesia Indah" diberikan oleh Gubernur DKI Jakarta kepada Badan Pelaksana Pengelolaan dan Pengusahaan Taman Mini "Indonesia Indah" dengan SK Gubernur DKI Jakarta No. : D.I11-1552/d/3/75 Tanggal 12 Maret 1975. Guna pengelolaan yang lebih baik maka dengan berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No.51 /1977 tanggal 10 September 1977, Ketua Yayasan Harapan Kita melalui SK Ketua Yayasan

menyerahkan pengelolaan TMII kepada Badan Pelaksana Pengelolaan dan Pengusahaan Taman Mini "Indonesia Indah" atau BP3 TMII.

Dalam pelaksanaan pengelolaan TMII, maka strategi pengelolaan yang diterapkan adalah mengupayakan ketersediaan dana dan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga menjamin terlaksananya program-program TMII. Masing-masing anjungan, museum, dan taman merupakan unit tersendiri yang secara khusus memiliki program tersendiri sesuai dengan filsafat pendiriannya, dan secara umum mencerminkan filsafat TMII.

Dalam operasional sehari-harinya, manajemen Taman Mini "Indonesia Indah" dipimpin oleh seorang Jenderal Manajer, yang dibantu oleh beberapa orang wakil dan sejumlah manajer, baik dalam fungsi staf maupun fungsi lini. Manajer-manajer dalam fungsi staf menangani masalah-masalah operasional umum TMII, sedangkan manajer-manajer dalam fungsi lini membawahi anjungan Daerah, Museum, Taman dan sarana lainnya.

Sebagai organisasi mandiri, TMII juga memiliki sumber pembiayaan mandiri yang diperoleh dari penjualan tiket, penyewaan sarana dan prasarana, serta pemasukan dari unit-unit komersial. Pemasukan dari unit-unit komersial tersebut juga dilakukan dengan sistem *sharing*. Pemasukan tersebut digunakan untuk membiayai operasional dan fungsional pengelolaan TMII, seperti pengelolaan administrasi dan lingkungan, serta pegawai-pegawai TMII.

TMII juga melakukan pembiayaan yang bersifat *sharing* yang diterapkan pada unit-unitnya yang berdiri sendiri. Unit-unit tersebut memiliki sumber pembiayaan sendiri yang berasal dari anggaran pemerintah daerah bagi anjungan daerah, anggaran yang berasal dari APBN pada museum-museum yang mewakili instansi tertentu misalnya Museum Transportasi dan Museum IPTEK yang dibiayai oleh Departemen pemerintah terkait, serta anggaran khusus perusahaan swasta bagi museum atau taman-taman, misalnya pada Museum Jamu yang dibangun oleh PT Jamu Air Mancur. Perusahaan tersebut membiayai setiap aspek operasional dan fungsional dari museum.

3.3.4. Pendekatan

Di awal pembangunannya, penyelenggara dan pengelola TMII mengadakan kerjasama dengan pemerintah dan swasta. Kerjasama tersebut membuahkan hasil berupa dukungan dari pemerintah dengan dikeluarkannya Memorandum dari Dewan Perwakilan Republik Indonesia tanggal 4 Maret 1972 yang memberikan beberapa alternatif dan saran untuk menjadi pegangan dalam pelaksanaan proyek tersebut.

Dalam pelaksanaan programnya, pihak pengelola juga mengundang masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam program TMII, antara lain dengan menggelar secara rutin kompetisi seni yang mengundang tim-tim kesenian daerah untuk berpartisipasi dalam pergelaran tersebut. Hal ini sejalan dengan misi TMII dalam mengembangkan pembinaan kesenian daerah.

3.3.5. Prinsip Dasar Pengembangan dan Pemanfaatan

TMII adalah kawasan wisata yang unik karena masing-masing objek merupakan unit yang berdiri sendiri dalam satu kompleks kawasan wisata. Di dalam kawasan TMII terdapat 27 Anjungan Daerah yang juga berfungsi sebagai “museum hidup”, 15 museum dari berbagai aspek, serta 10 taman, yang juga berfungsi sebagai sarana konservasi ex-situ.

Pendekatan yang diterapkan oleh TMII adalah pelestarian segala bentuk unsur-unsur budaya Indonesia yang diwujudkan melalui penyajian keluhuran nilai budaya tradisi masa lalu, dinamika kehidupan masyarakat dan kebudayaan di masa kini, serta harapan dan cita-cita di masa yang akan datang. Dalam konteks pendidikan unsur-unsur tradisional tersebut kemudian diperkaya oleh sentuhan modernisasi yang diwujudkan melalui materi-materi pameran, bangunan-bangunan maupun sarana-sarana fisik, beragam acara, atraksi maupun kegiatan, serta bentuk pelayanan lainnya. Semua unsur pendidikan itu disajikan secara terintegrasi dan berkesinambungan dalam program-program yang dikembangkan oleh TMII dan dilaksanakan oleh unit-unit tersendiri. Program-program tersebut

merupakan pelestarian dan penyebarluasan beragam aspek budaya, nilai-nilai tradisi warisan leluhur turun temurun, tata nilai yang berlaku saat ini serta harapan bangsa Indonesia di masa datang. Program-program tersebut antara lain berupa pertunjukan atraksi-atraksi tradisional dari berbagai daerah di Indonesia. Dalam pelaksanaan pertunjukan-pertunjukan tersebut, pengelola TMII bekerja sama dengan seniman-seniman daerah dari seluruh Indonesia yang datang untuk mempromosikan kesenian tradisional Indonesia.

Program acara dibuat secara teratur dan terjadwal dengan baik sehingga anjungan-anjungan daerah maupun panggung-panggung seni di kawasan TMII, sering menggelar beragam atraksi seni budaya yang menarik. Pada waktu-waktu tertentu dan dalam peristiwa-peristiwa khusus TMII juga menggelar acara khusus di anjungan-anjungan daerah. Paket ini menampilkan beragam aspek dan corak seni budaya daerah, baik dalam bentuk pertunjukan seni ataupun upacara adat, lengkap dengan sajian makanan khas, kerajinan tangan, serta berbagai potensi pariwisatanya. Acara-acara khusus lain, seperti parade Tari Daerah, Parade Lagu Daerah, dan lain sebagainya. Umumnya acara tersebut disajikan untuk memeriahkan kegiatan, seperti HUT TMII, Pekan Liburan Sekolah, Pekan Agustus, Pekan Wira Budaya, Pekan Desember, Pekan Sura, Pekan Lebaran dan Pekan Haji (Foto 8).



Foto 8 Festival Budaya yang menyajikan seni dan budaya di Anjungan Sumatera Barat

TMII juga melayani konsultasi bermacam aspek kehidupan yang berkaitan dengan kebudayaan, misalnya di Museum Pusaka melayani

konsultasi mengenai pusaka dan beragam aspeknya. Pada waktu-waktu tertentu, melalui pekan Penyembuhan Tradisional, TMII membuka kesempatan pada pengunjung untuk berkonsultasi mengenai masalah kesehatan. Demikian pula dengan penyelenggaraan acara adat seperti pesta pemikahan, inisiasi dalam siklus hidup manusia, ruwatan dan sebagainya. Selain itu, TMII juga mengembangkan olah raga tradisional seperti pencak silat.

Di TMII pengunjung juga dapat menikmati fasilitas rekreasi di luar ruangan (*out door recreation*) dengan lingkungan terbuka hijau yang memadai. Disamping itu juga dapat menimba pengetahuan dan informasi mengenai banyak hal yang menarik di sekitar kehidupan manusia dalam kaitannya dengan masyarakat, kebudayaan dan lingkungan Indonesia. Dengan demikian, TMII merupakan sarana pendidikan masyarakat yang bersifat *edutainment*, yang memungkinkan masyarakat untuk belajar sambil bersenang-senang karena selain sarana pembelajaran dan penelitian, TMII juga menyediakan sarana jalan-jalan, belanja, makan, dan tontonan.

3.3.6. Tugas dan Fungsi TMII

Tugas dan fungsi TMII adalah sebagai wahana pelestarian, pengembangan, pengenalan, pelayanan dan informasi budaya bangsa. Hal ini tercermin dalam tujuan pendirian TMII yang meliputi:

1. Membangun atau mempertebal rasa cinta tanah air.
2. Memupuk dan membina rasa persatuan dan kesatuan bangsa
3. Menghargai dan menjunjung tinggi kebudayaan nasional dengan menggali dan menghidupkan kembali kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang.
4. Memperkenalkan adat-istiadat, kebudayaan dan perilaku kehidupan bangsa dan daerah kepada bangsa lain.
5. Meningkatkan arus wisatawan sehingga dapat mendorong menghidupkan kerajinan rakyat di daerah-daerah.
6. Sebagai wahana promosi
7. Menyediakan sarana rekreasi yang bersifat pendidikan masyarakat.

BAB 4 **TINJAUAN KASUS**

Saat ini di Indonesia terdapat cukup banyak situs dan kawasan purbakala lainnya yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai media pendidikan dan wisata kultural. Pada situs-situs tersebut sangat layak dibangun museum situs purbakala, sebagai pusat informasi dan pelestarian artefak temuan serta lahan situsnya. Sedangkan museum situs yang telah ada antara lain Museum Situs Banten Lama di Banten, Museum Situs Pasir Angin di Bogor, Museum Situs Cipari di Kuningan, Museum Situs Manusia Purba yang dikelola Balai Pelestarian Situs Manusia Purba di Pacitan Jawa Tengah, Museum Situs Trinil dan Museum Situs Trowulan di Jawa Timur, Gedung Koleksi Situs Muarajambi di Jambi, Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya di Palembang, Pusat Informasi Majapahit di Trowulan, serta Taman Arkeologi Onrust dan Museum Taman Prasasti.

Dalam kaitannya dengan bentuk pengelolaan yang dapat diterapkan pada sebuah museum situs, maka Direktorat Museum sebagai lembaga yang mengatur permuseuman di Indonesia telah mengatur bahwa pengelolaan museum situs pada dasarnya mengacu pada pedoman pengelolaan museum pada umumnya (Direktorat Museum 2006b). Kebijakan yang ditetapkan hendaknya dikaitkan dengan kebijakan pengelolaan museum baik dalam bidang administrasi maupun teknis (Direktorat Museum 2006a: 27). Kebijakan pengelolaan museum meliputi pengembangan:

- (1) Visi, misi, dan program;
- (2) Tenaga dan organisasi pengelola;
- (3) Sumber dana;
- (4) Sarana dan prasarana;
- (5) Standar dan prosedur (koleksi dan pelayanan pengunjung).

Walaupun telah ditetapkan suatu bentuk pengelolaan, namun dalam pelaksanaan di lapangan belum sepenuhnya dapat diterapkan pada museum-museum tersebut. Saat ini sebagian besar museum situs purbakala di Indonesia belum dapat dikelola secara mandiri karena berada di bawah Balai

Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) yang sebenarnya tidak memiliki tugas dan fungsi pengelolaan museum situs purbakala. Dengan demikian, hal ini mengakibatkan kegiatan maupun program museum situs belum bisa dilaksanakan secara mandiri karena harus mengacu pada kegiatan dan program dari BP3 sebagai organisasi induknya. Hal ini menyebabkan tidak terlaksananya fungsi situs sesuai dengan kebijakan pengelolaan yang telah ditetapkan oleh Direktorat Museum serta belum dapat berfungsinya museum situs yang telah ada sebagai pusat informasi, pendidikan, penelitian, dan pelestarian benda-benda koleksinya.

Sehubungan dengan konsep museum situs dan *open-air museum* di Indonesia, maka sesuai dengan pembahasan pada Bab 2 sebelumnya telah dihasilkan suatu rumusan kriteria minimal yang harus dipenuhi oleh sebuah museum situs dan *open-air museum*. Oleh karena itu untuk dapat lebih memahami pengelolaan dan konsep museum situs dan *open-air museum* di Indonesia ini akan dilakukan tinjauan terhadap tiga buah museum di Indonesia, yaitu Taman Arkeologi Onrust, Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, dan Taman Mini Indonesia Indah. Tinjauan akan dilakukan pada hal-hal yang berkaitan dengan konsep museum situs dengan menerapkan kriteria museum situs dan *open-air museum* serta prospek pengelolaan dengan menerapkan pandangan museologi baru terhadap museum-museum tersebut. Penerapannya dilakukan dengan menggunakan Skema Representasi Museum “Baru” Ideal yang diajukan oleh Hauenschild (1988).

Dalam perumusan konsep museum situs dan *open-air* di Indonesia, penulis akan melakukan tinjauan terhadap perkembangan konsep museum situs dan *open-air museum* di dunia dan rumusan yang dibuat oleh ICOM. Disamping itu juga akan dipertimbangkan situasi dan kondisi yang telah ada dan berkembang sebelumnya di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh suatu dasar untuk mengajukan suatu konsep museum situs dan *open-air museum* yang ideal dan sesuai dengan kondisi sejarah, sosial, budaya, dan kondisi geografis di Indonesia.

4.1 Penerapan Kriteria Museum Situs dan *Open-air Museum* pada Taman Arkeologi Onrust, Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, dan Taman Mini Indonesia Indah

Berdasarkan kajian dengan menerapkan unsur kriteria museum situs dan *open-air museum* pada data yang telah diuraikan pada Bab 3, maka penerapan unsur kriteria yang harus dipenuhi oleh sebuah museum situs dan *open-air museum* pada Taman Arkeologi Onrust, Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, dan Taman Mini Indonesia Indah menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Penerapan Kriteria Museum Situs dan *Open-air Museum* pada Kasus

Unsur Kriteria Minimal	Taman Arkeologi Onrust	Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama	Taman Mini Indonesia Indah
Bangunan	Bangunan kuno yang dimanfaatkan kembali	Bangunan baru	Kumpulan bangunan-bangunan
Lokasi	In situ	In situ	Lahan yang khusus dipersiapkan sebagai lokasi museum
Koleksi	<i>in door</i> : temuan arkeologis hasil penelitian <i>out door</i> : struktur bangunan dan lansekap	<i>In door</i> : temuan arkeologis hasil penelitian di situs	Unsur-unsur arsitektur seperti bangunan-bangunan Anjungan Daerah berarsitektur tradisional dari daerah-daerah di Indonesia, Museum-museum, bangunan dan monumen peringatan, serta taman-taman yang mencerminkan kekayaan flora dan fauna Indonesia.
Penyajian	Interpretasi terintegrasi	Informasi	Interpretasi yang dilakukan dengan memindahkan, merekonstruksi dan mengumpulkan elemen-elemen tertentu dari kekayaan arsitektur, seni dan budaya, flora, fauna, kebutuhan sehari-hari, pekerjaan, dan kehidupan masyarakat Indonesia di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang
Objektif	Orientasi publik	Orientasi objek	Orientasi publik yang diwujudkan sebagai unit berjustifikasi ilmu pengetahuan tentang pemukiman, kehidupan, bangunan atau tempat perdagangan yang kompleks yang diperlihatkan secara terintegrasi dalam lapangan terbuka serta melibatkan peran serta masyarakat di dalamnya

Tabel 5 di atas memperlihatkan bahwa Taman Arkeologi Onrust sebagai sebuah situs arkeologi beserta lansekap lingkungannya telah memenuhi kriteria sebuah museum situs. Terpenuhinya kriteria tersebut antara lain terlihat dari unsur-unsur :

- (a) Unsur bangunannya yang memanfaatkan bangunan kuno di atas lokasi situs yang berfungsi sebagai tempat menyimpan dan melindungi temuan arkeologis dan dimanfaatkan untuk memproduksi pengetahuan tentang situs dan menjadi simbol hubungan antara masyarakat dan warisan budaya mereka yang disajikan melalui interpretasi terintegrasi antara koleksi di dalam museum dan di luar museum;
- (b) Lokasi museum yang *in situ*; dan
- (c) Koleksi merupakan temuan-temuan arkeologis berupa temuan lepas dari situs dan fitur-fitur arkeologis di lokasi situs;
- (d) Penyajian museum yang bersifat interpretasi yang terintegrasi antara koleksi dan situs.

Oleh karena itu Taman Arkeologi Onrust tersebut dapat dikembangkan dan dikelola sebagai sebuah museum situs. Bila dikaitkan dengan latar belakang sejarah situs tersebut serta prospek pengembangan dan pemanfaatannya sebagai sumber daya budaya bagi masyarakat, maka Taman Arkeologi Onrust dapat dikategorikan sebagai Museum Situs Purbakala dan Kesenjaraan.

Pada kasus Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, situs tersebut belum sepenuhnya dapat disebut sebagai sebuah museum situs. Rumusan definisi museum situs pada Bab 2 menyatakan bahwa pada prinsipnya istilah museum situs mengacu pada istilah situs sebagai sebuah ruang dan museum sebagai sebuah tempat memproduksi pengetahuan dan sebagai simbol hubungan antara masyarakat dan warisan budayanya. Museum berfungsi sebagai zona mediasi antara situs dan masyarakatnya melalui penyajian interpretasi yang terintegrasi antara koleksi di dalam museum dengan koleksi di luar dinding museum. Pada kasus MSKBL, sejauh ini hanya memenuhi kriteria pengertian museum sebagai sebuah tempat memamerkan, menyimpan, dan memproduksi pengetahuan tentang warisan

budaya yang berasal dari situs Banten. Tapi bangunan tersebut belum menjadi simbol dan zona mediasi antara masyarakat dengan warisan budayanya karena pengetahuan yang disampaikan baru sebatas informasi dan belum berupa interpretasi terintegrasi antara situs dan koleksi di dalam museum.

Hal ini diperjelas dengan kenyataan bahwa, walaupun bila ditinjau dari sisi lokasi MSKBL telah memenuhi kriteria lokasi sebuah museum situs, tapi bila ditinjau dari sudut pandang pengertian museum situs, istilah museum situs yang digunakan oleh MSKBL merupakan dua istilah yang berbeda. Terlihat dari ditetapkannya cakupan koleksi MSKBL sebatas tinggalan arkeologis lepas yang dipamerkan di dalam bangunan museum. Sedangkan tinggalan arkeologis lainnya berupa situs dan tinggalan arkeologis yang dikandungnya seperti fitur, pondasi bangunan, istana, masjid, bangunan air, sisa-sisa bangunan pemukiman dari periode dan situs yang sama dianggap sebagai bagian terpisah dari bangunan museum. Terpisahnya bangunan museum dengan situsnya juga mengakibatkan orientasi pendirian dan pengembangan museum menjadi berorientasi pada objek. Orientasi pada objek tersebut juga menyebabkan tidak terpenuhinya unsur penyajian interpretasi terintegrasi yang seharusnya dipenuhi oleh sebuah museum situs. Objektif museum yang berorientasi objek telah mengarahkan sudut pandang kebijakan pengelola pada pengembangan koleksi di dalam museum sehingga hanya mengarah pada konsep bagaimana museum dan koleksinya dapat menjadi sesuatu objek yang menarik untuk dikunjungi masyarakat. Pengembangan hanya diarahkan pada penataan tata pameran koleksi yang ada di dalam museum dan belum diarahkan museum situs sebagai satu kesatuan antara gedung museum dengan koleksi yang ada di dalam dan di situsnya serta tinggalan arkeologis di luar dinding museum. Program-program yang pernah dilakukan oleh MSKBL walaupun pernah melibatkan publik seperti siswa SD dan SMP, namun karena keterbatasan wewenang dan anggaran belum dapat dijadikan sebagai program rutin yang dapat menjadikan museum sebagai lembaga pendidikan masyarakat dan

sebagai suatu sumber daya budaya masyarakat yang memiliki potensi sejarah, ekonomi, pendidikan dan pemikiran.

Penerapan kriteria minimal pada TMII memperlihatkan bahwa TMII telah memenuhi kriteria sebuah *open-air* museum dan harus dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan sebuah *open-air museum*. Prinsip-prinsip tersebut terlihat pada apa yang dilakukan TMII sebagai sebuah museum dalam mengumpulkan, memindahkan, merekonstruksi, dan membangun kembali kehidupan masyarakat di masa lalu melalui koleksi yang dibangun di atas lapangan terbuka. Unsur-unsur yang dapat dipenuhi oleh TMII adalah sebagai berikut: (a) merupakan kumpulan beberapa bangunan; (b) bangunan-bangunan tersebut merupakan representasi dari periode bersejarah sebelumnya; (c) bangunan-bangunan tersebut merupakan tema pameran utama yang terbuka bagi publik dalam sebuah program harian yang terjadwal dengan baik dan fungsi museum tersebut adalah sebagai lembaga pendidikan.

Namun demikian, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kaitannya dengan TMII sebagai *open-air museum*. Mengacu pada rumusan definisi *open-air museum* disebutkan bahwa terdapat unsur kehidupan masa lalu yang telah punah dan koleksi berupa warisan budaya masyarakat masa lalu yang tidak dapat diselamatkan di lokasi situs asli. Unsur kehidupan masa lalu yang telah punah dalam rumusan definisi tersebut tidak dapat sepenuhnya dipenuhi oleh TMII karena pada dasarnya koleksi di TMII sepenuhnya merupakan bangunan yang didirikan menggunakan bahan-bahan baru hasil rekonstruksi bangunan tradisional dari berbagai daerah di Indonesia. Sedangkan bangunan kuno yang menjadi koleksi TMII adalah Rumah Tinggal tokoh pejuang wanita dari Aceh, yaitu Cut Meutia, yang merupakan bangunan kuno tradisional yang dipindahkan dan direkonstruksi kembali di Anjungan Daerah Aceh Nanggroe Aceh Darussalam TMII. Walaupun demikian, hal ini tidak merubah pandangan penulis yang memasukkan TMII dalam kategori sebuah *open-air museum* dengan berdasarkan pada ditemukannya unsur bangunan, lokasi, koleksi, penyajian dan objektif TMII.

Penyajian objek di TMII yang menjadi koleksi museum merupakan pengalaman bagi pengunjung, sehingga penyajian lebih ditekankan pada upaya untuk menjelaskan dan menggambarkan keragaman arsitektur agar dapat menciptakan kepuasan visual bagi pengunjung ketika menikmati lingkungan ruang pameran yang berbeda-beda di setiap anjungan maupun bangunan dan monumen lainnya. TMII berupaya menghidupkan kembali kehidupan masa lalu bangsa Indonesia melalui pameran hidup yang menawarkan pengalaman interaktif bagi pengunjung dengan melengkapi penyajian pamerannya menggunakan boneka *manequint* berkostum adat dan menyelenggarakan pertunjukan seni tradisional secara berkala, menyajikan kerajinan tradisional dan proses pengerjaannya, menyajikan keseharian suatu komunitas melalui peragaan peralatan rumah tangga dan perlengkapan upacara dalam sebuah bangunan tradisional. Untuk menghidupkan kembali kehidupan masa lalu tersebut, TMII melibatkan artis dan partisipan dari daerah darimana kebudayaan tersebut berasal. Dengan demikian tampak terdapat konsep integrasi dalam memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang ragam budaya dan tradisi-tradisi populer yang berkembang di seluruh Indonesia. Pengetahuan dan pengalaman tersebut dihidupkan kembali melalui penyajian terintegrasi di sebuah lapangan terbuka dalam sebuah tema pameran terbuka bagi pengunjungnya dan mengilustrasikan aspek-aspek khusus seperti kesenian tradisional populer daerah, kepercayaan populer di daerah seperti legenda Keong Emas dan pengobatan alternatif, aspek ritual tradisional, kebutuhan sehari-hari, pekerjaan dan kehidupan manusia Indonesia masa lalu (Foto 8).

Semua aspek di TMII disajikan secara berkelanjutan dan terprogram dengan baik serta dikembangkan seiring dengan upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan tradisional di Indonesia. Dengan demikian tampak peran dan fungsi TMII sebagai institusi pendidikan yang berupaya untuk menjaga keberlangsungan tradisi populer suku-suku bangsa Indonesia khususnya dan tradisi populer bangsa Indonesia pada umumnya.

Berdasarkan uraian penerapan kriteria minimal di atas, tampak bahwa latar pendirian TMII memperkuat posisinya masuk dalam kategori *open-air*

museum. Latar pendirian tersebut merupakan dasar penentuan visi, misi, dan objektif TMII. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya pada Bab 2, bahwa latar belakang pendirian *open air museum* mengarahkan objektif museum untuk menghidupkan kembali unit tradisi populer yang terwujud bukan hanya dalam bentuk pemukiman manusia di masa lalu tapi juga pekerjaan dan kehidupan sosial yang harus diperlihatkan dan dilindungi. *Open-air museum* merupakan sarana pembelajaran masyarakat terutama generasi penerus bangsa tentang masa lalunya dalam rangka membentuk, menguatkan, dan mengembangkan identitas masyarakat.

Pada latar belakang pendirian TMII berawal dari kekhawatiran bahwa aspek pembangunan bercorak mental spiritual belum mendapatkan perhatian sebagaimana diamanatkan oleh Presiden Soeharto di depan Sidang Umum DPR-GR tahun 1971. Kekhawatiran tersebut didorong oleh kondisi masyarakat Indonesia saat itu yang belum stabil karena belum pulih dari goncangan politik dan berada dalam kondisi ekonomi yang memprihatinkan sehingga menimbulkan ancaman disintegrasi bangsa. Oleh karena itu, Presiden Soeharto dalam amanatnya antara lain menyampaikan bahwa pembangunan harus dilakukan di segala bidang kehidupan, tidak saja di bidang ekonomi, tapi juga di bidang lainnya seperti pendidikan, sosial, budaya, mental dan sebagainya agar tingkat kehidupan dan pendidikan masyarakat dapat meningkat dan terjaganya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Ditekankannya pembangunan mental spiritual sebagai dasar pendirian TMII karena aspek tersebut merupakan aspek penting dalam pembentukan dan penguatan identitas bangsa. Oleh karena itu, dengan adanya TMII diharapkan dapat terjadi proses pembinaan kepribadian dan pengembangan bangsa yang mengarah pada pembentukan, penguatan identitas, dan rasa kebanggaan nasional bangsa Indonesia sebagai bangsa yang bersatu dan berdaulat, serta meningkatkan harga diri bangsa Indonesia di mata bangsa-bangsa lainnya di dunia. Di TMII unit-unit tradisi populer dihidupkan sebagai sarana pembelajaran masyarakat terutama generasi penerus bangsa tentang masa lalunya dalam rangka membentuk, menguatkan, dan mengembangkan identitas masyarakat.

4.2 Penerapan Pandangan Museologi Baru pada pada Taman Arkeologi Onrust, Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, dan Taman Mini Indonesia Indah

Penerapan pandangan museologi baru yang menjadi bibit tumbuh kembangnya museum-museum jenis baru yang memiliki karakteristik khusus merupakan suatu fenomena khusus di bidang permuseuman. Untuk lebih memahami penerapan pandangan museologi baru tersebut, maka penulis menerapkan Skema Representasi Museum Baru pada (Hausenschild 1988: 80-10) sehingga dapat diketahui posisi masing-masing objek penelitian menurut padangan museologi baru. Penerapan pandangan museologi baru tersebut disajikan pada tabel 6 berikut:

Tabel 6 Skema Representasi Museum bentuk baru yang ideal dan bentuk museum tradisional menurut Hauenschild dibandingkan dengan skema representasi Taman Arkeologi Onrust, Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, dan Taman Mini Indonesia Indah

<u>Skema Representasi Museum "baru" Ideal</u>	<u>Skema Representasi Museum Tradisional</u>	<u>Skema Representasi Taman Arkeologi Onrust</u>	<u>Skema Representasi Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama</u>	<u>Skema representasi Taman Mini Indonesia Indah</u>
1. Objektif: Mencakup keseharian masyarakat Pengembangan masyarakat	1. Objektif: Preservasi dan perlindungan warisan budaya	1. Objektif: Pelestarian dengan unsur <i>business plan</i> untuk pengembangan masyarakat sekitar	1. Objektif: Pelestarian koleksi dari situs dan mengembangkan museum sesuai dengan definisi museum umum	1. Objektif: Mengacu pada kehidupan keseharian masyarakat Pengembangan masyarakat sekitar
2. Prinsip Dasar: Ekstensif, Orientasi publik yang radikal Teritorial	2. Prinsip Dasar: Perlindungan objek	2. Prinsip Dasar: Pelestarian : perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan, orientasi publik, teritorial	2. Prinsip Dasar: Pelestarian tinggalan arkeologis yang menjadi koleksi MSKBL	2. Prinsi Dasar: Pengembangan berkelanjutan Berorientasi publik Bersifat kewilayahan
3. Struktur dan Organisasi: Institusi kecil Anggaran berasal dari sumber lokal Desentralisasi Partisipasi Teamwork berbasisakan kesetaraan	3. Struktur dan Organisasi: Kelembagaan Anggaran Pemerintah Berpusat pada bangunan museum Staf profesional berdasarkan bidang keilmuan Struktur hirarkis	3. Struktur dan Organisasi: Institusi pemerintah, struktur organisasi kecil Sumber dana berasal dari pemerintah Partisipasi pihak swasta Teamwork berbasisakan kesetaraan dengan adanya rencana tenaga fungsional	3. Struktur dan Organisasi: Institusi pemerintah, struktur organisasi kecil Sumber dana berasal dari pemerintah Berpusat pada bangunan museum Staff profesional Struktur hirarkis berdasarkan kepangkatan	3. Struktur dan Organisasi: Struktur organisasi besar Sumber dana berasal dari berbagai sumber Partisipasi masyarakat Teamwork berbasisakan kesetaraan

<u>Skema Representasi Museum "baru" Ideal</u>	<u>Skema Representasi Museum Tradisional</u>	<u>Skema Representasi Taman Arkeologi Onrust</u>	<u>Skema Representasi Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama</u>	<u>Skema representasi Taman Mini Indonesia Indah</u>
4. Pendekatan: Subjek: realitas kompleks Interdisiplin Orientasi tematik Menghubungkan antara masa lalu, masa kini, dan masa mendatang Bekerja sama dengan organisasi lokal/regional	4. Pendekatan: Subjek: disarikan dari realitas kebendaan (objek ditem-patkan di dalam museum) Berorientasi pada bidang ilmu Orientasi terbatas Orientasi pada objek Orientasi pada masa lalu	4. Pendekatan: Subjek: realitas kompleks Orientasi tematik Orientasi pada objek Menumbuhkan kesadaran sejarah Bekerja sama dengan organisasi lokal/regional	4. Pendekatan: Subjek: realitas yang berasal dari benda dimana objek ditempatkan dalam museum Dibatasi oleh disiplin arkeologi Orientasi objek Menumbuhkan kesadaran sejarah melalui orientasinya yang mengarah pada sejarah kawasan situs Banten Lama	4. Pendekatan: Subjek: realitas kompleks interdisiplin Orientasi tematik Menumbuhkan kesadaran sejarah Menghubungkan antara masa lalu, masa kini, dan masa mendatang Bekerja sama dengan organisasi lokal/regional
5. Tugas pokok dan fungsi Pengumpulan Dokumentasi Penelitian Konservasi Mediasi Pendidikan berkelanjutan Evaluasi	5. Tugas pokok dan fungsi Pengumpulan Dokumentasi Penelitian Konservasi Mediasi	5. Tugas pokok dan fungsi Pengumpulan Dokumentasi Penelitian Konservasi Pendidikan berkelanjutan	5. Tugas pokok dan fungsi Pengumpulan Penelitian Pendidikan	5. Tugas pokok dan fungsi Pengumpulan Dokumentasi Penelitian Konservasi Mediasi Pendidikan berkelanjutan Evaluasi

Berdasarkan uraian pada Tabel 6, tampak bahwa pandangan museologi baru belum sepenuhnya diterapkan oleh ketiga museum yang menjadi kasus dalam penelitian ini. Dibawai ini, akan diuraikan lebih detail tentang penerapan museologi baru pada Taman Arkeologi Onrust, Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, dan Taman Mini Indonesia Indah.

4. 2. 1 Taman Arkeologi Onrust (TAO)

4. 2. 1. 1 Objektif

Berdasarkan kajian terhadap objektifnya tampak bahwa TAO telah mulai menerapkan pandangan museologi baru. Hal ini dapat dilihat pada objektif yang berorientasi pada publik yang diwujudkan melalui program-program berasaskan pada prinsip pelestarian dan pengembangan masyarakat sekitarnya, terutama dalam pembentukan dan penguatan identitas masyarakat. Konsep dasar yang diangkat oleh TAO sebagai latar belakang adalah sejarah situs Onrust sebagai bahan pembelajaran tentang kelemahan dan kesalahan masa lalu agar tidak terulang di masa mendatang.

4. 2. 1. 2 Prinsip Dasar

Ditinjau dari prinsip dasar pengembangannya, maka TAO telah mulai mengembangkan program-program berorientasi bisnis bagi pengembangan masyarakat sekitarnya dengan tetap menitikberatkan pada unsur perencanaan berwawasan pelestarian situs dan lingkungannya. Prinsip pengembangan tersebut dilaksanakan dengan tetap memperhatikan kondisi situs Onrust yang tidak lagi memiliki penduduk asli yang bermukim di situs. Oleh karena itu, maka konteks yang dikembangkan di situs Onrust adalah melihatnya sebagai bagian dari wilayah Republik Indonesia dan penduduknya. Sedangkan prinsipnya tetap didasarkan pada bentuk pengembangan berakar pada masyarakat (*grass rooted*), dimana peran serta masyarakat dalam berbagai kegiatan museum merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Hal ini tercermin dari dicanangkannya program yang melibatkan masyarakat sekitar kawasan Kepulauan Seribu sebagai penunjang operasional situs.

4.2.1.3 Struktur dan Organisasi

Ditinjau dari pandangan museologi baru, objektif dan prinsip dasar yang telah ditetapkan menentukan struktur organisasi yang sesuai bagi museum (Hauenschild 1988: 93). Meliputi institusi berskala kecil, pembiayaan yang diperoleh dari berbagai sumber, desentralisasi, partisipasi, dan tim kerja yang dibentuk dalam jalinan kerja sama yang setara antara ahli dan penduduk yang memiliki ketertarikan khusus terhadap pekerjaan di museum dalam menentukan konsep, program, produksi dan evaluasi museum.

Bila ditinjau dari bentuk struktur dan organisasinya TAO sebagai instansi pengelola museum merupakan instansi pemerintah dengan struktur organisasi kecil yang memungkinkan efektifitas dalam pengelolaan museum dan dapat melibatkan peran serta masyarakat di dalam pengelolaannya. Namun pada kenyataannya, TAO yang berada dalam lingkup organisasi pemerintahan menyebabkan keterbatasan-keterbatasan terkait staf,

pembiayaan, dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tugasnya. Hal ini tampak dari struktur organisasi yang hirarkis dan permanen sehingga tidak memungkinkan dilakukannya restrukturisasi staf untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan operasional museum. Sistem kontrak hanya diterapkan pada tenaga-tenaga yang bertugas memelihara lingkungan situs. Dengan demikian, sudut organisasinya TAO bukanlah sebuah museum yang mandiri, karena sebagai instansi pemerintah saat ini pembiayaan masih sepenuhnya ditunjang oleh pemerintah dan dana tiket masuk sepenuhnya menjadi hak pemda untuk mengelolanya.

4.2.1.4 Pendekatan

Pendekatan yang diterapkan TAO mengarah pada pendekatan interdisiplin yang menitikberatkan pada hubungan antara masyarakat dan lingkungannya. Hal ini tercermin dalam bentuk tema yang berorientasi pada memori kolektif dan kebutuhan-kebutuhan kekinian masyarakat pendukung museum yang bertujuan untuk membentuk dan menguatkan identitas bangsa di era globalisasi. Tema pameran yang disajikan adalah realitas sejarah sejak kolonialisme hingga pemanfaatan kawasan untuk berbagai kepentingan pemerintah Indonesia setelah kemerdekaan serta program-program yang dapat menjadi sarana pembelajaran masyarakat tentang kesalahan dan kelemahan bangsa di masa lalu. Realitas sejarah tersebut diharapkan akan dapat memicu timbulnya suatu memori kolektif bagi pengunjung yang dapat menumbuhkan kesadaran sejarah (*historical awarrence*) masyarakat. Dengan demikian mereka akan sadar akan identitas dan jati dirinya sebagai bangsa yang merdeka sehingga dapat meningkatkan kesadaran sejarah untuk dapat bertahan dan tidak mengulangi kesalahan di masa lalu dalam menghadapi berbagai bentuk pemanfaatan bangsa lain yang dapat dianggap sebagai bentuk kolonialisme bentuk baru dan dapat menimbulkan perpecahan bangsa.

Pendekatan di atas memperlihatkan dengan jelas manfaat dan peran TAO sebagai institusi pendidikan yang dapat memberikan pembelajaran sejarah kepada pengunjungnya dalam bentuk program-program yang

dikembangkan oleh pengelola TAO bagi generasi muda setiap tahunnya. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan diantaranya *Pengenalan dan Bimbingan Taman Arkeologi Onrust bagi Siswa/siswi SMP, SMA dan SMK di Wilayah DKI Jakarta* yang merupakan kegiatan rutin tahunan TAO. Program ini dilakukan dalam dua bentuk, yaitu orientasi lingkungan dan sejarah Pulau Onrust dan *outbound* (Foto 3). Hal ini sangat menarik karena merupakan suatu cara bimbingan edukasi yang interaktif dan informatif, dimana terjadi rekonstruksi informasi sejarah sehingga informasi yang disampaikan akan lebih mudah dimengerti oleh siswa yang menjadi peserta. Siswa sebagai pengunjung museum situs dapat merasakan pengalaman yang berbeda dari kunjungan ke museum bentuk lainnya dan menimbulkan kesan yang lebih mendalam.



Foto 9. Kegiatan Outbound yang menengahkan simulasi kaitan antara Pulau Onrust dengan Pulau Cipir, Bidadari dan Kelor

Pengelola dalam upaya meningkatkan peran TAO bagi masyarakat, berupaya mendorong berbagai upaya pemanfaatan dan pengembangan TAO agar dapat menjadi suatu tujuan wisata sejarah edukatif. Disamping itu, TAO juga diupayakan untuk memberi sumbangan bagi pengembangan masyarakat sekitar kawasan tersebut. Dengan demikian TAO dapat bermanfaat baik bagi generasi muda yang masih berada dalam proses pencarian jati diri, maupun untuk masyarakat untuk dapat dimanfaatkan secara ekonomis.

Namun Berdasarkan uraian di atas, penulis melihat bahwa konsep pemanfaatan yang diterapkan merupakan suatu gambaran upaya untuk mengganti paradigma *conventional tourism* atau *mass tourism*¹ yang selama ini digunakan Indonesia menjadi *sustainable tourism*² bukan hanya sekedar wacana tetapi juga dalam praktek. *Mass tourism* selama ini lebih menekankan *profit* ekonomi yang diukur dari banyaknya jumlah kunjungan wisatawan ke suatu destinasi wisata dan besarnya sumbangan pariwisata terhadap devisa negara atau pendapatan suatu daerah. Sementara *sustainable tourism* lebih menekankan benefit baik pada aspek ekonomi, sosial budaya, maupun lingkungan yang berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan masyarakat serta berkelanjutan, terutama masyarakat lokal di sekitar destinasi wisata.

Dengan konsep *sustainable tourism*, maka pengelola juga harus berupaya melakukan integrasi dengan masyarakat, antara lain dilakukan dalam bentuk peningkatan peran serta masyarakat dalam beberapa kegiatan museum dan mengadakan berbagai pendekatan untuk bekerjasama dengan organisasi lokal maupun regional. Sebagai contoh dalam program pemberdayaan masyarakat sekitar gugusan Kepulauan Seribu dalam menyediakan program wisata, sarana dan jasa transportasi, makanan, dan melibatkan *out sourcing* dalam pembuatan dan pelaksanaan program-programnya. Upaya melibatkan peran masyarakat tersebut dilakukan setelah

¹ Paradigma *conventional tourism* atau *mass tourism* menggunakan tinggalan budaya sebagai alat untuk meningkatkan kegiatan wisata atau turisme serta lokasi-lokasi wisata yang memiliki potensi sinar matahari, laut, pasir dan tujuan wisata lainnya yang dihargai saat ini seperti Paris, New York, dan Mesir. Fasilitas yang digunakan cenderung menggunakan fasilitas-fasilitas mewah seperti kapal pesiar dan hotel-hotel mewah serta sangat sedikit berhubungan atau memiliki keterkaitan dengan budaya dan penduduk local. Tujuan utama dari *mass tourism* adalah rekreasi hedonis. Walaupun demikian, ketika *mass tourism* memenuhi kebutuhan akan tempat yang berbeda dari keseharian, *mass tourism* juga dapat meningkatkan tingkat kebudayaan seseorang dan merupakan sumber dari pengetahuan, pengalaman dan petualangan baru (Milagro Gomez de Blavia. 1998. "The Museum as Mediator", dalam *Museum International*, Vol. L, n°4, October 1998. hlm. 21--26

² *Sustainable Tourism* merupakan paradigma pengembangan wisata berkelanjutan dengan mengembangkan aspek ekonomi, sosial budaya, maupun lingkungan yang berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan, terutama masyarakat lokal di sekitar destinasi wisata (Rukendi, Cecep. 2006. "Identifikasi Potensi Kampus Universitas Indonesia menjadi Objek dan Daya Tarik Wisata", dalam *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Juni 2006. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata. Hlm. 99-111

dilakukan pengamatan terhadap kondisi geografis situs di gugusan Kepulauan Seribu yang tidak lagi memiliki penduduk pendukung situs.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah peran TAO sebagai institusi pendidikan. Upaya yang dilakukan oleh TAO untuk hal ini adalah dengan melaksanakan tugas dan fungsinya bidang pelayanan masyarakat dan pengunjung, penyimpanan, pemeliharaan, perawatan, pengamanan, penelitian, pameran, dan pengembangan koleksi di dalam museum menjadi suatu proses untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini dilakukan dengan menciptakan museum sebagai sebuah bangunan yang melambangkan identitas bangsa, institusi yang dapat memecahkan berbagai permasalahan dalam hidup keseharian masyarakat, institusi yang dapat meningkatkan kondisi kehidupan dan membawa dampak bagi pengembangan masyarakat. Dengan demikian melalui pendekatan yang dilakukannya, akan menghasilkan manfaat yang dapat dirasakan bagi museum maupun masyarakatnya.

4. 2. 1. 5 Tugas Pokok dan Fungsi

Pada prinsipnya, TAO telah melaksanakan tugas pengumpulan, dokumentasi, penelitian, dan pendidikan berkelanjutan. Namun untuk tugas konservasi, wewenang tersebut tidak sepenuhnya menjadi wewenang pengelola. Hanya konservasi ringan saja yang dapat dilakukan oleh pengelola, sedangkan untuk tindak konservasi khusus diserahkan kepada Balai Konservasi Arkeologi yang berada di bawah naungan Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta. Hal lain yang belum diterapkan TAO adalah mediasi dan evaluasi. Upaya mediasi belum diterapkan, sedangkan bentuk evaluasi yang dilakukan hanya evaluasi untuk kegiatan pembangunan sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan program setiap tahun anggaran. Evaluasi yang terkait dengan bentuk pengawasan dan keterlibatan pengunjung sampai saat ini belum pernah dilakukan oleh TAO. Namun, upaya ke arah itu telah ada dengan adanya upaya TAO untuk menyebarkan kuesioner terkait evaluasi pengunjung bila memang ada pihak yang berkeinginan untuk melaksanakan survei tersebut.

Faktor lainnya yang memperlihatkan adanya perbedaan adalah belum diterapkannya rekonstruksi dan pemanfaatan kembali bangunan-bangunan bersejarah sesuai dengan fungsi aslinya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan sejarah daerahnya. Hal ini terutama disebabkan karena kondisi kawasan pulau yang telah ditinggalkan dan tidak memiliki masyarakat pendukung yang memiliki keterkaitan sejarah dengan pulau-pulau tersebut.

4. 2. 2 Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama

4. 2. 2. 1 Objektif

Pengelola MSKBL cenderung mengarahkan museum menjadi tempat memamerkan dan menyimpan tinggalan arkeologis yang menjadi koleksinya. Hal ini tampak dari objektif MSKBL yang berorientasi pada objek. Berdasarkan objektif tersebut bila ditinjau dari sudut pandang museologi maka MSKBL masih merupakan museum tradisional yang berorientasi pada objek. Oleh karena itu, objektif MSKBL masih merupakan bentuk museum yang dibatasi oleh empat dinding bangunan museum yang belum transparan dan komprehensif dalam pengembangannya dan penyajiannya, terutama dalam konteks teritorialnya, yaitu masyarakat yang berdiam di situs Banten.

4. 2. 2. 2 Prinsip Dasar

Pengelola MSKBL menekankan prinsip dasarnya pada pelestarian dan perlindungan objek tinggalan arkeologis yang menjadi koleksi museum. Oleh karena itu, dalam menjalankan perannya sebagai institusi pendidikan MSKBL masih sangat terbatas. Hal ini Terlihat dari penyajian yang masih berupa informasi sebatas objek dan belum merupakan interpretasi terintegrasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan identitas bangsa dalam menyikapi kebesaran bangsanya di masa lalu. Selain itu, terbatasnya lingkup tugas pengelola juga mengakibatkan terbatasnya ruang gerak museum sebagai lembaga pengembangan masyarakat yang harus melayani masyarakat yang

bermukim di situs serta dapat melibatkan peran serta masyarakat dalam berbagai bidang pekerjaan dan kegiatan museum.

4. 2. 2. 3 Struktur dan Organisasi

Ditinjau dari pandangan museologi baru, objektif dan prinsip dasar yang telah ditetapkan menentukan struktur organisasi yang sesuai bagi museum (Hauenschild 1988: 93). Meliputi institusi berskala kecil, pembiayaan dari berbagai sumber, desentralisasi, partisipasi, dan tim kerja yang dibentuk dalam jalinan kerja sama yang setara antara ahli dan penduduk yang memiliki ketertarikan khusus terhadap pekerjaan di museum dalam menentukan konsep, program, produksi dan evaluasi museum.

Pada kasus MSKBL, struktur dan organisasi museum tersebut merupakan bagian dari struktur organisasi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang. Bila ditinjau secara terpisah, struktur MSKBL merupakan sebuah organisasi kecil dengan struktur berskala kecil yang sebenarnya memungkinkan efektifitas dalam pengelolaan museum dan melibatkan peran serta masyarakat di dalam pengelolaannya. Sama halnya dengan kasus pada TAO, maka bernaungnya MSKBL dalam satu lingkup organisasi pemerintah menyebabkan keterbatasan-keterbatasan terkait staf, pembiayaan, dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pekerjaan-pekerjaan museum. Hal ini terlihat dari struktur organisasi yang hirarkis dan permanen yang tidak memungkinkan dilakukannya restrukturasi staf dalam rangka menyesuaikan dengan kebutuhan dalam menjalankan operasional museum. Sampai saat ini partisipasi masyarakat belum dapat dilibatkan dalam berbagai pekerjaan dan kegiatan museum. Demikian juga bila ditinjau dari sudut organisasinya, MSKBL bukanlah sebuah lembaga yang mandiri, karena sebagai instansi pemerintah saat ini pembiayaan masih sepenuhnya ditunjang oleh pemerintah.

4. 2. 2. 4 Pendekatan

Dalam pandangan museologi baru, pendekatan yang diterapkan oleh museum harus sepenuhnya bertujuan untuk mencapai target objektif dan

prinsip yang dicanangkan dalam pengembangan sebuah museum melalui pelaksanaan tugas dan fungsi museum. Pendekatan yang diterapkan mengarah pada realitas yang berasal dari benda koleksi yang ditempatkan di museum. Orientasi museum ditekankan pada objek dan *subject matter* arkeologi, sehingga interpretasi yang disajikan kepada pengunjung hanya merupakan informasi tentang gambaran sejarah masa lalu situs Banten yang disampaikan melalui berbagai tinggalan arkeologis yang menjadi koleksi di dalam museum tanpa adanya upaya untuk menghubungkan antara masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang serta keterkaitannya dengan tinggalan arkeologis lainnya yang juga ada di kawasan situs Banten.

Interpretasi pada MSKBL dilakukan oleh pengunjung, bukan oleh kurator peneliti, karena objek yang dipamerkan tidak didahului oleh penelitian atau interpretasi yang dilakukan oleh kurator. Hal ini disebabkan MSKBL tidak memiliki kurator, yang ada hanya kordinator yang bertugas melakukan manajemen koleksi sehingga koleksi dipamerkan dengan apa adanya.

Untuk pengembangan museum hingga saat ini MSKBL belum melakukan kerjasama di bidang non penelitian dengan organisasi lokal atau regional. Saat ini kerjasama dalam mengembangkan kawasan Situs Banten Lama baru dilakukan dengan pihak pemerintah daerah saja. Namun kerjasama itupun masih dalam tahap perencanaan, belum meningkat pada tahap yang lebih konkrit karena banyaknya hambatan.

4. 2. 2. 5 Tugas Pokok dan Fungsi

Ditinjau dari sudut tugas dan fungsinya, MSKBL tidak memiliki wewenang penuh karena sebagian besar merupakan bagian dari tugas rutin BP3 Serang. Dengan demikian, MSKBL hanya berperan sebagai unit pelayanan pengunjung yang memiliki kewajiban administratif untuk melaporkan kunjungan serta melakukan pengawasan situs. Sedangkan wewenang teknis di bidang dokumentasi dan publikasi, konservasi, dan perlindungan koleksi sepenuhnya menjadi wewenang kelompok-kelompok

kerja dalam struktur organisasi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang.

Bila ditinjau dengan konsep museologi baru, maka MSKBL terlihat belum berfungsi sebagai lembaga mediasi antara situs dan masyarakatnya. Hal ini terjadi karena pengelola MSKBL belum berupaya menjalin komunikasi secara terbuka dengan masyarakat yang tinggal di lingkungan situs, sehingga hingga saat ini belum tercipta komunikasi kondusif yang memungkinkan museum menjadi mediasi antara situs dan masyarakatnya.

Hal lain yang juga belum dilakukan dengan sempurna adalah evaluasi. Selama ini MSKBL hanya melakukan evaluasi untuk kegiatan pembangunan sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan program tiap tahun anggaran. Evaluasi yang terkait dengan bentuk pengawasan dan keterlibatan pengunjung sampai saat ini belum pernah dilakukan oleh MSKBL.

Hal yang menarik, MSKBL meskipun masih berorientasi sebagai museum tradisional, namun khusus dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan edukasi staf edukasi MSKBL telah menerapkan model pendidikan berkelanjutan. Ini artinya, staf edukasi telah mulai berupaya menjembatani antara koleksi yang ada di dalam museum dengan tinggalan arkeologis dan situs-situs lainnya yang berada di luar dinding museum. Hal ini dilakukan melalui program yang diarahkan untuk memberikan pengalaman berbeda kepada pengunjung ketika berkunjung ke sebuah museum situs. Pengunjung diarahkan untuk berkeliling terlebih dahulu di dalam museum dan kemudian dipandu untuk melihat langsung dan berinteraksi dengan tinggalan arkeologi yang ditemukan di situs lainnya dalam kawasan situs Banten Lama. Dengan program ini diharapkan pengunjung akan mendapatkan gambaran menyeluruh tentang sejarah situs Banten lama dan memperoleh pengalaman berbeda bila dibandingkan dengan berkunjung di sebuah museum biasa.

4. 2. 3 Taman Mini Indonesia Indah

4. 2. 3. 1 Objektif

Ditinjau dari latar belakang pendiriannya, TMII memiliki makna penting sebagai institusi pendidikan bangsa dalam memupuk kecintaan terhadap tanah air, menguatkan identitas bangsa dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Hal ini tercermin dari objektif pengembangannya yang berorientasi pada publik dan menjadikan TMII sebagai sumber daya budaya dengan memanfaatkan potensi ekonomi, pendidikan, sejarah, dan pemikiran yang dimiliki TMII untuk pengembangan masyarakat sekitar khususnya dan bangsa Indonesia umumnya.

4. 2. 3. 2 Prinsip Dasar

Pandangan museologi baru menetapkan bahwa museum pada dasarnya dikembangkan dengan menerapkan prinsip teritorial dalam semua bidang pekerjaannya dan memiliki orientasi yang secara radikal mengarah pada publik (Hauenschild 1988: 90). Pada kasus TMII, konsep pembangunan TMII yang berkelanjutan disesuaikan dengan dinamika perkembangan masyarakat Indonesia dan mencakup seluruh wilayah Indonesia. Hal ini mencerminkan bahwa orientasi TMII mengarah pada cerminan kondisi lokal masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, serta minat dan kebutuhan dari bangsa Indonesia itu sendiri. Orientasi tersebut sepenuhnya diarahkan pada publik, tercermin dari latar pendirian TMII selain ditujukan untuk melayani seluruh bangsa Indonesia juga diarahkan pada masyarakat yang bermukim di sekitar situs. Dengan demikian TMII tidak saja berperan sebagai agen pendidikan budaya masyarakat, tapi juga berkontribusi mengembangkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan atau wilayahnya sendiri.

4. 2. 3. 3 Struktur dan Organisasi

Ditinjau dari struktur dan organisasinya, TMII memiliki struktur organisasi yang besar, namun di masa mendatang struktur ini akan terus diperbaharui dan disesuaikan dengan kebutuhan pengelolaan TMII. Dalam

pengelolaannya, TMII memiliki sumber pembiayaan mandiri yang berasal dari berbagai sumber, antara lain dari tiket, penjualan souvenir, penyewaan tempat, serta dana yang berasal dari pembiayaan bersama dalam sistem *sharing* dengan pemerintah daerah dan pihak swasta.

Dalam menyusun dan melaksanakan programnya, TMII perlu melibatkan peran serta masyarakat. Hal ini tampak pada berbagai kegiatan yang penyelenggaraannya dilaksanakan oleh masyarakat sendiri, seperti penyelenggaraan pagelaran seni yang secara langsung diorganisir oleh pemerintah daerah atau masyarakat daerah, serta berbagai kegiatan lainnya yang bersifat pengembangan seni dan budaya daerah. Kerjasama juga dilakukan dengan pihak-pihak swasta dalam pengembangan sarana dan prasarana TMII. Kerjasama yang melibatkan masyarakat diwujudkan dengan mengikutsertakan masyarakat dalam berbagai kegiatan TMII, seperti menjadi pengisi atraksi, pemandu, pegawai, pengisi kios souvenir dan kios-kios lainnya, serta berbagai jenis kegiatan ekonomis yang diorganisir oleh TMII dengan melibatkan masyarakat sekitar sebagai pelaksananya. Dengan demikian maka pekerjaan di TMII dilaksanakan dalam bentuk tim yang mengikutsertakan partisipasi masyarakat secara setara. Hal ini antara lain terlihat pada pengelolaan anjungan, museum, dan bangunan-bangunan lainnya yang ada di dalam TMII. Pengelolaan tersebut merupakan unit mandiri yang masing-masing bekerja dalam tim dan ditunjang oleh pembiayaan dan struktur organisasi mandiri dalam kerangka visi dan misi serta objektif TMII.

4. 2. 3. 4 Pendekatan

Pandangan museologi baru mengembangkan pendekatan yang menekankan tugas pembangunan masyarakat pada misinya (Magetsari 2008: 10). Perwujudannya melalui pendekatan realitas yang terintegrasi dan utuh, serta bersifat interdisiplin yang menitikberatkan pada hubungan antara manusia dan lingkungannya (Hausenchild 1988: 6). Hal ini tercermin dari tema yang diusung museum yang disarikan dari memori kolektif dan kebutuhan-kebutuhan kekinian masyarakat pendukung museum. Di sini

museum dikembangkan dari bawah dan didirikan atas dasar kebutuhan dan kehendak komunitas yang tinggal dan bekerja di wilayah mereka, sehingga komunitas dapat sepenuhnya terlibat dalam segala kegiatan dari proses pendirian sampai pada proses manajemen selanjutnya (Magetsari 2008: 10).

TMII dalam konteks pendekatan menerapkan pendekatan interdisiplin yang menitikberatkan pada hubungan antara masyarakat dan lingkungannya. Hal ini tercermin melalui penyajian tema-tema yang mengetengahkan berbagai aspek kehidupan dan kondisi bangsa Indonesia serta lingkungannya. Tema tersebut menyajikan sebuah realitas kompleks yang menggambarkan latar belakang sejarah bangsa dan berbagai aspek dinamika perkembangan bangsa Indonesia. Tema tersebut bersumber dari memori kolektif suatu bangsa yang memiliki keragaman sejarah dan budaya, serta kekayaan alam yang tidak dimiliki bangsa lain. Hal ini diharapkan dapat memicu tumbuhnya kebanggaan masyarakat akan kebesaran bangsanya, serta membentuk dan memperkuat identitas bangsa. Selain itu, tema TMII juga bersumber dari adanya desakan kebutuhan-kebutuhan kekinian masyarakat pendukung museum akan suatu wahana identitas dalam menghadapi derasnya arus informasi dan modernisasi terutama bagi generasi muda. Hal ini diwujudkan melalui pengembangan program-program yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran sejarah serta dapat menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan bangsa Indonesia

Penerapan interdisiplin dalam pengelolaan TMII sangat diperlukan, karena TMII merupakan organisasi besar yang memerlukan pengelolaan profesional. Namun demikian, dalam keterlibatan komunitas yang tinggal di sekitar museum dalam segala kegiatan dari proses pendirian sampai pada proses manajemen belum sepenuhnya dapat diterapkan. Hal ini disebabkan karena pada prinsipnya TMII didirikan berdasarkan gagasan seorang ibu negara yang kemudian diwujudkan dengan adanya campur tangan pemerintah di dalamnya. Dengan demikian terlihat bahwa, aspek pengembangan museum tidak secara murni dimulai dari bawah dan dirikan atas dasar kebutuhan dan kehendak suatu komunitas tempat dimana TMII

berada. Masyarakat baru dapat berperan serta setelah TMII resmi berdiri dan diserahkan pengelolaannya pada sebuah badan yang khusus dibentuk dan didirikan dalam rangka pendirian TMII. Setelah TMII dapat berjalan barulah masyarakat turut dilibatkan dan berperan serta dalam kegiatan dan proses manajemen museum dengan diorganisir oleh badan tersebut. Walaupun demikian, sifat badan tersebut tetap memperlihatkan adanya unsur kooperatif yang memungkinkan masyarakat untuk bertindak sebagai pengambil keputusan dalam menentukan apa yang pantas menjadi koleksi sehingga dapat dilembagakan sebagai warisan budaya. Hal ini tercermin dari pengelolaan yang dibangun berdasarkan asas kerjasama yang setara antara pihak pengelola yang diwakili oleh PT. TMII dengan masyarakat yang diwakili organisasi kemasyarakatan lokal seperti kelompok-kelompok kesenian lokal dan komunitas tradisional tertentu, maupun institusi regional seperti perusahaan, lembaga swadaya masyarakat, maupun pemerintah daerah dan provinsi terutama untuk pengelolaan anjungan-anjungan daerah.

Selain itu, dalam peningkatan pelayanan, penyelenggaraan operasional, serta pemberdayaan masyarakat di sekitar situs, TMII juga melibatkan masyarakat dalam berbagai pekerjaan dan kegiatan museum. Sebagai contoh sebagai pemandu, penyedia berbagai layanan jasa, pelaku atraksi dan program yang diselenggarakan oleh TMII.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa TMII melalui tugas dan fungsinya sebagai wahana pelestarian, pengembangan, pengenalan, pelayanan dan informasi budaya bangsa berupaya menjadikan sebuah lembaga pendidikan masyarakat dan menjadikannya sebagai basis pengembangan masyarakat (*community based development*). Untuk itu, TMII diciptakan sebagai sebuah bangunan yang melambangkan identitas bangsa, institusi yang dapat memecahkan berbagai permasalahan hidup keseharian masyarakat, institusi yang dapat meningkatkan kondisi kehidupan dan membawa dampak bagi pengembangan masyarakat. Dengan demikian melalui pendekatan yang dilakukannya, TMII akan menghasilkan manfaat yang dapat dirasakan bagi museum maupun masyarakatnya.

4. 2. 3. 5 Tugas Pokok dan Fungsi

Dalam pandangan museologi baru, tugas pokok dan fungsi museum tidak sebatas pada pengumpulan, dokumentasi, penelitian, konservasi dan mediasi, tapi juga mencakup upaya menjadikan museum bermanfaat bagi kehidupan masa kini. Hal ini dilakukan dengan memberi nilai pada masa lalu dan kritis memandang masa depan. Dengan demikian, semua pengetahuan, semua kesejarahan, dan pandangan sosial, semua kesaksian menjadi subjek dan objek konservasi (Hausenschild 1988: 7).

Pada kasus TMII, tugas pokok dan fungsi TMII diarahkan untuk mencapai objektif yang ditetapkan TMII. Oleh karena itu, dalam konteks koleksi proses pengumpulan dan konservasi dilakukan bukan hanya pada bendanya saja tetapi juga terhadap semua hal yang memiliki nilai informasi dan komunikasi yang terkait memori kolektif bangsa Indonesia. Koleksi tersebut dapat menjadi warisan budaya bila memiliki kesinambungan dengan masyarakat pada masa sekarang, memiliki makna penting dan bermanfaat bagi masa kini. Dengan demikian, melalui tugas pokok dan fungsinya TMII mewujudkan dirinya sebagai sebuah lembaga pendidikan masyarakat dan basis pengembangan masyarakat dalam rangka pembentukan dan penguatan identitas bangsa.

4. 3 Konsep Museum Situs di Indonesia

Dalam kaitannya dengan konsep museum situs di Indonesia, maka dengan berdasarkan tinjauan kasus pada Taman Arkeologi Onrust (TAO) dan Museum Situs Kepurbakalaan Situs Banten Lama (MSKBL) yang diuraikan pada Bab 4, tampak bahwa konsep museum situs di Indonesia yang berkembang saat ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Latar belakang pendirian:
 - a. Bangunan yang didirikan sebagai tempat mengumpulkan dan menyelamatkan tinggalan arkeologis hasil penelitian dan ekskavasi dari kemungkinan hilang, rusak dan penyalahgunaan dari orang-orang di sekitar situs;

- b. Perubahan fungsi kemudian terjadi dengan dilakukannya penataan dan pemberian label informasi agar tinggalan-tinggalan arkeologis tersebut dapat dimengerti oleh pengunjung;
 - c. Pada perkembangan terkini terjadi pengembangan peran dan fungsi, disini bangunan museum memiliki peran dan fungsi yang dititikberatkan pada penelitian, pendidikan, dan rekreasi serta harus memberdayakan masyarakat sekitar.
2. Lokasi bangunan : di atas situs atau berdekatan dengan lokasi situs selama kegiatan penelitian atau penggalian situs tersebut berlangsung
 3. Lingkup : dibatasi pada situs-situs purbakala saja sehingga belum bisa mencakup tempat-tempat bersejarah lainnya yang memiliki potensi untuk dijadikan sebuah media pembelajaran masyarakat berbentuk museum situs.
 4. Dikelola dengan mengacu pada pedoman pengelolaan museum pada umumnya. Prinsip pengelolaan ini sebenarnya sangat sulit diterapkan pada sebuah museum situs. Seperti telah diuraikan dalam sub-sub bab sebelumnya, pengelolaan museum situs memerlukan tindak penanganan yang lebih disesuaikan pada kondisi lingkungan asli dari situs dimana museum situs tersebut berada. Dengan demikian diperlukan pedoman pengelolaan museum situs yang juga dapat menjabarkan tentang pentingnya pengelolaan yang ditentukan berdasarkan skala prioritas dan kondisi situs beserta lingkungannya.

Uraian pada poin 1 – 4 memperlihatkan bahwa saat ini di Indonesia konsep museum situs yang dikembangkan masih merupakan konsep museum situs yang dibatasi oleh situs kepurbakalaan saja. Hal ini antara lain disebabkan karena latar belakang pendirian situs pada awalnya sebagai tempat pengamanan tinggalan arkeologis hasil penelitian di situs. Pada museum situs di belahan dunia lain, seperti yang telah diuraikan pada Bab 3, latar belakangnya dikembangkan untuk meningkatkan jati diri bangsa melalui aspek pembelajaran di museum. Namun pada kasus museum situs di Indonesia, yang diwakili oleh MSKBL, belum mengarah ke aspek tersebut.

Pengelolaan museum dan sistem yang diterapkan dalamnya struktur dan organisasi serta tugas pokok dan fungsi museum situs di MSKBL belum menjadikan aspek pengembangan dan peningkatan jati diri bangsa menjadi bagian dari pembelajaran di museum. Ini artinya orientasi objek masih kuat dan belum mengalami pergeseran paradigma museum berorientasi publik. Selain itu, seperti pada kasus MSKBL, terlihat bahwa museum situs tersebut belum sepenuhnya memenuhi unsur koleksi yang harus dipenuhi dalam konsep museum situs pada penelitian ini. Tidak terpenuhinya unsur koleksi pada MSKBL juga membawa dampak pada penyajiannya, sehingga sampai kini penyajiannya hanya sebatas pada informasi kesejarahan tentang situs Banten berdasarkan koleksi yang dipamerkan di dalam museum. Padahal bila ditilik dari kriteria museum situs pada Bab 2 serta definisi museum situs yang dikemukakan oleh ICOM, maka cakupan museum situs sebenarnya tidak hanya meliputi koleksi arkeologi saja, tapi bisa diperluas berdasarkan jenis koleksinya, yaitu etnografi, etnologi, dan kesejarahan.

Kemudian bila ditinjau dari penerapan museologi baru pada dasarnya TAO dan MSKBL memperlihatkan adanya persamaan dan perbedaan. Persamaan terutama terlihat pada unsur struktur dan organisasi serta tugas pokok dan fungsi yang masih berada di bawah naungan organisasi pemerintah. Hal ini pada kenyataannya mempengaruhi objektif pendirian serta visi dan misi yang diemban museum-museum tersebut. Hal ini terutama tampak pada MSKBL yang berada di bawah Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang yang kebijakan pengelolaannya sepenuhnya mengacu pada organisasi induk dimana museum tersebut bernaung. Pada TAO hal ini tidak terlalu mempengaruhi karena instansi pemerintah yang menaunginya tidak terlalu membatasi objektif pengembangan museum, namun tetap membatasi dari segi tugas pokok dan fungsi museum tersebut yang sebagian besar masih diatur oleh instansi pemerintah terkait. Persamaan lain unsur pembiayaan yang masih sepenuhnya tergantung pada anggaran pemerintah. Ketergantungan tersebut menyebabkan terbatas ruang gerak pengembangan museum situs.

Uraian tersebut di atas memperlihatkan bahwa sebenarnya pengembangan konsep museum situs di Indonesia masih sangat luas. Mengacu pada konsep museum situs yang telah dikemukakan pada Bab 2 serta definisi yang dirumuskan oleh ICOM. Untuk itu dibawah ini akan diuraikan konsep museum situs yang harus dikembangkan di Indonesia.

Museum situs merupakan museum yang memiliki karakteristik khusus yang terletak pada koleksi peninggalan masa lampau yang dimilikinya, yaitu berupa koleksi yang dipamerkan di dalam museum berupa objek-objek temuan arkeologis lepas, dan koleksi di luar bangunan museum berupa fitur dan lansekap asli situs. Museum situs sendiri merupakan bangunan yang menyajikan interpretasi objek tanpa adanya batasan spasial antara koleksi yang berada di dalam museum dengan koleksi berupa fitur tinggalan arkeologis yang dikandung situsnya dalam satu kesatuan terintegrasi bagi masyarakat.

Latar belakang pendirian museum situs didasari oleh adanya kebutuhan masyarakat akan sebuah zona mediasi yang dapat menjembatani masyarakat dengan masa lalunya, masa kini dan masa mendatang. Untuk itu dalam pengelolaannya museum situs harus menerapkan konsep museologi yang menitikberatkan pada peningkatan peran serta masyarakat dalam berbagai bidang kegiatan di museum. Museum situs tersebut harus berorientasi pada masyarakat, sehingga museum situs dapat berperan sebagai sarana pembelajaran, pembentukan, penguatan, dan pengembangan identitas masyarakat. Selain itu museum situs di Indonesia juga harus dikembangkan menjadi basis pengembangan masyarakat (*society based development*), terutama bagi masyarakat yang bermukim di sekitar situs.

Museum situs di Indonesia juga bisa diperluas kategorinya sesuai dengan definisi ICOM dan konsep museum situs yang telah berkembang di kawasan lainnya seperti Perancis dan Swedia, dengan memasukan cakupan etnografi, ekologi, dan kesejarahan sebagai bagian dari museum situs di Indonesia. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sejarah dan keragaman budaya yang sangat majemuk dan membutuhkan suatu institusi yang dapat menjadi suatu sarana

pembelajaran bangsa dalam membentuk, memperkuat, dan mengembangkan identitas dan jati dirinya melalui kekayaan sejarah dan keragaman budaya serta lingkungannya bagi pengembangan masyarakat. Namun demikian, hal yang patut menjadi perhatian dalam pengembangan museum situs di Indonesia adalah penerapan kriteria museum situs tersebut harus dilakukan dengan tetap memperhatikan kondisi latar belakang sejarah, sosial, budaya, dan geografis Indonesia. Dalam kaitannya dengan penerapan konsep tersebut, peran kurator merupakan peran kunci yang menentukan unsur-unsur dari museum situs dan pandangan museologi yang dapat diterapkan di dalam museum yang dikelolanya, sehingga museum tersebut dapat menjalankan peran utama dan fungsi dasar sebagai sebuah museum, yaitu preservasi, penelitian, dan komunikasi.

4.4 Konsep *Open-Air Museum* di Indonesia

Aspek lain yang muncul dari penelitian ini adalah dipenuhinya unsur-unsur pada kriteria sebuah *open-air museum* oleh Taman Mini Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa di Indonesia juga telah berkembang jenis museum lain yang dapat dikategorikan dalam kriteria *open-air museum*. Bila ditinjau dari segi koleksinya, terutama bila ditinjau dari kekunoan unsur arsitektural, TMII memang tidak memenuhi kriteria dasar unsur menghidupkan masa lampau melalui tinggalannya karena hanya memiliki satu buah bangunan kuno tradisional dalam koleksinya, yaitu rumah pejuang Aceh Cut Meutia (Foto 4). Namun demikian, hal yang patut menjadi perhatian di sini adalah TMII berdasarkan unsur bangunan, lokasi, koleksi, dan penyajiannya telah memenuhi kriteria *open-air museum* yang telah ditetapkan sebelumnya pada Bab 2.



Foto 10 Rumah Cut Meutia di Anjungan Nanggroe Aceh Darussalam

Selain itu bila ditinjau dari latar belakang pendirian, objektif, prinsip dasar pengembangan, struktur dan organisasi, pendekatan, serta tugas dan fungsinya, TMII juga memperlihatkan adanya kesamaan latar belakang pendirian sebuah *open-air museum* serta konsep *open-air museum*, yaitu membentuk sebuah institusi pendidikan bagi masyarakat dalam membentuk, memperkuat, serta mengembangkan berbagai potensi dari kekayaan sejarah, sosial budaya, kekayaan alam dan kondisi geografis yang dimiliki Indonesia bagi pengembangan masyarakat, baik dari segi ekonomi, sejarah, pendidikan, dan pemikiran bangsa.

Bila ditinjau dari sudut museologi baru, TMII saat ini dapat dianggap telah menerapkan konsep museologi baru dalam pengembangannya. Hal ini tampak pada objektif, prinsip dasar pengembangan, struktur dan organisasi, pendekatan, serta tugas dan fungsinya yang mengarah pada pengembangan TMII sebagai sebuah sumber daya budaya bagi masyarakat sekitarnya khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka konsep *open-air museum* yang dapat dikembangkan di Indonesia adalah museum di lapangan terbuka yang mengumpulkan, memindahkan, merekonstruksi, dan menghidupkan kembali kehidupan masyarakat masa lalu yang telah punah melalui koleksi berupa warisan budaya masyarakat di masa lalu berupa unsur-unsur arsitektur dan budaya populer dari periode kesejarahan Indonesia, serta

karya-karya besar arsitektur yang tidak dapat diselamatkan di lokasi situs asli. Koleksi tersebut disajikan secara terintegrasi dalam setting dimana seharusnya mereka berada pada situs aslinya sehingga dapat menciptakan gambaran tentang aspek-aspek khusus dari tradisi populer yang diilustrasikan, seperti kepercayaan populer, peribadatan, kebutuhan dan kehidupan sehari-hari, serta pekerjaan.

Open-air museum tersebut dikelola dengan menerapkan pandangan museologi baru sehingga dapat berperan sepenuhnya sebagai institusi pembelajaran masyarakat dan menjadi basis pengembangan masyarakat. Namun demikian, dalam penerapannya tidak dapat dilakukan sepenuhnya, dan harus dilakukan dengan memperhatikan pada latar belakang sejarah, sosial, budaya, dan kondisi geografis di Indonesia. Dalam kaitannya dengan penerapan konsep tersebut, peran kurator merupakan peran kunci yang menentukan unsur-unsur dari *open-air museum* dan pandangan museologi yang dapat diterapkan di dalam museum yang dikelolanya sehingga museum tersebut dapat menjalankan peran utama dan fungsi dasar sebuah museum, yaitu preservasi, penelitian, dan komunikasi.

BAB 5 P E N U T U P

Berdasarkan tinjauan pada Tamam Arkeologi Onrust (TAO), Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama (MSKBL), dan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) yang telah diuraikan sebelumnya, terlihat bahwa museum situs yang ada di Indonesia saat ini masih dibatasi pada museum situs keurbakalaan dalam artian minimal. Disebut minimal karena penyebutan bangunan sebagai sebuah museum situs masih terbatas pada unsur bangunan dan lokasi. Sedangkan pada unsur koleksi dan penyajian belum sepenuhnya memenuhi aspek-aspek terkait konsep museum situs sebagai sebuah museum yang memiliki karakteristik khusus terkait koleksi dan penyajiannya yang non-spasial serta berorientasi pada publik. Hal ini tampak dari latar belakang pendirian bangunan-bangunan museum tersebut yang hampir seluruhnya didasari oleh latar penyelamatan dan perlindungan objek tinggalan arkeologis hasil penelitian di sebuah situs arkeologi. Latar belakang tersebut kemudian mempengaruhi objektif pendirian serta tugas dan fungsi museum yang ditetapkan dalam rangka mencapai objektif tersebut.

Faktor koleksi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyajian interpretasi yang dikembangkan oleh museum. Pada MSKBL, batasan koleksi yang ditetapkan telah menyebabkan tidak dilakukannya interpretasi, sehingga yang dikomunikasikan museum hanya terbatas pada informasi. Sedangkan fungsi lainnya seperti preservasi hanya terbatas pada perlindungan koleksi di dalam bangunan museum. Namun demikian, tinjauan pada kasus lainnya memperlihatkan bahwa di Indonesia juga mulai ada museum situs yang memenuhi kriteria sebuah museum situs, yaitu TAO. Selain itu, terlihat adanya potensi lain dari pengembangan museum berkarakteristik khusus yang tidak memiliki batasan spasial, yaitu *open-air museum* yang diwakili oleh TMII.

Perkembangan konsep museum situs juga tidak dapat dilepaskan dari perkembangan konsep museologi baru. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, museum situs merupakan pengejawantahan dari museum berkonsep museologi baru yang meniadakan batasan spasial dan berorientasi pada publik. Disini museum situs merupakan sumber daya budaya yang memiliki potensi pendidikan, sejarah, pemikiran, dan ekonomi yang pengembangannya dilakukan dengan berorientasi pada masyarakat. Tercermin pada karakteristiknya yang khusus terkait koleksi dan penyajiannya, dimana apa pun yang ada pada museum situs diinterpretasikan sebagai bagian dari suatu sistem interaksi manusia dengan lingkungan dan budayanya. Dengan demikian, warisan budaya yang dikumpulkan di dalam museum situs harus bisa bermanfaat bagi siapa saja dan bila dimungkinkan berada pada situs aslinya sehingga tetap berada pada konteks aslinya¹.

Di Indonesia, penerapan pandangan museologi baru telah diterapkan pada museum sejenis museum situs, yaitu TMII yang merupakan sebuah *open-air museum*. Kemungkinan pengembangan konsep serupa juga dapat diterapkan pada museum-museum situs di Indonesia. Sedangkan pada museum-museum situs lainnya, belum sepenuhnya dapat diterapkan. Faktor utama yang membatasi dilakukan penerapan tersebut adalah kenyataan bahwa hampir seluruh museum yang dinamakan museum situs atau museum lainnya yang berada di lokasi situs berada di bawah naungan instansi pemerintah yaitu Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala yang memiliki tugas pokok dan fungsi di bidang pelestarian benda cagar budaya. Hal ini menyebabkan terbatasnya ruang gerak museum-museum tersebut dalam mengembangkan objektif, prinsip dasar, struktur dan organisasi, pendekatan, serta tugas pokok dan fungsinya sebagai sebuah museum situs.

¹ Dalam hal ini de Varine menyatakan “...*this means that the museum as bank of things must burst its bounds to include-in spatial terms-the whole of its community; and the real things which it accumulates must not be in effect laid aside in a building dedicated to this purpose, but must count as virtually and scientifically belonging to the museum collection, though without having to give up their physical location or their usefulness...* (de Varine, TT: 3; cf. Hausenschild 1988: 7

Namun demikian, penerapan konsep museum situs dan pandangan museologi baru bagi museum-museum tersebut masih terbuka luas. Hal terlihat pada kasus TAO yang telah mulai menerapkan pandangan baru tersebut dan mencerminkan pemenuhan kriteria sebuah museum situs. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam pelaksanaannya, konsep museum situs di Indonesia pada dasarnya bisa mengarah pada konsep museum situs yang menerapkan pandangan museologi baru, dalam perannya sebagai institusi pendidikan dan dalam basis pengembangan masyarakat. Namun dalam pelaksanaannya, seperti halnya pada kasus TAO, karakteristik khusus yang dimiliki oleh museum menyebabkan perbedaan latar belakang pendirian, prinsip-prinsip terkait lokasi, bentuk bangunan dan sifat lokasi geografis situs, fungsi, ruang lingkup dan bentuk pengelolaan sebuah museum situs. Dengan demikian, maka penerapan konsep tersebut harus dilakukan dengan disesuaikan pada situasi dan kondisi sosial, budaya, dan pola pikir bangsa Indonesia sendiri, serta kondisi geografis tempat situs berada.

Selain museum situs, jenis lain museum yang memiliki karakteristik khusus dalam bentuk koleksi dan penyajiannya yang juga bisa dikembangkan di Indonesia adalah *open-air museum*. Namun demikian, dalam penerapannya tidak dapat dilakukan sepenuhnya, dan harus dilakukan dengan memperhatikan pada latar belakang sejarah, sosial, budaya, dan kondisi geografis di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Adriaan de Jong dan Mette Sougaard. (1992). “*Early open-air museums: traditions of museums about traditions*”, dalam *Museum*, No. 175 (Vol. XLIV, n° 3, 1992). Paris: UNESCO. Hlm. 151-157.
- Afriani HS. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Allan, Douglas A. (1995). “*Site Museum in Scotland*”, dalam *Museum*, Vol. VIII, n°2., 1995. UNESCO-Paris. hlm. 107
- Angotti, Thomas. (1982). “*Planning the open-air museum and teaching urban history: the United States in the world context*”, dalam *Museum*, Vol. XXXIV, n° 3, 1982. Paris: UNESCO. Hlm. 179-188
- Arby, Aurora Murnayati. (2007). “Ranah Pengetahuan itu Bernama Museum”, dalam dalam *Museografia*, Vol. I. No. 1, September (2007). Jakarta: Direktorat Permuseuman. Hlm. 33-43
- Asiarto, Luthfi. (2007). “Museum dan Pembelajaran”, dalam *Museografia*, Vol. I. No. 1, September (2007). Jakarta: Direktorat Permuseuman. Hlm. 5-14
- Atmadjaja, Jolanda Srisusana. (2002). “Citra Museum sebagai Bangunan Publik Berorientasi Kebudayaan”, dalam *Jurnal Desain & Konstruksi*, Vol. 1, No. 2, Desember 2002. hlm. 31—39
- Attahiyat, Chandrian. (2000). *Onrust*. Jakarta : Dinas Museum dan Pemugaran Provinsi DKI Jakarta
- Bahn, Paul G. (ed). *The Cambridge Illustrated History of Archaeology*. Cambridge University Press. 1996
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang. 2004. *Laporan Survei Arkeologis Banten*. Serang: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang (Belum diterbitkan).
- Broeze, F.J. A. 1974. “Java Shipping 1820-1850: A Preliminary Survey” makalah Konferensi Internasional mengenai Sejarah Asia ke – 6, Ikatan Internasional Ahli Sejarah Asia Tenggara, Yogyakarta, Agustus 26-30)
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Burcaw, G. Ellis. 1975. *Introduction to Museum Work*. Nashville: The American Association for State and Local History
- Cantor, Jay E. 1968. “The Museum in The Park”, dalam *The Metropolitan Museum of Art Bulletin*, New Series, Vol. 26, No. 8 (April., 1968). www.jstor.org. Pp.333-340
- Chabbra, B. Ch. 1956. “Site Museums of India”, dalam *Museum*, Vol IX, n°1, 1956. p. 42-49
- Chandrawira, Victor. 2007. “Cinta Indonesia Lewat Kunjungan Museum?”, dalam *Museografia*, Vol. I. No. 1, September (2007). Jakarta: Direktorat Permuseuman. Hlm. 103-119
- Chappell, Edward A. 1999/2000. “*Open-Air Museums: Architectural History for the Masses*”, dalam *The Journal of the Society of*

- Architectural Historians*, Vol. 58, No. 3, *Architectural History* (Sep., 1999). www.jstor.org. Pp. 334-341
- Cossons, Neil. 1980. "The Museum in the Valley, Ironbridge Gorge", *Museum*, Vol. XXXII, No. 3, 1980, p. 142
- Crane, Susan A. 1997. "Memory, Distortion, and History in the Museum", dalam *History and Theory*, Vol. 36, No. 4, Theme Issue 36: Producing the Past: Making Histories Inside and Outside the Academy (Dec., 1997). www.jstor.org. Pp. 44-63
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
- Day, C. C. 1975. *The Policy and Administration of the Dutch in Java*. Kuala Lumpur: Oxford Asia
- de Blavia, Milagro Gomez. 1998. "The Museum as Mediator", dalam *Museum International*, Vol. L, n°4, October 1998. Paris: UNESCO. Hlm. 23
- de Bohan, Varine. 1973. 1980. 'The Camargue Museum, Mas du Pont de Rousty, Arles, France', *Museum*, Vol. XXXII, No. ½, 1980. Paris: UNESCO. hlm. 23.
- . 1973. 'A "fragmented" museum: the Museum of Man and Industry', *Museum*, Vol. XXV, No. 4, 1973. Paris: UNESCO. hlm. 245.
- . 1980. 'The Camargue Museum, Mas du Pont de Rousty, Arles, France', *Museum*, Vol. XXXII, No. ½, 1980. Paris: UNESCO. hlm. 23.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia tentang Benda Cagar Budaya*. Jakarta
- Dharmaputra, Geofano. 1985. *Bangunan, Pemukiman, dan Penduduk di Pulau Onrust Tahun 1803 dan 1864: Sebuah Kajian Hipotetis*. Skripsi. Depok : FSUI
- Dinas Museum dan Pemugaran. 2001. *Petunjuk Museum*. Jakarta: Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta
- Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Provinsi DKI Jakarta. 2003. *Himpunan Peraturan Tentang Seni Budaya dan Permuseuman di Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Provinsi DKI Jakarta
- Direktorat Museum . 2001. *Kamus Peristilahan Permuseuman*. Jakarta: Direktorat Permuseuman
- .2006a. *Pedoman Pengelolaan Museum*. Jakarta: Direktorat Museum Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- .2006b. *Rancangan Pedoman Penyelenggaraan Museum Situs Purbakala*. Jakarta: Direktorat Museum Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- .2007. *Pedoman Pengelolaan Museum*. Jakarta: Direktorat Museum Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- . 2008. *Pedoman Museum Indonesia*. Jakarta: Direktorat Museum Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

- Dwiyanto, Djoko. 2009. *Metode Kualitatif: Penerapannya dalam Penelitian*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. www.inparametric.com
- Edson, Gary., & Dean, David. 1996. *The Hand Book for Museum*. Frome, Somerset: Butler & Tanner Ltd.
- Elliott, Huger. 1926. "The Educational Work of the Museum", dalam *The Metropolitan Museum of Art Bulletin*, Vol. 21, No. 9 (Sep., 1926). www.jstor.org. Pp. 202-217
- Feinberg, Susan G. 1984. "The Genesis of Sir John Soane's Museum Idea: 1801-1810", dalam *The Journal of the Society of Architectural Historians*, Vol. 43, No. 3, In Memoriam: Kenneth J. Conant (Oct., 1984). www.jstor.org. Pp. 225-237
- Febu, Mohammad Andri. 2005. *Adaptive Reuse Bangunan-bangunan Tua: Suatu Tinjauan Kritis terhadap Tiga Museum*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia (Belum diterbitkan)
- Fopp, Michael A. 1997. *Managing Museums and Galleries*. London and New York: Routledge
- Fraser, Lavat. 1991. *India Under Curzon and After*. London. pp. 363-4
- Gadi, Mgomezulu. 2004. "Editorial by the Director of the Division of Cultural Heritage, Gadi Mgomezulu", dalam *Museum International*, Vol. LVI, No. 3 / 223, 2004, UNESCO Paris
- Hachlili, Rachel. 1998. "A Question of Interpretation", dalam *Museum International*, No. 198 (Vol. 50, No. 2, 1998). Paris: UNESCO
- Hauenschild, Andrea. 1988. *Claims and Reality of New Museology: Case Studies in Canada, The United States and Mexico*. Paris : ICOM
- Heuken, A.S.J. 1980. *Historical Sites in Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka
- Hudson, Kenneth. 1987. *Museum of Influence*. British: Cambridge University Press
- ICOM. 2001. *Code of Ethic of Museum*. Paris : Author
- Krisprihartini Setiowati. 1994. *Benteng Onrust : Kajian Benteng Berdasarkan Data Artefaktual dengan Data Piktorial*. Skripsi. Depok : FSUI
- Keene, Suzanne. 2002. *Managing Conservation in Museums*. Second Edition. Utterworth Heinemann
- Kusumahartono, Bugie. 1995. "Manajemen Sumberdaya Budaya: Pendekatan Strategis dan Taktis". Makalah dalam Seminar Nasional Metodologi Riset Arkeologi. Depok 23-34 Januari 1995. Depok: Jurusan Arkeologi FSUI
- Laenen, M. Tanpa Tahun. "A New Look at Open-air Museum". Belgium: Open-Air Museum Bokrijk
- Madsono, Joko. 2004. *Museum Basoeki Abdullah: Sebuah Telaah Manajemen Strategi*. Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Ilmu Budaya Universitas Indonesia (Belum diterbitkan)

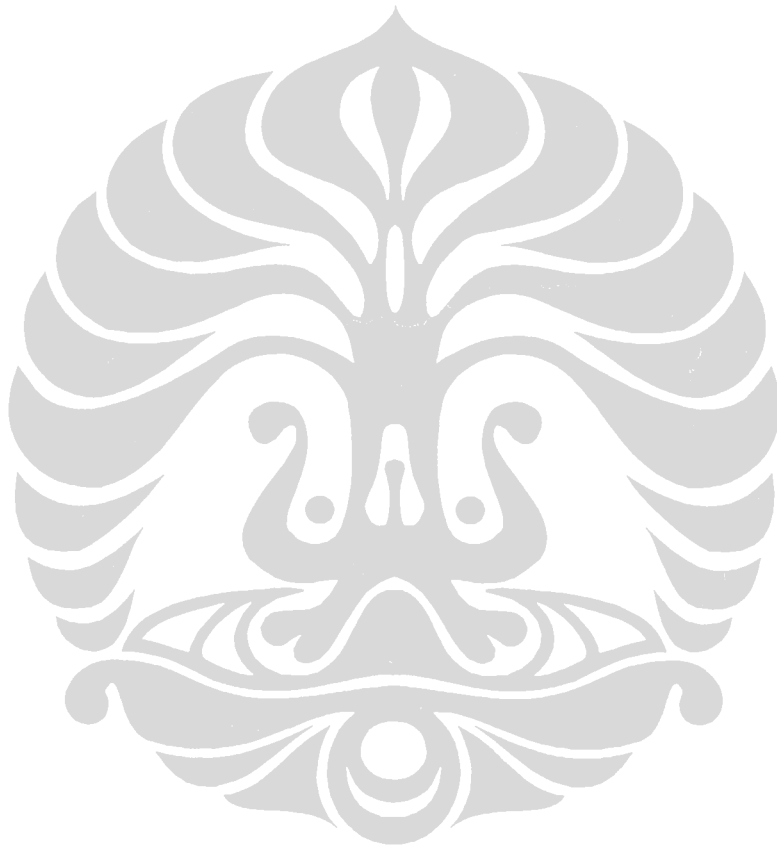
Magetsari, Noerhadi

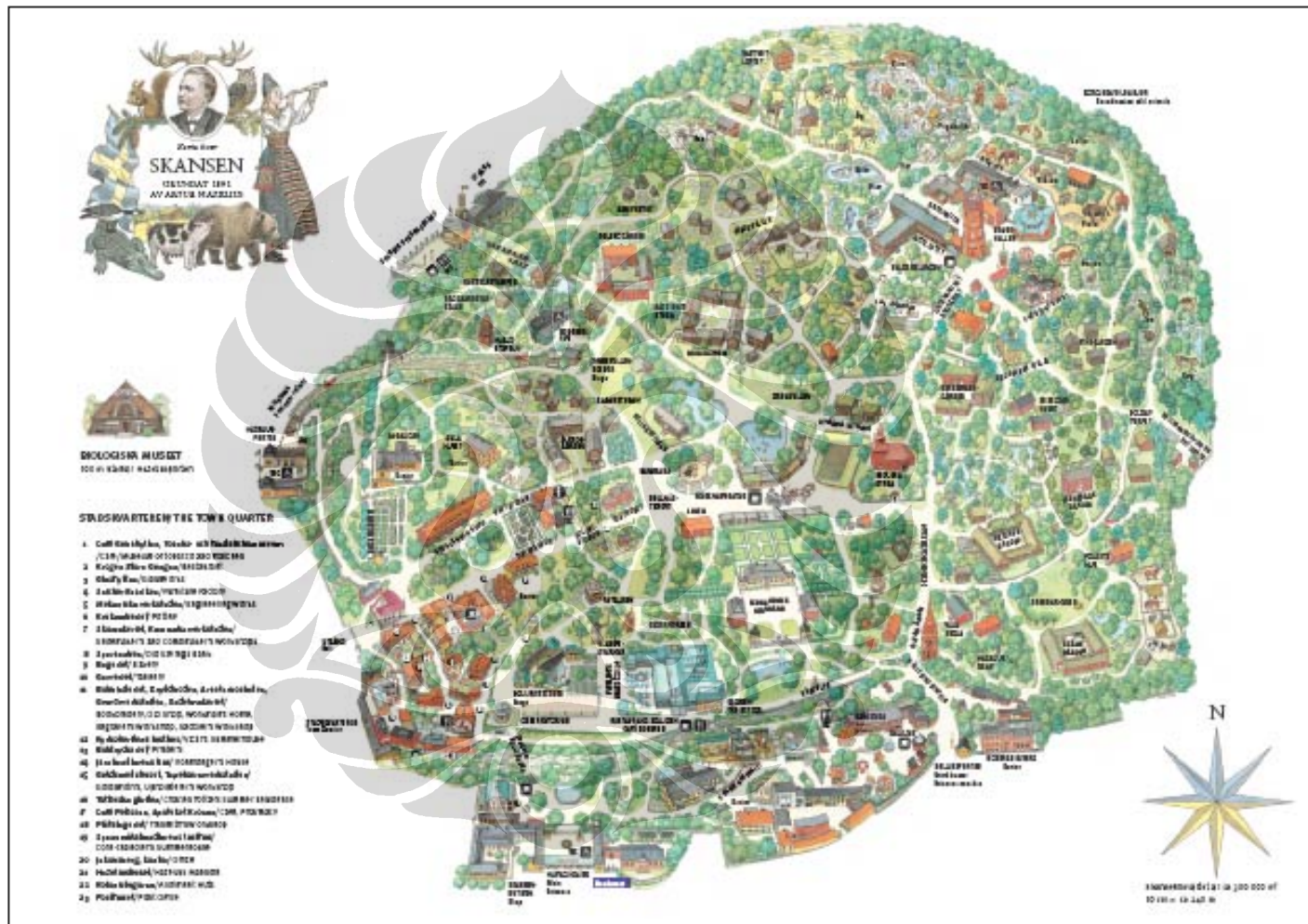
- . 2008. "Filsafat Museologi", dalam *Museografia*, Vol. II, No. 2 (Oktober 2009). Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Hlm 6.
- . 2009. "Pemaknaan Museum Masa Kini", makalah dalam *Diskusi dan Komunikasi Museum*. Jambi, 4-7 Mei 2009. Direktorat Permuseuman
- Mensch, Peter van. 1992. *Towards a methodology of museology*. Tesis PhD. Zagreb: University of Zagreb
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (Penerjemah : Tjeejep Rohendi Rohidi), Penerbit Universitas Indonesia (UI Press) Jakarta
- Moriot, Francois. 1973. *'The Eco-Museum of Marqueze, Sabres'*, *Museum*, Vol. XXV, No. 1/2., 1973. Paris: UNESCO. hlm. 86
- Morley, Grace L. 1965. "*Museums in India*", dalam *Museum*, Vol. XVIII, n° 4, 1965. Paris: UNESCO. Hlm. 238
- . 1973. "*Nagarjundakonda Museum*", dalam *Museum*, Vol. XXV, n° ½, Paris: UNESCO. Hlm. 101-107
- Munandar, Agus Aris. 2007. "Museum Situs: Kajian Awal Kemungkinan Pembukaan Museum Situs di Sindangbarang, Taman Sari, Bogor", dalam *Museografia*, Vol. I, No. I, September (2007). Jakarta: Direktorat Museum. Hlm. 93-102
- Nanggapati, W. 1979. "Sejarah Pulau Onrust", dalam *Laporan Perjalanan Pulau Onrust 1979: 6-16*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Masyarakat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nazir, M. 1995. *Metode Penelitian Deskriptif*. Jakarta: Bulan Bintang
- Neil Kotler dan Philip Kotler. 1998. *Museum Strategy and Marketing*. San Fransisco: Jossey-Bass
- Nils Erik Bachrendtz, dkk. "*Skansen—a Stock-taking at Ninety*", dalam *Museum*, Vol. XXXIV, n° 3, 1982. UNESCO-Paris. Hlm. 173-178
- Nordenson, Eva. 1992. "*In the beginning....Skansen*", dalam *Museum*, No. 175 (Vo. XLIV, n° 3, 1992). UNESCO-Paris. Hlm. 149-150
- Purwanti, Retno. 2008. *Museum Situs Karanganyar Palembang sebagai Pusat Informasi Kerajaan Sriwijaya*. Bandung: Universitas Pajajaran. Tesis. (belum diterbitkan)
- Reid, Debra Ann. 1989. "*Open-air Museums and Historic Sites*", dalam *APT Bulletin*, Vol. 21, No. 2 (1989). www.jstor.org. Pp. 21-27
- Rentzhog, Sten. 2007. *Open Air Museums: The History and Future of a Visionary Idea*. Translated by Skans Victoria Airey. Published by Jamtli Förlag and Calsson Bokförlag
- Rukendi, Cecep. 2006. "Identifikasi Potensi Kampus Universitas Indonesia menjadi Objek dan Daya Tarik Wisata", dalam *Jurnal Kepariwisataaan Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Juni 2006. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataaan. Hlm. 99-111
- Sahab, Alwi. 2005. "Onrust dan Hukuman Tembak Kartasuwiryo", dalam *Republika*, 30 Juli 2005. Jakarta: Republika

- Sarma, I. K. 1998. "Archaeological site museums in India: the backbone of cultural education", dalam *Museum International*, No. 198 (Vol. L, n°2, April, 1998). Paris: UNESCO
- Schouten, Frans. 1997/1998. "Target Kelompok dan Tata Pameran di Museum", dalam *Reinwardt Studies Museology: Exhibition Design as an Educational Tool*. Yogyakarta: Museum Benteng Yogyakarta
- Sedyawati, Edy. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Stoner, James AF, dkk. 1966. *Manajemen*. Edisi Bahasa Indonesia, alih bahasa Drs. Alexander Sindoro. Jakarta: PT Prehalindo.
- Sumadio, Bambang. 1996/1997. *Bunga Rampai Permuseuman*. Jakarta: Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- Surachmat, Dirman. 1983. "Peninggalan Pulau Onrust, Kepulauan Seribu", makalah dalam PIA II, Ciloto, Mei 23-28
- Sutaarga, Moh. Amir. 1996. "Studi Museologi", dalam *Museum sebagai Altar Komunikasi Antar Budaya*
- Sutopo, Heribertus. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Pusat Penelitian Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Syarief, Yunita Iriani. 2004. *Memperkuat Manajemen Museum: Studi Kasus Museum Sri Baduga*. Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (belum diterbitkan)
- Uldall, Kai. 1957. "Open-air museums", dalam *Museum*, Vol. 10, 1957. Paris: UNESCO. hlm. 68-63
- Untoro, Herijanti Ongkhodharma.
 -----. 1994. "Dapatkah Kesultanan Banten Disebut Negeri Bahari? : Pandangan terhadap Teori Mahan". Makalah dalam *Seminar Sehari Membangun Kembali Peradaban Bahari*. Depok: Jurusan Sejarah FSUI
 -----. 2007. *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684: Kajian Arkeologi-Ekonomi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
- Zeuner, Christopher. 1992. "Open-air museums: celebration and perspective", dalam *Museum*, No 175 (Vol XLIV, No 3,1992). Paris: UNESCO. Hlm. 147-148

DAFTAR REFERENSI ELEKTRONIK

[http://www.mccr.net/mccr/Articles/PDF/Carthage Museum \(8-26-04\).pdf](http://www.mccr.net/mccr/Articles/PDF/Carthage_Museum_(8-26-04).pdf)
<http://www.alarab.co.uk/Previouspages/North%20Africa%20Times/2007/10/21-10/AFT302110.pdf>
<http://www.worldheritagesite.org/sites/carthage.html>





Sumber : Neils Erik Bachrendtz, dkk, "Skansen a stock taking at ninety," dalam *Museum*, Vol. XXXIV, No. 3, 1982, UNESCO Paris, Hlm. 173-178.

